PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PENDIDIKAN PENCAK SILAT (STUDI MULTI KASUS PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DI SMP BAHRUL ULUM PUTAT JAYA DAN PAGAR NUSA DI SMP KHM. NUR KARANG TEMBOK) SURABAYA

TESIS

Diajukan Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

M. Nurul Huda (F02316058)

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Nurul Huda

NIM : F02316058

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 31 Desember 2018

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

TGL. 20

7E0AFF711036056

6000

ENAM RIBU RUPIAH

M. Nurul Huda

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Tesis M. Nurul Huda NIM F02316058

Ini telah disetujui pada tgl 31 Desember 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. Saiful Jazil, M.Ag
NIP. 196912121993031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis M. Nurul Huda ini telah diuji

pada tanggal 7 Februari 2019

Tim Penguji;

1. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag (Ketua) .....
2. Dr. Rubaidi, M.Ag (Penguji) .....
3. Dr. Syaiful Jazil, M.Ag (Penguji) .....

Surabaya, 7 Februari 2019

Direktur

Prof. Dr. Aswadi, M.Ag.
NIP. 19004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Nurul Huda
NIM : F02316058
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/PAI
E-mail address : Jagadalimussirry1922@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PENDIDIKAN PENCAK SILAT (STUDI MULTI KASUS PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DI SMP BAHRUL ULUM PUTAT JAYA DAN PAGAR NUSA DI SMP KHM. NUR KARANG TEMBOK) SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 April 2019

Penulis

(M. Nurul Huda)

ABSTRAK

Nama / NIM : **M. Nurul Huda / F02316058**
Judul : **Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Pencak Silat (Studi Multi Kasus Persaudaraan Setia Hati Terate di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya dan Pagar Nusa di SMP KHM. NUR Karang Tembok) Surabaya**
Pembimbing : **Dr. Saiful Jazil, M.Ag.**
Kata Kunci : **Pembentukan, Karakter Religius, Pencak silat.**

Era globalisasi ini peserta didik banyak mengalami krisis moral, berdasarkan data yang dirilis kemenpora pada tahun 2008 mengenai jumlah kriminalitas yang melibatkan anak-anak dan remaja menurut laporan Polri mencapau angka 3.280 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 2.797 laki-laki pelaku kriminalitas dan sebanyak 483 perempuan pelaku tindak kriminalitas. Jumlah data tersebut meningkat 4,3% dibandingkan pada tahun 2007 sebesar 3.145 orang. Selain itu data perkelahian antar pelajar selama 2011 yaitu 86,21%. Hal yang mengakibatkan peserta didik dan para pemuda di Indonesia tidak mempunyai karakter yang baik. Aktivitas akdemik dan non akademik tentunya sama-sama memiliki kontribusi dalam proses perkembangan pelajar di sekolah. Akhirnya pendidikan pencak silat merupakan salah satu solusi untuk mewujudkan pembentukan karakter, baik karakter sosial maupun karakter religius. Pendidikan formal disekolah akan terbantu dalam mengontrol peserta didik diluar jam sekolah, itu yang menjadi alasan sekolah (SMP Bahrul Ulum Putat Jaya dan SMP KHM. NUR Karang Tembok) Surabaya mengadakan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah masing-masing. Dengan harapan pencak silat mampu mewadahi bakat seorang anak untuk diarahkan menjadi atlet yang mempunyai prestasi dan berakhlakul karimah.

Penelitian tesis di atas menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di (SMP Bahrul Ulum Putat Jaya dan SMP KHM. NUR Karang Tembok) Surabaya. Subjek penelitian adalah pengurus dan pelatih pencak silat yang ada di sekolah masing-masing. Teknik pengumpulan data menggunakan; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data. Adapun teknik keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi data, dan diskusi teman sejawat.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pembentukan karakter melalui pendidikan pencak silat (Persaudaraan Setia Hati Terate di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya dan Pagar Nusa di SMP KHM. NUR Karang Tembok) Surabaya tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Pembentukan karakter kedua pencak silat di sekolah tersebut menggunakan strategi yang hampir sama dengan penerapanya dilakukan ketika proses pelatihan pencak silat. seperti halnya; jujur, tanggung jawab, peduli, disiplin, toleransi, dan bahkan ibadahnya dikontrol dalam proses latihan pencak silat. implementasi pembentukan karakter religius tersebut pada akhirnya akan menjadi sebuah pembiasaan bagi anak, dan apabila anak tidak ingin berubah, pelatih akan memberikan *punishment* sesuai aturan pencak silat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **ii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS ..... **iv**

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS ..... **v**

TRANSLITERASI ..... **vi**

MOTTO ..... **ixi**

ABSTRAK ..... **xi**

KATA PENGANTAR ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 9
C. Rumusan Masalah 11
D. Tujuan Penelitian 12
E. Kegunaan Penelitian 12
F. Sistematika Pembahasan 14
G. Penelitian Terdahulu 15

BAB II KAJIAN TEORI

A. Karakter Religius 19
1. Pengertian Karakter Religius 19
2. Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Karakter 21
3. Tujuan Pembentukan Karakter 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Karakteristik Karakter Religius 24
5. Indikator Karakter 29
6. Cara Membentuk Karakter 30
B. Pendidikan Pencak Silat 33
1. Pengertian Pendidikan Pencak Silat 33
2. Nilai-nilai Luhur Pencak Silat 36
3. Macam-macam Pencak Silat 38
4. Manfaat Pencak Silat 40
C. Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Pencak Silat 43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 45
B. Kehadiran Peneliti 46
C. Lokasi Penelitian 47
D. Sumber dan Jenis Data 47
E. Teknik Pengumpulan Data 48
1. Metode Observasi 48
2. Metode Wawancara 49
3. Metode Dokumentasi 50
F. Teknik Analisis Data 52
1. Reduksi 52
2. Penyajian Data 53
3. Verifikasi dan Penyimpulan Data 53
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 53
1. Ketekunan Pengamatan 54
2. Triangulasi 54
3. Diskusi Teman Sejawat 54

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian 56
1. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) 56
a. Sejarah Berdirinya Pencak Silat PSHT di Bahrul Ulum 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Latar Belakang Berdiriya PSHT di Bahrul Ulum 59
c. Pihak Yang Ikut Bertanggung Jawab di PSHT di SMP Bahrul Ulum 61
d. Karakter Religius Yang di Ajarkan Pencak Silat PSHT di SMP Bahrul Ulum 63
e. Strategi Yang di Terapkan Dalam Pembentukan Karakter Pencak Silat PSHT di Bahrul Ulum 64
2. Pencak Silat Pagar Nusa (PN) 68
a. Sejarah Berdirinya Pencak Silat PN di SMP KHM. NUR..... 68
b. Latar Belakang Berdiriya PN di SMP KHM. NUR 68
c. Pihak Yang Ikut Bertanggung Jawab di PN di SMP KHM. NUR 70
d. Karakter Religius Yang di Ajarkan Pencak Silat PN di SMP KHM. NUR 72
e. Strategi Yang di Terapkan Dalam Pembentukan Karakter Pencak Silat PN di SMP KHM. NUR 73
B. Paparan Data dan Temuan Penelitian 77
1. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) 77
a. Materi Yang di Ajarkan Pencak Silat PSHT 77
b. Implementasi Pembentukan Karakter Religius Pencak Silat PSHT di Bahrul Ulum 80
c. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius Dalam Pencak Silat PSHT di Bahrul Ulum 84
d. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Religius Dalam Pencak Silat PSHT di Bahrul Ulum 87
e. Dampak Yang di Timbulkan Dari Pendidikan Pencak Silat PSHT di Bahrul Ulum 89
2. Pencak Silat Pagar Nusa (PN) 92
a. Materi Yang di Ajarkan Pencak Silat PN 92
b. Implementasi Pembentukan Karakter Religius Pencak Silat PN di SMP KHM. NUR..... 94
c. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius Dalam Pencak Silat PN di SMP KHM. NUR 97
d. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Religius

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Pencak Silat PN di SMP KHM. NUR 100
e. Dampak Yang di Timbulkan Dari Pendidikan
Pencak Silat PN di SMP KHM. NUR 103

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Pencak Silat 107
1. Materi Pendidikan Pencak Silat PSHT dan PN 107
a. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) 108
b. Pencak Silat Pagar Nusa (PN) 109
2. Karakter Yang Diajarkan Dalam Pencak Silat 109
a. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) 110
b. Pencak Silat Pagar Nusa (PN) 111
B. Implementasi Pembentukan Karakter Religius Pencak Silat 111
1. Implementasi Pembentukan Karakter Religius
Pencak Silat PSHT dan PN 111
a. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) 112
b. Pencak Silat Pagar Nusa (PN) 113
2. Strategi Pembentukan Karakter Religius 114
a. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) 116
b. Pencak Silat Pagar Nusa (PN) 117
C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan
Karakter Religius Pencak Silat 119
1. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Pencak Silat 120
a. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) 120
b. Pencak Silat Pagar Nusa (PN) 121
2. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Pencak Silat 122
a. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) 122
b. Pencak Silat Pagar Nusa (PN) 123
D. Dampak Pencak Silat Dalam Pembentukan Karakter Religius 124
1. Dampak Pencak Silat Terhadap Ibadah Kepada Allah Swt 125
a. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) 125
b. Pencak Silat Pagar Nusa (PN) 126
2. Dampak Pencak Silat Terhadap Manusia dan Alam 126
a. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pencak Silat Pagar Nusa (PN) 126

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan 128
1. Pendidikan Yang Diberikan Oleh Pencak Silat PSHT di SMP Bahrul Ulum dan PN di SMP KHM. NUR 128
2. Implementasi Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Pencak Silat PSHT di SMP Bahrul Ulum dan PN di SMP KHM. NUR 129
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Pencak Silat PSHT di SMP Bahrul Ulum dan PN di SMP KHM. NUR 129
4. Dampak Pencak Silat Terhadap Pembentukan Karakter Religius Terhadap Allah, Manusia, dan Alam 131

B. Saran 131

DAFTAR PUSTAKA 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu di tanamkan sejak dini kepada anak-anak, supaya karakter seorang anak dan pemuda terbentuk dengan baik.[1]

Pembentukan karakter sangatlah penting dan sangat dibutuhkan seorang siswa, atau pemuda Indonesia, karena persoalan karakter senantiasa akan beriringan dalam aktivitas kehidupan kita sehari-hari. Untuk itu upaya pembentukan karakter sangatlah penting untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak upaya untuk membentuk karakter seorang siswa dan para pemuda di Indonesia ini. Salah satunya adalah melalui dunia pendidikan, karena pendidikan merupakan usaha sadar dengan tujuan dan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia yang sempurna *(insan kamil)*.[2]

Dalam UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk

[1] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Mulitidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 1.
[2] Muhammad Takdir Ilahi, *Revilitasi Pendidikan Berbasis Moral* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembangya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[3]

Uraian di atas jelas bahwasanya pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan berfikir dan membentuk karakter seorang peserta didik untuk menjadi manusia yang bermartabat. Akan tetapi pada masa era globalisasi ini peserta didik banyak mengalami krisis moral, berdasarkan data yang dirilis kemenpora pada tahun 2008 mengenai jumlah kriminalitas yang melibatkan anak-anak dan remaja menurut laporan Polri mencapau angka 3.280 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 2.797 laki-laki pelaku kriminalitas dan sebanyak 483 perempuan pelaku tindak kriminalitas. Jumlah data tersebut meningkat 4,3% dibandingkan pada tahun 2007 sebesar 3.145 orang. Selain itu data perkelahian antar pelajar selama 2011 yaitu 86,21%. Hal yang mengakibatkan peserta didik dan para pemuda di Indonesia tidak mempunyai karakter yang baik. Aktivitas akdemik dan non akademik tentunya sama-sama memiliki kontribusi dalam proses perkembangan pelajar di sekolah.[4]

Permasalahan krisis moral yang dipaparkan di atas adalah contoh kehidupan para pemuda Indonesia saat ini, pemuda yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter baik, tetapi pada kenyataanya

---

[3] *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Nasional* (Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2004), 8.

[4] Brahmana Rangga Prastya, "Peran Exstra Kurukuler Pencak Silat Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja Di Sekolah", *Jurnal Buana Pendidikan*, Vol. 12, No. 22 (Oktober 2016), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malah masih banyak kita jumpai dalam masyarakat kita adanya penyimpangan-penyimpangan atau tindakan negatif yang dilakukan oleh para pemuda-pemudi Indonesia. Begitu juga dalam dunia pendidikan, masih banyak penyimpangan-penyimpangan dan tindakan negatif yang dilakukan peserta didik, baik itu dalam pendidikan informal, formal maupun non formal.

Berdasarkan dari fenomena yang dipaparkan di atas, tampaknya memang perlu segera dilakukan langkah-langkan atau strategi guna menghentikan laju degradasi moralitas peserta didik dan para pemuda Indonesia. Semua itu sebagai upaya untuk membentuk generasi-generasi muda Indonesia supaya mempunyai jiwa dan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan: "Bangsa ini dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter *(character building)* karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli."[5] Untuk itu pendidikan karakter sangatlah penting bagi para pemuda untuk mewujudkan negara menjadi besar dan jaya.

Akan tetepi pendidikan karakter mempunyai proses yang sangat panjang, proses perubahan yang buruk bisa menjadi baik atau bahkan

[5] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya yang baik jadi buruk karena kurang optimalnya pendidikan itu. Semua itu mengindikasikan bahwa manusia memiliki sifat dan daya yang dinamis yang bisa berubah setiap waktu, maka dari itu pendidikan karakter yang bagus akan menjadikan diri seseorang berkembang dan merupakan penyempurnaa diri manusia.[6]

Seperti yang dikemukakan Theodore Rosevelt yang dikutip oleh Thomas Lickono menjelaskan bahwa mendidik seseorang yang hanya pada pikiranya saja dan tidak memperhatikan moralnya sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi menjadi sebuah ancaman dalam masyarakat.[7] Oleh karena itu pendidikan karakter begitu penting untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, melalui pendidikan karakter inilah diharapkan akan menjadikan siswa dan para pemuda menjadi manusia berbudi pekerti luhur dan berintelektual sebagaimana tujuan dan fungsi pendidikan nasional.

Penerapan pendidikan karakter religius saat ini sangatlah penting, karakter religius mutlak diperlukan bukan hanya di pendidikan formal saja, melainkan penting di terapkan di pendidikan informal maupun non formal. Bahkan sekarang ini karakter religius bukan hanya anak usia dini, tapi remaja dan dewasa juga masih tetap memerlukan. Karakter religius (Islami) menunjukan sebuah sikap dan identitas seorang manusia terhadap kepatuhanya terhadapa agama Islam. Karakter religuis ini apabila diterapkan

---

[6] Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 81.
[7] Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo (Bandung: Nusa Media, 2013), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga akan mempengaruhi orang yang ada disekitarnya untuk berperilaku Islami juga.

Karakter religius (Islami) yang melekat pada diri seseorang, akan mempengaruhi cara pikir dan perbuatan seseorang, setiap apa yang akan di lakukan mencermirkan nilai-nilai islam. Jika dilihat dari perbuatanya, orang yang memiliki karakter religius selalu menunjukan keteguhan dalam keyakinan, kepatuhanya dalam beribadah pada Allah swt, menjaga hubungan baik pada sesama, baik itu sesama muslim atau non muslim. Bila di perhatikan dari gaya bicaranya, orang yang berkarakter religius akan selalu berhati-hati dalam berbicara, dan bicaranya selalu sopan dan ucapanya tidak menyakiti hati orang lain. Karakter religius ini sangat diperlukan buat siswa atau para pemuda dalam menghadapi era globalisasi dan degradasinya moral siswa, dalam hal ini siswa atau para pemuda di harapkan mampu memiliki perilaku baik dan meninggalkan yang buruk yang didasarkan atas ketentuan dan ketetapan hukum agama.[8]

Kaitanya dengan hal diatas, dengan melihat kondisi pendidikan di Indonesia yang dipandang belum memenuhi harapan yang ideal, akhirnya pendidikan pencak silat adalah salah satu solusi untuk mewujudkan pembentukan karakter, baik karakter sosial maupun karakter religius. Karena dalam pencak silat terdapat nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh pelatih kepada siswa silat, selain itu pendidikan pencak silat juga cukup banyak mengajarkan nilai-nilai islami yang berbentuk karakter.

---

[8] Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: BP. Migas, 2004), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan dalam pencak silat mencakup dua dimensi yaitu dimensi kualitas dan dimensi kuantitas. Yang dimaksud disini adalah semakin luas dalam kualitas dan kuantitas pengetahuan, keterampilan dan perilaku seorang pesilat, harus semakin mantap dalam pengamalan budi pekerti luhur. Bahkan pengamalan budi pekerti luhur ini akan tampak dan terealisasi dalam kehidupan sehari-hari.[9] Disini jelas pencak silat menuntut anggotanya untuk memiliki dan bisa mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Maryono dalam pendidikan pencak silat membangun jati diri dan karakter bangsa mengemukakan bahwa awal pencak silat kalau dilihat dari konteks pendidikan bermula dari pesantren sebagai bagian dari integral dari ajaran agama. Dalam proses pendidikan di sebuah pesantren, seorang santri selain mendapat pelajaran dan mendalami ilmu agama juga dibekali sebuah keterampilan ilmu bela diri yang ada dalam pendidikan pencak silat itu sendiri, semua itu dengan tujuan untuk penyebaran agama. Pada awalnya pendidikan agama dan pencak silat ini hanya diberikan kepada golongan bagsawan tententu, misalnya Syech Burhanuddin, beliau adalah penyebar agama Islam di Sumatera Barat dan Aceh pada Abad XV, dan para wali songo di tanah Jawa. Sampai saat ini perkembangan pencak silat begitu pesat, tidak hanya di ajarkan untuk kalangan/kelompok bangsawan saja, tapi pendidikan pencak silat sudah bisa diikuti seluruh kalangan, baik itu bangsawan atau masyarakat bawah. Pendidikan pencak silat saat ini terus

[9] Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang sebagi media pendidikan, dan kini menjadi sebuah kurikulum yang ada disekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan Perguruan tinggi (PT).

Dalam kehidupan di masyarakat pencak silat digunakan sebagai alat untuk membela diri dari serangan musuh, selain itu pencak silat juga berfungsi untuk kesehatan, karena pencak silat termasuk sebuah olahraga, mewujudkan rasa estetika dalam sebuah gerakan pencak silat, dan menyalurkan aspirasi spritual manusia. Sedangkan kalau di perhatikan dari dimensi individu, pencak silat mempunyai fungsi yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial, karena pencak mempunyai fungsi untuk membina manusia agar mematuhi norma-norma dalam kehidupan masyarakat. Selain itu menurut Maryono, pencak silat kalau dilihat dari dimensi sosialnya, pencak silat berfungsi sebagai mempererat rasa persaudaraan pada sesama, baik itu anggota pencak silat maupun masyarakat biasa. Rasa persaudaraan itu menjadikan terciptanya rasa persatuan dan kesatuan dalam sebuah masyarakat dalam menciptakan rasa kesetiakawanan dan kebersamaan di antara para anggotanya.

Semenjak itu pencak silat memiliki nilai-nilai yang positif, yaitu nilai-nilai etis, nilai teknis dan nilai estetis. Nilai-nilai etis yang terkandung dalam pendidikan pencak silat diantaranya adalah nilai agama, nilai moral dan nilai sosial. Sedangkan nilai teknis sendiri terkandung dalam kecakapan dan kekuatan gerakan pencak silat itu sendiri, sehingga gerakan-gerakan pencak silat begitu praktis, efektif dan taktis. Berbeda dengan nilai estetis, nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

estetis ini lebih terlihat dari gerakan-gerakan senam dan jurus dalam pencak silat itu sendiri supaya terlihat indah dan bisa di nikmati oleh indera. [10] Semua itu kelihatan jelas bahwa pencak mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter melalu pendidikan yang di ajarkan.

Kaitanya dari penjelasan diatas, pencak silat harus bisa menjadi sebuah solusi untuk membentuk karakter siswa dan pemuda Indonesia untuk jadi generasi yang akan membanggakan bangsa. Pendidikan pencak silat menawarkan begitu banyak niali-nilai karakter, semua itu di kelompokkan menjadi karakter religius dan karakter sosial. Sejalan dengan hal itu, pencak silat mulai berkembang di pendidikan formal, non formal dan bahkan menjadi kurikulum pendidikan formal itu sendiri. Baik itu pencak silat yang ada di pondok pesantren, sekolahan, maupun perguruan tinggi.

Mengacu pada keterangan diatas, Sekolah Menengah Pertama (SMP) KHM. NUR Jl. Karang Tembok Surabaya memberikan tawaran pada masyarakat untuk menghadapi dengradasi moral yang dialami para pemuda. Tawaran yang diberikan adalah pendidikan pencak silat yang ada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) KHM. NUR yang berbentuk ekstra kurikuler. Ekstra kurikuler itu sendiri sebagai upaya pembentukan karakater religius pemuda yang sudah jauh menyimpang dari ajaran agama. Pencak silat yang diajarkan dalam Sekolah Menengah Pertama (SMP) KHM. NUR Jl. Karang Tembok adalah pencak silat Pagar Nusa, yang dirikan dengan salah satu

[10] Mulyana, *Pendidikan*, 80-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan untuk menyalurkan bakat peserta didik agar lebih teratur dan berkembang.

Selain di Sekolah Menengah Pertama (SMP) KHM. NUR Karang Tembok Surabaya, pendidikan pencak silat juga bisa didapatkan di pendidikan formal lainya yang sama bentuk ekstra kurikulernya tapi berbeda organisasi pencak silatnya, seperti halnya pencak silat yang ada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bahrul Ulum Putat Jaya Surabaya. Ekstra kurikuler pencak silat yang ada di SMP Bahrul Ulum Surabaya ini adalah pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Pencak silat disini memang lebih memprioritaskan sebuah prestasi untuk nama baik sekolah itu sendiri.

Pencak silat Pagar Nusa ataupun Persaudaraan Setia Hati Terate mengajarkan nilai-nilai karakter demi mempersiapkan pemuda dan pesilat yang bermartabat. Sehingga dengan berbagai ulasan diatas penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan judul *"Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Pencak Silat (Studi Multi Kasus Pesaudaraan Setia Hati Terate Sekolah Menengah Pertama Bahrul Ulum Putat Jaya dan Pagar Nusa Sekolah Menengah Pertama (SMP) KHM. NUR)" Surabaya.*

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Pembentukan karakter sangatlah penting dan sangat dibutuhkan seorang siswa, atau pemuda Indonesia, karena persoalan karakter senantiasa akan beriringan dalam aktivitas kehidupan kita sehari-hari. Akan tetapi pada masa era globalisasi ini peserta didik banyak mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

krisis moral, yang mengakibatkan peserta didik dan para pemuda di Indonesia tidak mempunyai karakter yang baik.

Sejalan dengan uraian di atas, dengan munculnya degradasi moral, sehingga perlu dicari tahu solusi untuk mengatasinya. maka identifikasi masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Adanya strategi pembentukan karakter religius yang dilakukan sekolah melalui ekstra kurikuler pencak silat untuk mengatasi muculnya degradasi moral peserat didik.
b. Adanya penerapan nilai-nlai luhur pencak silat dalam pembentukan karakter siswa. Semua ini terjadi dikarenakan pencak silat mempunyai cara masing-masing dalam melatih siswa. Baik itu melatih mental, jurus, teknik, atau menyampaikan nilai-nilai luhur itu sendiri dan penerapanya.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penilitian ini di fokuskan pada bagaimana cara pembentukan karakter religius yang diterapkan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Pagar Nusa.

2. Batasan Masalah

Batasan masalah berfungsi sebagai penyempit obyek yang akan diteliti agar tidak melebar luas. Dalam hal ini yang menjadi tolak ukur dalam pembatasan masalah meliputi:

a. Pembentukan Karakter
   1) Karakter religius yang akan dibuat tolak ukur penelitian ini adalah ibadah, jujur, disiplin, tanggung jawab, tolerasi, peduli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kontribusi ekstra kurikuler dalam membentuk karakter pencak silat baik itu karakter yang berhubungan dengan Allah, Manusia, dan Alam.

b. Pencak silat

Pencak silat yang akan dijadikan objek penelitian yaitu:

1) Persaudaraan Setia Hati Terate yang ada di Sekolah Menengah Bahrul Ulum Putat Jaya Surabaya.
2) Pencak silat Pagar Nusa Sekolah Menengah Pertama (SMP) KHM. NUR Karang Tembok Surabaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendidikan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya Surabaya dan Pagar Nusa di SMP KHM. NUR Karang Tembok Surabaya?
2. Bagaimana implementasi pembentukan karakter religius melalui pendidikan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya Surabaya dan Pagar Nusa di SMP KHM. NUR Karang Tembok Surabaya?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung proses pembentukan karakter religius melalui pendidikan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya Surabaya dan Pagar Nusa di SMP KHM. NUR Karang Tembok Surabaya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bagaimana dampak pencak silat terhadap pembentukan karakter religius kepada Allah, manusia, dan alam di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya Surabaya dan Pagar Nusa di SMP KHM. NUR Karang Tembok Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, memahami, dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan pendidikan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya Surabaya dan Pagar Nusa di SMP KHM. NUR Karang Tembok Surabaya.
2. Memahami implementasi pembentukan karakter religius melalui pendidikan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya Surabaya dan Pagar Nusa di SMP KHM. NUR Karang Tembok Surabaya.
3. Menganalisis faktor penghambat dan pendukung proses pembentukan karakter religius melalui pendidikan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya Surabaya dan Pagar Nusa di SMP KHM. NUR Karang Tembok Surabaya.
4. Menganalisis dampak pencak silat terhadap pembentukan karakter religius kepada Allah, manusia, dan alam di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya Surabaya dan Pagar Nusa di SMP KHM. NUR Karang Tembok Surabaya.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ide dalam khazanah untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang pendidikan pencak silat dalam membentuk karakter siswa dan para pemuda. Sebagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk referensi penelitian-penelitian berikutnya yang masih berhubungan dengan topik penelitian ini.

2. Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:
   a. Bagi penulis, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan penulis tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pembentukan karakter melalui pendidikan pencak silat.
   b. Bagi organisasi pencak silat, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pencak silat. Sedangkan untuk pencak silat lainnya dapat digunakan sebagai gambaran untuk melakukan usaha pembentukan karakter melalui pendidikan pencak silat itu sendiri.
   c. Bagi pihak lain yang membaca tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pembentukan karakter religius melalui pendidikan pencak silat, ataupun sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi sistematika pembahasan penelitian ini menjadi lima bab dengan rincian tiap bab sebagai berikut:

BAB I: Terdiri dari pendahuluan yang berisi gambaran secara keseluruhan meliputi latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Terdiri dari kajian pustaka yang dipaparkan secara logis tentang: A. Konsep karakter religius yang meliputi; pengertian pengertian karakter secara umum dan karakter religius, faktor yang mempengaruhi perubahan karakter, tujuan pembentukan karakter, karakteristik karakter religius, cara membentuk karakter. B. Konsep pencak silat yang mencakup; pengertian pendidikan pencak silat, nilai-nilai luhur pencak silat, macam-macam pencak silat di indonesia, fungsi pencak silat.

BAB III : Terdiri dari metodologi penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV : Menjelaskan laporan hasil penelitian yang memuat penyajian data tentang deskripsi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Pencak Silat Tapak Suci meliputi letak geografis, sejarah perkembangan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya dan Pencak Silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR Karang Tembok, visi, misi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan, sarana prasarana, keadaan para pelatih, keadaan siswa silat, kemudian bentuk usaha dalam pembentukan karakter religius melalui pendidikan pencak silat.

BAB V : Analisis mengenai pembentukan karakter religius melalui pendidikan pencak silat yang melingkupi kurikulum, sarana prasarana. Kemudian bagaimana cara organisasi dalam membentuk karakter religius dalam menanggulangi kemorosotan moral siswa dan para pemuda. Serta mencari perbedaan dan persamaan dari kedua pencak silat.

BAB VI : Berisi penutup, tesis ini diakhiri dengan kesimpulan dan saran.

G. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian berjudul *"Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Kasus Sekolah Madrasah Tsaniwiyah Negeri Yogyakarata 1)".* Tesis ini ditulis oleh Fulan Puspita tahun 2015, program studi Pendidikan Islam, konsentrasi pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan yang *pertama,* untuk mengetahui dan menjelaskan pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan dan keteladanan di MTsN Yogyakarta. *Kedua,* untuk mengetahui keberhasilan keberhasilan dari pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di MTsN Yogyakarta. Adapun hasil penelitian ini, mampu meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, meningkatkan keimanan (religius), merubah sikap (akhlakul karimah),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan kegemaran membaca, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.[11]

Kedua, tesis dengan judul *"Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Margodadi Kecematan Sumberjo Kabupaten Tanggamus)".* Penelitian tersebut ditulis oleh Mukhlasin tahun 2016. Penelitian ini bertujuan menganalisa dan mendiskripsikan fungsi manajemen pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Margodadi Kecematan Sumberjo Kabupaten Tanggamus. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa perencanaan pendidikan pendidikan karakter santri dilakukan oleh kiai, ustad, dan pengurus terkait kebutuhan, alasan dan program, subjek dan objek, waktu, tempat, dan cara realisasi program. Pengkoordinasian pendidikan karakter santri dilakukan dengan cara musyawarah bersama aktor terkait. Pelaksanaan pendidikan karakter santri dilakukan dengan metode *kasbi, tazkiyyah,* teladan, motivasi, peraturan, dan pembiasan. Penilaian pendidikan karakter santri menggunkan raport, haliyah, serta penilaian masyarakat termasuk alumni Pondok Pesantren.

Ketiga, penelitian ini berjudul *"Pembentukan Karakter Mahasiswa Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam."* Jurnal ini ditulis oleh Taufiqurrahman dari Institut Agama Islam Negeri Madura pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan bagaimanan kontribusi lembaga (sistem) pendidikan tinggi Islam. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa

[11] Fulan Puspita, "Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Kasus Sekolah Madrasah Tsaniwiyah Negeri Yogyakarata 1"(Tesis –UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2015), ii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan karakter mahasiswa dalam sistem pendidikan tinggi Islam menemukan relevansinya dengan upaya nyata dari elemen "pembentukanya," yaitu para pendidik pada kegiatan perkuliahan.[12]

Keemapat, penelitian ini berjudul *"Peran Ekstra Kurikuler Pencak Silat Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja Di Sekolah."* Jurnal ini ditulis oleh Brahmana Rangga Prastyana, Pendidikan Kepelatihan Olahraga di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya 2016. Penelitian ini bertujuan untuk meminimalisir kenakalan remaja yang setiap tahunya bertambah, dengan melalui pencak silat kenakalan remaja diharapkan berkurang. Penilitian ini menghasilkan temuan bahwa ekstra kurikuler pencak silat memeliki peran besar dalam meminimalisir kenakalan remaja di sekolah. Kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor eksternal dan internal. Melalui wadah ekstra kurikuler pencak silat, para remaja di sekolah dapat mengembangkan minat dan bakat sesuai dengan kepribadianya. Selain itu, melalui 4 aspek ajaran pencak silat yaitu, *aspek mental spritual, aspek seni budaya, aspek bela diri,* dan *aspek olahraga,* dapat membentuk para pelajar di sekolah menjadi remaja memiliki jiwa patriotis, spritual yang baik serta mampu berprestasi sesuai dengan minat dan bakat sebagai generasi penerus bangsa.[13]

Dari penelitian terdahulu tersebut, ada persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam segi judul. Akan tetapi terdapat

---

[12] Taufiqqurrohman, "Pembentukan Karakter Mahasiswa dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam," *Tadris,* Vol. 13, No. 1, (Juni 2018).

[13] Brahmana Rangga Prastya, "Peran Exstra Kurukuler Pencak Silat Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja Di Sekolah", *Jurnal Buana Pendidikan,* Vol. 12, No. 22 (Oktober 2016), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang telah ada, karena penulis akan meneliti tentang bagaiman cara pembentukan karakter regius melalui pendidikan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya Surabaya dan Pencak Silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR Karang Tembok Surabaya.[14]

[14] Mukhlasin, "Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Margodadi Kecematan Sumberjo Kabupaten Tanggamus"(Tesis—Universitas Lampung, 2016), ii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakter Religius

1. Pengertian karakter religius

Sebelum menguraikan pengertian karakter religius perlu kita ketahui dulu pengertian karakter. Istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter, kharassein, kharax* dalam bahasa inggris *character* sedangkan dalam bahasa Yunani, *character,* dan berasal dari *charassein* yang berarti membuat tajam, mengukir sehingga terbentuk suatu pola.[15] berarti tanda-tanda abadi. Tanda-tanda ini melekat pada setiap individu, yang membedakan individu satu dengan individu lainya.[16] Sedangkan karakter menurut Masnur Muslich karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri atau sesama manusia yang lain, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam piikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norama-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.[17]

Dalam kamus besar bahasa indonesia istilah "karakter" adalah sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain: tabiat, watak.[18] Sehingga yang dimaksud dengan karakter adalah

[15] Mulyana, *Pendidikan,* 24.
[16] Ayu Sutarto dan Mohamad Nur, *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Generasi Masa Depan* (Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS, 2011), 33.
[17] Masnur Muslich, *Pendidikan,* 84.
[18] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 682.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat pembawaan yang mempengaruhi perilaku dalam hubunganya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri maupun dengan manusia yang lain.

Sedangkan religius berasal dari bahasa asing yaiut *religion* yang berarti agama. Agama menurut Frezer sebagaimana dalam bukunya Chusnul Chotimah dan Muhammad Fatturrohman adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.[19] Sedangkan Menurut Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama, agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan yang diatas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan di atas berupa ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercyaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan dalam keseharian.[20]

Dapat diketahui dari keterangan di atas religius adalah suatu sikap yang tertanam dalam pribadi seseorang dalam memeluk agama dan menjalankan ajaran agama yang di anutnya dan mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk keimanan dan ketaqwaanya.

Jadi karakter religius adalah karakter seorang manusia yang disandarkan terhadap agama yang dianutnya dalam aktivitas sehari-hari. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dalam berkata, bersikap, berbuat, taat

---

[19] Chusnul Chotimah dan Muhammad Fatturrohman, *Komplemen Menejemen Pendidikan Islam: Konsep Intregatif ManagemenPendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014), 338.
[20] Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menjalankan perintahnNya dan meninggalkan segala larangaNya. Karakter religius amat penting dan vital diterpakan dalam sebuah pendidikan, baik itu informal, formal maupun non formal. Karena manusia dalam kehidupanya sehari-hari tidak luput dari perintah dan larangan agama yang di anutnya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.[21]

Dari pengertian diatas yang dimaksud pembentukan karakter religius adalah suatu proses atau cara yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah dalam upaya untuk membentuk sikap dan perlaku seseorang dengan baik, patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya. Terkait itu ajaran agama berupa ibadah secara ritual maupun ibadah sosial.

2. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter

Kita sering mendapati kenyataan bahwa seseorang anak yang di usia dini kecilnya sebagai anak yang rajin ibadah, hidupnya teratur, berakhlak baik , disiplin, menghargai waktu, serta taat dan patuh terhadap orang tua dan gurunya. Tetapi setelah dewasa kita mendapati sifat-sifat yang dimasa kecilnya itu yang pernah melekat dalam dirinya sudah tidak pernah nampak. Sebaliknya, malah kita melihat bahwa sifatnya telah berubah drastis, yang dahulunya rajin ibadah sekarang jarang melakukan ibadah, yang dulunya rajin sekarang yang tampak kemalasanya. semua itu bisa berubah sewaktu waktu karena beberap faktor.

[21] Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rupanya perjalanan hidup telah mengubah semua sifat baiknya itu, mungkin karena faktor ekonomi keluarga, lingkungan tempat dimana ia tinggal , dan pendidikan yang ia dapatkan dari seorang guru, orang-orang dewasa yang ada di sekelilingya telah menjadi penyebab utama perubahan drastis sifatnya.[22]

Sedangkan menurut Muchlas Samani dalam bukunya "Konsep dan Model Pendidikan Karakter" perubahan karakter di pengaruhi oleh beberapa faktor:

a. Hereditas

Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari dari perilaku orang tuanya, baik itu dari ayah atu ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah "Kacang ora ninggal lanjaran.

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berpengaruh besar dalam pembentukan karakter seorang anak, apabila seorang anak tinggal dilingkungan sosial yang keras, maka para remaja cenderung berperilaku antisosial, keras, tega, suka bermusuhan, dan sebagainya.

c. Lingkungan Alam

Lingkungan alam juga salah satu faktor yang memepengaruhi pembentukan karakter seseorang, lingkungan yang gersang, panas, dan tandus, penduduknya cenderung bersifat keras dan berani mati.[23]

---

[22] Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), 4.
[23] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep,* 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengacu pada penjelasan diatas, sebuah karakter bisa berubah karena beberapa faktor, maka karakter bisa diartikan nilai-nilai dasar yang melekat pada diri dan membangun kepribadian seseorang, terbentuk baik buruknya karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, baik itu lingkungan sosial maupun lingkungan alam yang mampu membedakanya dengan individu lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tujuan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan bangsa indonesia sudah bertekad dan menajadikan pembangunan karakter bangsa sebagai lahan penting dan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional.[24]

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya mampu mencerdaskan anak bangsa tapi juga mampu membentuk kepribadian dan membentuk karakter seorang anak.[25]

Perlu kita ketahui pula pendidikan karakter di indonesia mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk membuat keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan hal

[24] Ibid., 26.
[25] Ayu Sutarto dan Mohamad Nur, *Bunga Rampai*, 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik itu dalam kehidupan sehari-hari. Dan melalui pembentukan karakter diharapkan peserta didik atau anak mampu menpunyai karakter yang baik seperti jujur, bertanggung jawab, cerdas, peduli dan kreatif.[26] Tidak hanya itu pembentukan karakter di harapkan mampu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila.[27]

4. Karakteristik Karakter Religius

Sebenarnya selama ini satuan pendidikan sudah mengembangkan dan melaksanakan pembentukan karakter melalui progam operasional masing-masing. Ada 18 nilai karakter yang merupakan prakondisi pendidikan karakter hasil kajian empirik pusat kurikulum. Nilai prakondisi itu adalah keagamaan, gotong royong, kebersihan, kedisiplinan, kebersamaan, peduli lingkungan, kerja keras dan sebagainya.

Sedangkan 18 nilai karakter itu sendiri bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.[28]

Ada empat jenis yang selama ini kenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:

[26] Ibid., 31.
[27] Ibid., 92.
[28] Ayu Sutarto dan Mohamad Nur, *Bunga Rampai*, 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan.
b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi satra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan.
d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.[29]

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto Jangkauan sikap dan karakter yang hubunganya dengan Tuhan diantaranya adalah beriman, bertakwa, disiplin, beripikir jauh kedepan, jujur, mawas diri, pemurah, pengabdian, bersyukur, tawakal, ikhlas, sabar, amanah, susila, dan beradab.

Dari berbagai contoh diatas dapat dilihat betapa banyaknya nilai dan karakter asli bangsa indonesia yang dapat di gali dari khazanah budaya indonesia dan salah satunya adalah adanya nilai-nilai karakter religius.[30]

Secara spesifik, seperti yang dikemukakan Siswanto, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat pada agama (islam). dan nilai-nilai yang menjadi prinsip dasar karakter religius diantaranya adalah

[29] Siswanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Niai-nilai religius", *Tadris,* Vol. 8, No. 1(Juni, 2013), 9.
[30] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep,* 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keteladanan Rosulullah yang terjewahtahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), *fathanah* (cerdas). Berikut penjelasan secara rinci dari keempat sifat tersebut.

Shiddiq adalah kenyataan yang benar yang sesuai dengan perkataan, perbuatan dan sesuai dengan keadaan hatinya, pengertian *shiddiq* mencakup beberapa karakter yang ada didalamnya, seperti halnya, berpikir jauh kedepan untuk mewujudkan visi dan misi tujuan, mempunyai kepribadian yang jujur, berwibawa, dan berakhlak mulia.

Sikap jujur akan membawa kebaikan dan mendekatkan diri kita pada surga. Seperti yang dijelaskan dalam hadits:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى البِرِّ وَإِنَّ البرَّ يَهْدِيْ إِلَى الجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ
الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِيْقاً وَإِيَّاكُمْ وَالكَذِبَ
فَإِنَّ الكَذِبَ يَهدِى إِلَى الفُجُوْرِ وَإِنَّ الفُجُوْرَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ
يَكْذِبُ وَيتَحَرَّى الكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كذاباً رواه مسلم .

Artinya :

"Abdullah bin Mas'ud berkata: "Bersabda Rosulullah: Kalian harus jujur karena sesungguhnya jujur itu menunjukan kepada kebaikan dan kebaikan itu menunujukan kepada surga. Seorang senantiasa jujur dan berusaha untuk jujur sehingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian dusta karena sesungguhnya dusta itu menunjukan kepada keburukan dan keburukan itu menunjukan kepada neraka. Seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senantiasa berdusta dan berusaha untuk berdusta sehingga ditulis disisi Allah sebagai pendusta"(HR. Muslim)[31] *no 6586.*

Amanah kepercayaan yang harus di emban untuk mewujudkan sesuatu dengan penuh komitmen, kompeten dan kerja keras. Pengertian *amanah* mencakup beberapa karakter yang ada didalamnya, seperti halnya, rasa tanggung jawab yang tinggi, mempunyai potensi diri yang tinggi, mempunyai kemampuan membangun kemitraan dan jaringan. Keadaan ini dinyatakan dalam ayat yang berbunyi:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا .....

Artinya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya..." (QS. Al-Nisa':58).[32]

Penjelasan dalam ayat ini, kita sebagai manusia apabila diberikan amanah dari orang lain, kita harus menjalankan amanah itu dan menyampaikanya kepada yang berhak menerimanya. Karena Ayat tersebut berlaku bagi setiap orang agar melaksanakan amanah dan menjadi tanggunganya, baik kepada khalayak maupun individu tertentu.

Tabligh sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. *Tabligh* mempunyai pengertian yang diarahkan pada kemampuan

[31] Al-imam Zainuddin Ahmad "*Hadits Shahih Muslim"* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 6586
[32] al – Qur'an, 4: 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merealisasikan pesan atau misi dan memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik.

Fathanah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spritual. Karakteristik jiwa *fathanah* meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran belajar, sikap proaktif, orientasi pada Tuhan, dan jiwa kompetisi.[33] Seperti dalam penjelasan ayat:

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya:

"Dia memberikan kebijaksanaan kepada yang Dia kehendaki, dan barang siapa yang telah diberi kebijaksanaan, sesungguhnya telah diberi kebaikan yang melimpah, namun tidak ada yang mengetahuinya kecuali orang-orang yang berakal". (QS. Al-Baqarah:269)[34]

Tidak setiap orang yang memiliki kebijaksanaan termasuk ke dalam *ulul al-bab,* karena sebutan ini hanya untuk mereka yang memiliki pemahaman dan memiliki kecerdasan yang menggunakan akal mereka sepenuhnya untuk menemukan jalan kebahagiaan sejati dalam kehidupan..

Berdasarkan penjelasan diatas nilai karakter religius yang baik hendaknya dibangun dengan kepribadian anak adalah beriman dan bertakwa, bisa bertanggung jawab, disiplin, toleransi, jujur, dapat

[33] Siswanto, "Pendidikan Karakter, 10.
[34] al – Qur'an, 2: 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipercaya dan menepati janji, rela berkorban (peduli), cinta tanah air, dan menjaga lingkungan dengan baik.

5. Indikator Karakter

Keberhasilan sebuah karakter bisa diukur melalui indikator karakter yang ditunjukan dalam kehidupan sehari-hari:[35]

1. Religius: sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan mampu mengamalkan ajaran agama sesuai tahap perkembanganya, baik itu ketaatan dalam ibadah secara ritual maupun sosial.
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: sikap menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain berbeda dengan dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada.
5. Peduli sosial: sikap dan tindakan yang mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan memberikan upaya perbaikan.
6. Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan terhadap orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
7. Tanggung jawab: sikap dan perilaku untuk melaksanakan kewajiban yang diamanahkan.

[35] Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Usia Dini, Konsep dan Aplikasinya Dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 189-204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Cara Membentuk Karakter

Membangun karakter (character building) adalah mengukir dan memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga "berbentuk" unik, menarik dan berbeda dan dapat dibedakan dengan orang lain. Untuk menjadi manusia yang berkarakter butuh proses yang tidak sebentar bahkan bisa dikatakan sebagai proses yang berlangsung seumur hidup.

Sesuai dengan fitrah seorang anak yang dilahirkan suci, maka anak-anak akan tumbuh dengan karakter yang baik jika ia hidup pada lingkungan yang berkarakter pula. Maka dari itu bisa kita lihat lingkungan keluarga ataupun lingkungan sosial dan alam sangat mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter seorang anak. Sering kali orang tua berharap sekolah mampu membentuk karakter anak menjadi baik, tapi pada dasarnya pondasi karakter seorang anak adalah dari orang tua sendiri.[36]

Pembentukan karakter bisa dibentuk semenjak anak lahir, dan orang tualah yang memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam pembentukan karakter seorang anak. Perlu kita ketahui pula, orang tua disini bisa dimaknai secara genetis, yaitu orang tua kandung, bisa orang tua dalam arti luas yakni guru dan orang-orang dewasa yang hidup disekelilingya dan memberikan peran berarti bagi seorang anak.[37]

Perlu diketahui bahwa perintah dan larangan adalah bagian yang sangat kecil dalam upaya pembentukan karakter. Perintah dan larangan hanya akan mampu menolong anak untuk melakukan kebaikan dan

[36] Sunarno Basuki, "Pembentukan Karakter Melalui Modifikasi Permainan dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani", *Ilara*, Vol. 11, No. 1, (Juni, 2011), 63-64.
[37] Abdullah Munir, *Pendidikan*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghindari kesalahan. Langkah pertama yang harus dilakukan orang tua atau guru dalam pembentukan karakter adalah dengan cara menanamkan kesadaran kepada seorang anak begitu pentingya sebuah kebaikan, setelah itu dalam proses pemahaman berjalan, anak dibimbing untuk melakukanya dalam tindakan nyata, selanjutnya orang tua menyediakan waktu untuk intropeksi perilaku seorang anak.[38]

Pada prosesnya sesungguhnya karakter harus dibentuk dan dikembangkan melalui beberapa tahap yaitu, tahap pengetahuan *(knowing),* pelaksanaan *(acting),* dan kebiasaan *(habit).* Karakter tidak terbatas pada pengetahuan yang dimiliki seorang siswa, siswa yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu berbuat baik sesuai pengetahuan yang dimilikinya. Maka dari itu perlu adanya tindakan dan pembiasaan dalam membentuk karakter seorang anak sehingga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[39] Karena sebenarnya pembiasan suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan berulang-ulang, dan akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan yang melekat dan spontan yang dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari.[40]

Untuk memahami apa yang mendorong seorang anak mampu berbuat baik selain penjelasan diatas, ada tiga aspek lainya yang bisa dipakai untuk membentuk karakter seorang anak, tiga aspek itu adalah kompetensi *(competence),* keinginan *(will),* dan kebiasaan *(habit).* Semua

[38] Abdullah Munir, *Pendidikan*, 11-12.
[39] Ayu Sutarto dan Mohamad Nur, *Bunga Rampai*, 49.
[40] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek ini sangat berpengaruh atas terbentuknya karakter seorang anak, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosoial.[41]

Dalam berbagai literatur kebiasaan *(habit)* yang dilakukan berulang-ulang yang didahului dengan kesadaran dan pemahaman akan membentuk sebuah karakter. Meskipun gen juga termasuk faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter, tapi gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja.[42]

Dengan menyadari bahwasanya karakter adalah sesuatu yang sulit diubah, maka dari itu orang tua seharusnya mampu meberikan pendidikan karakter yang baik demi terbentuknya karakter seorang anak. Jangan sampai kedahuluan orang lain, misalnya lingkungan sosial. Akan menjadi penyesalan jika orang tua mendapati seorang anaknya mempunyai karakter yang buruk yang terbentuk melalui lingkungan sosial, ini akan menjadi pukulan yang berat bagi orang tua karena untuk merubah karakter tidaklah mudah dan membutuhkan waktu sangat panjang.[43]

Dapat disimpulkan hal-hal yang paling berdampak pada pembentukan karakter seseorang adalah gen, orang tua, teman, kesadaran tentang kebaikan, pembiasaan, perintah dan larangan dalam melakukan sesuatu.

[41] Mulyasa, *Manajemen*, 51.
[42] Abdullah Munir, *Pendidikan*, 6.
[43] Ibid., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pendidikan Pencak Silat

1. Pengertian Pendidikan Pencak Silat

Sebelum diskursus mengenai pendidikan pencak silat lebih dalam, maka kita perlu memahami pengertian dan makna pendidikan itu sendiri, supaya memudahkan dalam memahami arti pendidikan pencak silat itu sendiri.

Kata pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara dan perbuatan mendidik. Adapun mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[44]

Menurut jalaludin pendidikan adalah sebagai cara melaksanakan suatu perbuatan dalam hal mendidik anak dan merupakan faktor yang utama dalam kehidupan manusia yang berjalan serempak, menunjukan adanya gerakan serta perubahan direntang masa tertentu yang didasarkan pada pemenuhan tuntunan dan perkembangan kebutuhan zaman.[45]

Lebih mendalam lagi hakikat pendidikan sejatinya adalah suatu proses dalam menyiapkan masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan esensial, tidak hanya sukses yang bersifat duniawi, tapi juga mendapatkan kesuksesan di sisi Tuhan. Tidak hanya menyiapkan *output dan outcome*-nya memiliki domain kognitif, psikomotorik dan afektif. Tetapi seharusnya

[44] Departemen, *Kamus*, 1152
[45] Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam: Tela'ah Sejarah dan Pemikiranya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga *sprituality* (dekat dan makrifat pada Allah) sekaligus dalam waktu bersamaan.[46]

Sedangkan pencak silat sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata.[47] Tapi penjelasan dari ilmu bahasa itu tidak selalu diterima oleh para pendeukar, salah satunya adalah guru pencak silat Bawean Abdus Syukur menyatakan:

> Pencak silat adalah gerakan langkah keindahan dan menghindar, yang disertakan gerakan berunsur komedi. Pencak silat dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan, sedangkan silat adalah unsur teknik bela diri menangkis, menyerang, dan mengunci yang tidak dapat di peragakan di depan umum.

Pernyataan diatas diperkuat oleh Mr. Wongsonegoro ketua IPSI yang pertama kali indonesia mengatakan pencak silat adalah gerakan serang bela yang berupa tari dan berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu yang bisa dipertunjukan di depan umum.[48]

Pencak silat merupakan salah satu budaya asli bangsa Indonesia. Para pendekar pencak silat menyakini bahwa masyarakat Melayu menciptakan dan menggunakan ilmu bela diri sejak masa prasejarah. Karena pada masa itu manusia harus berhadapan dengan alam yang keras untuk melawan binatang buas dan dirangkailah gerakan silat.[49]

---

[46] Imam Nahrawi dan Djoko Hartono, *Memberdayakan Pendidikan Spritual Pencak Silat* (Surabaya: Jagad ‘Alimussirry, 2017), 32.
[47] Departemen, *Kamus*, 1120
[48] Mulyana, *Pendidikan*, 85.
[49] Johansyah Lubis, *Pencak Silat Panduan Praktis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila pencak silat di kaitkan dengan pendidikan, pendidikan pencak silat adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dengan tujuan mampu mengembangkan potensi diri dan membentuk karakter melalu olahraga pencak silat. Pembentukan karakter, pengembangan potensi diri, dan pengembangan watak seseorang pesilat sejati dan bermoral bisa terbentuk melalu pendidikan pencak silat. Karena proses dalam pendidikan pencak silat dilakukan secara utuh dan menyeluruh meliputi empat aspek, yaitu aspek mental spritual, aspek bela diri, aspek seni, dan aspek olahraga.[50]

Tujuan pendidikan pencak silat sendiri adalah membentuk manusia pencak silat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkepribadian luhur, cinta perdamaian, memepererat persaudaraan, rendah hati, tahan terhadap cobaab (sabar), disiplin, dan lain sebagainya. Pendidikan dalam pencak silat mencakup adanya dua dimensi, yaitu dimensi kualitas dan dimensi kuantitas. Semakin luas kualitas dan kuantitas seorang pesilat dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan perilaku pesilat, harus semakin mantap dalam mengahayati dalam mengamalan ajaran budi luhur, semakin dekat denga Tuhan dan mampu jadi contoh yang baik untuk masyarakat sekitarnya.[51]

[50] Mulyana, *Pendidikan*, 99.
[51] Ibid.,101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Nilai-nilai Luhur Pencak Silat

Nilai-nilai luhur pencak silat bisa dimengerti dari empat aspek, yaitu aspek mental spritual, aspek olahraga, aspek seni budaya, dan aspek beladiri.

a. Aspek mental spritual

Pencak silat membangun dan mengembangkan karakter seorang pesilat, sehingga mampu mempunyai kepribadian dan karakter yang mulia. Sebagai aspek mental spritual disini lebih memberatkan pembentukan karakter, kepribadian yang tangguh yang sesuai falsafah budi pekerti luhur.[52] Aspek mental spritual meliputi sikap:

1) Bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi luhur dalam penerpanya dalam kehidupan sehari-hari menjalankan perintah-Nya dan menjauhi laranganya, menghormati orang tua, guru, dan sesama.
2) Tenggang rasa, percaya diri sendiri dan disiplin, dalam penerpanya pencak silat tidak sewenang-wenang terhadap sesama, suka tolong menolong, suka tantangan hidup, tidak mudah menyerah dalam mencapai hal-hal positif.
3) Cinta bangsa dan tanah air, hal ini berarti mempunyai kewajiban untuk memandang seluruh bangsa indonesia dan wilayah tanah air, dengan kekayaanya dan atribut sebagai kesatuan, merasa bangga menjadi bangsa sendiri, menjaga dan tidak merusak bangsa sendiri.

[52] Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Persaudaraan, pengendalian diri dan tanggung jawab sosial. diharapkan pesilat mampu menjalin kerukunan, keselarasan, dalam hidup bermasyarakat. Mampu mengatasi permasalahan yang timbul, dan bergotong royong untuk kepentingan bersama.[53]

b. Aspek Seni

Permainan seni pencak silat adalah salah satu aspek penting dalam gerakan-gerakan pencak silat. Umumnya menggambarkan gerakan seperti tarian traditional dan terkadang di iringi dengan permainan musik dalam pertunjukan pencak silat seni.[54]

c. Aspek Bela Diri

Kepercayaan dan ketekunan sangat dibutuhkan dalam memahami dan menguasai gerakan-gerakan yang diajarkan dalam pencak silat. Istilah silat cenderung lebih mengarah pada kemampuan teknis bela diri pencak silat. Pada apek ini pencak silat bertujuan memperkuat naluri manusia untuk membela diri dalam mennghadapi berbagai ancaman dan bahaya yang datang. Aspek bela diri meliputi beberapa sikap yang harus dimiliki pesilat:

1) Berani menegakkan kejujuran, kebenaran dan keadilan.
2) Tanggap, peka, cermat, cepat dan tepat dalam menelaah permasalahan yang dihadapi.
3) Menjauhkan diri dari sikap sombong.
4) Menjauhkan diri dari sikap pendendam.

[53] Johansyah Lubis dan Hendro Wardono, *Pencak Silat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 14.
[54] Subroto Rohadi, *Kaidah-kaidah pencak silat seni* (Solo: CV Aneka, 1996), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Menggunakan kemampuan gerak efektifnya apabila dalam keadaan terdesak.[55]

d. Aspek Olahraga

Terampil dalam gerakan efektif untuk menjamin kesehatan jasmani dan rohani yang dilandasi hasrat hidup sehat, ini berarti pesilat mempunyai kesadaran untuk:

1) Berlatih dengan sungguh sebagai salah satu sarana hidup sehat
2) Semangat dalam pertandingan untuk mendapatkan sebuah prestasi, jika olahraga pencak silat ini dibawa ke pertandingan.
3) Menjunjung tinggi sportifitas.[56]

Dari keterangan keempat aspek di atas mempunyai nilai-nila luhur dalam pendidikan pencak silat, yang dalam aplikasinya keempat aspek tersebut terdalam pendidikan karakter, salah satunya adalah aspek mental spritual.

3. Macam-macam Pencak Silat

Sebelum membahas tentang sejarah pembentukan sepuluh perguruan pencak silat yang bergabung dengan IPSI. Sebaiknya kita perlu mengetahui secara garis besar pencak silat di indonesia itu ada tiga, yaitu:

a. Pencak silat asli *(original)*

Pencak silat asli adalah pencak silat yang sejarah dan perkembanganya yang berasal dari lokal dan masyarakat etnis indonesia.

[55] Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*, 21.
[56] Johansyah Lubis dan Hendro Wardono, *Pencak Silat*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pencak silat bukan asli

Perkembangan pencak silat yang begitu banyak di indonesia, sehingga banyak aliran-aliran pencak silat dari luar masuk ke indonesia, sebagian besar berasal dari Kung Fu, Karate, dan Jujitsu.

c. Pencak silat campuran

Pencak silat campuran adalah pencak silat asli dan bukan asli (beladiri asing yang ingin bergabung dengan nama pencak silat sebagai aturan AD dan ART IPSI).[57]

Sesuai perkembangan zaman pencak silat indonesia semaking berkembang dan bertambah banyak, dalam sejarah menjelang kongre IPSI IV tahun 1973 Mr. Wongsonegoro diganti oleh Brigjen Tjokropronolo (Gubernur DKI Jakarta) sebagai Ketua PB IPSI. Beliau dibantu oleh perguruan pencak silat dalam melakukan pendekatan kepada PPSI dan akhirnya bergabung ke dalam IPSI, dan perguruan-perguruan tersebut antara lain:

1) Tapak suci
2) KPS Nusantara
3) Perisai Diri
4) Prashadja Mataram
5) Perpi Harimurti
6) Perisai Putih
7) Putra Betawi

[57] O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu* (Yogyakarta: Galang, 2000),24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Setia Hati

9) Setia Hati Terate

10) PPSI

Sepuluh perguruan tersebut oleh Tjokropronolo dianggap telah berhasil mempersatukan kembali seluruh jajaran pencak silat ke dalam organisasi IPSI. [58]

4. Manfaat Pencak Silat

Berkembangnya pencak silat di indonesia tidak luput karena petingya pencak silat bagi diri seseorang, manfaat pencak silat diantaranya:

a. Pencak silat sebagai wahana pendidikan

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pencak silat secara keseluhan akan bermanfaat pada pribadi yang memepelajarinya dan bahkan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Pendidikan pencak silat dapat memberikan sumbangan yang besar dalam pemebentukan karakter manusia, dalam rangka pembangunan seluruh masyarkat indonesia, serta merupakan *"character and nation building"*.

Pendidikan pencak silat yang berakar pada budaya Indonesia serta mencakup segi mental dan fisik secara integral diharapkan dapat membentuk manusia seutuhnya yang berkualifikasi seperti dibawah ini:

1) Takwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

[58] Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo, *Pencak Silat*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Berkepribadian dan mencintai budaya Indonesia.
3) Memiliki rasa percaya diri.
4) Menjaga martabat diri.
5) Mampu mengendalikan diri dalam keadaan apapun.
6) Mempunyai rasa tanggung jawab serta disiplin pribadi dan sosial.
7) Menegakkan kebenaran, kejujuran, dan keadilan, serta tahan uji dalam mengahadapi cobaan dan godaan.
8) Menghormati sesama manusia, terutama yang lebih tua.
9) Bersikap damai dan bersahabat kepada siapapun yang baik.
10) Peka dan peduli dalam kehidupan bermasyarkat, suka menolong orang lain yang kesusahan.
11) Rendah hati, ramah, dan sopan dalam berbicara dan bergaul.
12) Berjiwa besar, berani mawas diri, dan mengoreksi diri, berani minta maafa atas kesalahan yang diperbuat, dan senang memberi maaf pada orang lain yang mengakui kesalahanya.
13) Mengutamakan kepentingan masyarkat daripada kepentingan pribadi.
14) Optimis dan tidak mudah frustasi, ikhlas dalam mengahadapi kesulitan hidup.
15) Suka dan rela berkorban demi kepentingan bersama.
16) Anti kejahatan dan kenakalan yang mengganggu ketertiban dan ketentraman masyarakat dan berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pencak silat sebagai pendidikan jasmani

Pendidikan jasmani adalah suatu kegiatan yang bersifat mendidik dengan memanfaatkan kegiatan jasami termasuk olahraga. Pencak silat pada hakikatnya adalah pendidikan jasmani yang di dalamnya terkandung aspek olahraga untuk membela diri. Tujuan yang terungkap dalam pencak silat adalah sebagai sarana pendidikan jasmani antara lain: bertujuan untuk mencapai kesehatan, tujuan rekreasi, dan tujuan sebuah prestasi.

Pencak silatnya wujudnya adalah peragaan dan latihan semua jurus, dan teknik-teknik beladiri dilaksanakan secara utuh dan ekplisit dengan tujuan memelihara kebugaran, ketangkasan, dan ketahanan jasmani.

Sedangkan istilah rekreasi adalah sebagai pelepas rasa lelah dan pemanfaatan waktu luang. Berdasarkan pengelolahanya dalam sekolah, kita mengenal rekreasi sekolah adalah (program ekstrakurikuler). Berdasarkan wujudnya rekreasi mengandalkan sebuah keterampilan atau gerak jasmani, dalam mencapai sebuah prestasi dalam sebuah pertandingan pencak silat.

Pencak silat prestasi merupakan olahraga yang di dalamnya terkandung unsur pendidikan karakter, pendidikan jasmani yang berbentuk olahraga, rekreasi, dan prestasi yang di dapatkan melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah pertandingan PON, SEA GAMES, Kejuaraan Dunia olahraga pencak silat, dan lain-lain.[59]

C. Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Pencak Silat

Karakter religius adalah sebuah karakter manusia yang disandarkan terhadap agama yang di anutnya dalam aktivitas sehari-hari. Menjadikan agama sebagai penuntun dalam berkata, bersikap, berbuat, taat dalam menjalankan perintahNya dan meninggalkan segala larangaNya.[60] Karakter religius sangat penting di terapkan dalam sebuah pendidikan, baik itu formal, maupun non formal dengan tujuan mengembangkan kemampuan potensi seorang anak untuk membuat keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari.[61]

Karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yan terdapat pada agama (Islam), nilai-nilai yang menjadi prinsip dasar karakter religius diantaranya adalah keteladanan Rosulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah,* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), dan *fathanah* (cerdas).[62] Sikap dan perilaku Rosulullah di atas terkandung sebuah karakter tanggung jawab, disiplin, toleransi dan peduli.

Sedangkan pendidikan pencak silat adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dengan tujuan mampu mengembangkan potensi diri dalam membentuk karakter melalui olahraga pencak. Pembentukan

[59] Mulyana, *Pendidikan,* 95-97.
[60] Alivermana, *Isu-siu,* 161.
[61] Ayu, *Bunga,* 33.
[62] Siswanto, *Pendidikan,* 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter, pengembangan potensi diri, dan pengembangan watak seorang pesilat sejati yang bermoral bisa terbentuk melalui pendidikan pencak silat, karena proses dalam pendidikan pencak silat dilakukan secara utuh dan menyeluruh meliputi empat aspek, yaitu aspek mental spritual, bela diri, seni, dan olahraga.[63] Pencak silat mempunyai tujuan yang sangat mulia yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkepribadian luhur, cinta perdamaian, mempererat persaudaraan, rendah hati, sabar, disiplin, dan lain sebagainya.[64]

Kaitanya dengan hal di atas, pencak silat merupakan sebuah sarana atau pendidikan non formal dalam pembentukan karakter religius seorang anak. Pencak silat mengajarkan aspek mental spritual yang mencakup beberapa karakter dengan tujuan menjadikan anak mengetahui mana yang baik dan buruk serta beriman dan bertakwa pada Tuhan YME. Orang tua dan guru mempunyai peran utama dalam pembentukan karkter dalam pendidikan pencak silat.[65] oleh sebab itu, pelatih pencak silat mempunyai strategi dalam pembentukan karakter seorang anak dengan memberikan pengetahuan tentang spritual, memberikan contoh, dan meminta seorang anak menjalankan perintah sebagai pembiasaan, sehingga menjadikan karkter anak terbentuk menjadi lebih baik.[66]

[63] Mulyana, *Pendidikan*, 99.
[64] Ibid., 101
[65] Abdullah Munir, *Pendidikan*, 5.
[66] Mulyasa, *Manajemen*, 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[67] Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian jenis studi kasus.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitianya dilakukan pada kondisi yang alamiah *(natural setting)* disebut juga dengan metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, dikatakan kualitatif karena data terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.[68] Maksudnya yakni metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.[69]

Metode penelitian ini dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara tringulasi (gabungan), analisis data brsifat deduktif/induktif, dan lebih menekankan makna dari pada

[67] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung,: Remaja Rosdakarya, 2004), 9.
[68] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015),8.
[69] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generalisasi.[70] Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong, menjelaskan bahwa sumber data utama dalam kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama* metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua,* metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan informan dan *ketiga,* metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan pola-pola nilai yang dihadapi.[71]

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif dengan pola deskriptif yang dilakukan, memiliki tujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

B. Kehadiran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif sangatlah penting, peneliti harus mampu memperlihatkan kemampuanya dalam mengamati, bertanya, melacak, dan mengabstraksi.[72] Peneliti bisa terjun ke lapangan secara langsung untuk observasi dan melakukan wawancara secara perorangan atau kelompok.[73] Dengan begitu peran aktif peneliti sangat dibutuhkan untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Semua itu bisa dilakukan dengan terjun langsung ke SMP Bahrul Ulum Putat Jaya Surabaya sebagai

[70] Ibid., 10.
[71] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.
[72] S. Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, t.th.), 20.
[73] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wadah Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Pencak Silat Pagar Nusa yang ada di SMP KHM. NUR Karang Tembok Surabaya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian tesis ini berlokasi di SMP Bahrul Ulum Surabaya dan di MTS Budi Dharma Surabaya. Adapun lokasi SMP Bahrul Ulum berada di Putat Jaya Surabaya. Sedangkan SMP KHM. NUR berada di Karang Tembok Surabaya.

D. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber data

Marzuki mengemukakan informasi atau data dapat dibedakan berdasarkan sumbernya, yaitu:

a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.[74] Data yang dulunya belum ada harus dicari dan dikumpulkan sendiri oleh peneliti, karena data primer itu lebih dekat dengan situasi sebenarnya dibanding data sekunder.[75] Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari wawancara dengan para informan antara lain: Penanggung jawab ekstra kurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Pagar Nusa, ketua, pengurus pencak silat, pelatih pencak silat, dan siswa pencak silat yang ada di Persaudaraan Setia Hati Terate dan Pagar Nusa yang ada di Surabaya. Kemudian data tersebut akan diolah dan disajikan oleh peneliti dengan deskriptif.

[74] Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 1989), 55.
[75] Gempur Santoso, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Data sekunder, marzuki menjelaskan adalah sumber yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti melalui wawancara atau pengamatan langsung, data ini bisa berupa dokumen dan keterangan-keterangan atau publikasi lainya.[76]

2. Jenis Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif itu data yang tidak berupa angka-angka.[77] Data ini merupakan data yang sifatnya menguraikan gambaran objek penelitian dan bukan merupakan data yang berbentuk angka.[78]

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali data pada penelitian studi kasus peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu :

1. Metode Observasi

Melalui Metode ini data didapat dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.[79] Oleh karena itu, peneliti haruslah teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan.

Subyek penelitian dalam kualitatif yang diobservasi menurut spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

---

[76] Marzuki, *Metodologi*, 56.
[77] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 193.
[78] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial-Format-Format Kuantitatif* dan *Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001)**,** 124.
[79] Moleong, *Metodologi*, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Place*, tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, dalam penelitian ini adalah pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya dan Pagar Nusa di SMP KHM. NUR Karang Tembok.

b. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam penelitian ini adalah penanggung jawab pencak silat dan para pelatih pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya dan Pagar Nusa di SMP KHM. NUR Karang Tembok.

c. *Acitivity*, kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, baik dalam proses belajar atau kegiatan lain yang ada di pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya dan Pagar Nusa di SMP KHM. NUR Karang Tembok.

2. Metode Wawancara/*Interview*

Metode wawancara adalah suatu proses untuk memperoleh keterangan yang dilakukan peneliti dengan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka secara langsung antara peneliti dan responden.[80] Jika mengingikan hasil yang maksimal, wawancara harus dilakukan secara sistematik dan berlandaskan pada tujuan penelitian.[81]

Wawancara memerlukan syarat penting yakni terjadinya hubungan baik antara responden dengan peneliti (penanya). Karena fungsi metode wawancara dalam pengumpulan data ini adalah :

d. Untuk mendapatkan informasi secara langsung dari responden.

[80] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial-Format-Format Kuantitatif* dan *Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001)**,** 133.
[81] Marzuki, *Metodologi*, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Untuk menguji kebenaran dari metode kuesioner atau observasi.[82]

Metode wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang :

1) Materi apa yang diajarkan dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang ada di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya dan Pencak Silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR Karang Tembok Surabaya.
2) Strategi pembentukan karakter yang diterapkan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang ada di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya dan Pencak Silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR Karang Tembok Surabaya.
3) Faktor penghambat dan pendukung proses pembentukan karakter religius pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya dan Pencak Silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR Karang Tembok Surabaya.
4) Bagaimana dampak pembentukan karakter religius terhadap siswa pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya dan Pencak Silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR Karang Tembok Surabaya.

3. Metode Dukumentasi

Selain metode observasi dan interview yang dipakai dalam penelitian kualitatif, tidak kalah penting dari kedua metode itu yaitu metode dokumentasi, metode dokumentasi ini mencari data mengenai hal-hal yang

[82] Gempur, *Metodologi Penelitian*, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.[83]

Pada intinya metode dokumentasi digunakan untuk menelusuri data historis. Sifat utama dari data yang didapat dari metode dokumentasi tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk menggali hal-hal yang telah silam.[84]

Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dari pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang ada di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya Surabaya dan pencak silat Pagar Nusa yang ada di SMP KHM. NUR Karang Tembok Surabaya yakni:

a. Sejarah berdirinya pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang ada di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya dan Pencak Silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR Karang Tembok Surabaya.
b. Struktur pengurus pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang ada di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya dan Pencak Silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR Karang Tembok Surabaya.
c. Letak geografis pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya dan Pencak Silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR Karang Tembok Surabaya.

[83] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.
[84] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Jumlah pengurus pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya dan Pencak Silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR Karang Tembok Surabaya.

e. Sarana prasarana

f. Arsip – arsip lain yang berhubungan foto-foto, peraturan – peraturan, dan lain sebagainya pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya dan pencak silat Pencak Silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR Karang Tembok Surabaya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelaajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami untuk pribadi dan orang lain.[85]

Tujuan analisis data dalam sebuah penelitian sendiri adalah untuk menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi satu data yang teratur, serta tersusun dan lebih berarti.[86] Komponen yang digunakan dalam analisis data, meliputi:[87]

1. Reduksi

Ketika data yang diperoleh dari lapangan begitu banyak dan melebar, untuk itu peneliti harus teliti dalam mencatat data tersebut.

[85] Sugiono, *Metodologi*, 244
[86] Marzuki, *Metodiologi*, 87.
[87] Sugiono, *Metodologi*, 247-252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin lama peneliti terjun ke lapangan semakin banyak pula data yang diperoleh oleh peneliti. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data sendiri adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang penting dan pokok yang dibutuhkan sesuai tujuan penelitan. Dengan begitu, setelah dilakukan reduksi data, data akan lebih jelas, dan terarah.

2. Penyajian data

   Setelah melakukan reduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Langkah ini akan mempermudah kita memahami apa yang telah terjadi dan bisa merencanakan langkah selanjutnya.

3. Verifikasi atau Penyimpulan Data

   Kesimpulan yang merupakan kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data. Tapi apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung kesimpulan awal, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredible.

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan ini dapat meningkatkan kredibilitas data, meningkatkan ketekunan ini ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak.

2. Triangulasi

Triangulasi data bisa diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.[88] Triangulasi juga bisa dikatakan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang bisa dibandingkan dengan hasil wawancara terhadap obyek. Bisa dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik yang berbeda seperti wawancara, obesrvasi, dan dokumen.[89]

Jika setelah dilakukan triangulasi diketahui adanya perbedaan dari berbagai data yang berbeda, maka harus dicari apa yang melatarbelakangi perbedaan tersebut. Sehingga bisa ditemukan titik temu atau kesamaan sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data.

3. Diskusi teman sejawat

Diskusi teman sejawat, yakni diskusi yang dilakukan dengan rekan yang mampu memberikan masukan ataupun sanggahan sehingga

[88] Sugiono, *Metodologi*, 272-274.
[89] Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan kemantapan terhadap hasil penelitian. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk memulai menjejaki dan mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat. Oleh karena pemeriksaan sejawat melalui diskusi ini bersifat informal dilakukan dengan cara memperhatikan wawancara melalui rekan sejawat, dengan maksud agar dapat memperoleh kritikan yang tajam untuk membangun dan penyempurnaan pada kajian penelitian yang sedang dilaksanakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

a. Sejarah Berdirinya Pencak Silat PSHT di Bahrul Ulum

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen yang telah diperoleh dari anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Bahrul Ulum, menurut M. Hasyim sebagai berikut:

> "Pencak silat PSHT Bahrul Ulum didirikan pada tanggal 14 Agustus 1989, dengan alasan dari pihak yayasan yang menginginkan didirikanya ekstrakurikuler pencak silat PSHT. Ketika itu Bapak Hariono seorang mahasiswa di UNESA Ketintang mengajukan surat lamaran untuk menjadi guru olahraga dan mempunyai *basic* silat. Sedangkan Bapak Hariono sendiri masih ragu untuk mendirikan pencak silat PSHT di Bahrul Ulum, dikarenakan beliau masih siswa PSHT UNESA. Kemudian beliau memberitahu pelatihnya yang ada di UNESA dan akhirnya pelatihnya mengijinkan Bapak Hariono membuka latihan pencak silat PSHT di Bahrul Ulum dengan di *back up* pelatihnya dari UNESA. Pada akhirnya yang melatih pencak silat PSHT di Bahrul Ulum adalah pelatih dari Bapak Hariono yang notabenya beliau itu warga atau anggota yang resmi yang menjadi pelatih PSHT. Pelatih dari Bapak Hariono selain mengajar pencak silat PSHT di Bahrul Ulum, Beliau juga seorang kepala sekolah di SMP Pancakarsa Pandegiling. Pada tahun berikutnya, kebetulan ada beberapa pelatih yang melamar jadi guru di Bahrul Ulum dan mereka ikut membantu melatih pencak silat PSHT di Bahrul Ulum. Beliau-beliau adalah Bapak Muqoyin, Bapak Kasyanto, dan Bapak Suwarno."[90]

Pernyataan yang di ungkapkan M. Hasyim senada dengan apa yang dikatakan oleh M. Irfan, yaitu:

> "Berdirinya pencak silat PSHT di Bahrul Ulum, di mulai adanya guru baru yang mengajar Bahasa Indonesia yaitu Bapak

[90] Muhammad Hasyim, *Wawancaraa*, Surabaya, 07 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Hariyono. Bapak Hariono diminta kepala sekolah untuk mendirikan ekstrakurikuler, dan kebetulan di Bahrul Ulum baru ada ekstrakurikuler pramuka. Kemudian Bapak Hariyono menyampaikan kepada kepala sekolah, bahwasanya beliau mempunyai *basic* pencak silat. Seiring berjalanya waktu kepala sekolah Bahrul Ulum meminta Bapak Hariyono untuk mendirikan ekstrakurikuler pencak silat PSHT, dalam beberapa kali latihan berjalan, akhirnya Bapak Hariyono meminta bantuan pada pelatih lain dari luar Bahrul Ulum untuk melatih pencak silat di Bahrul Ulum. Pada kenyataanya Bapak Hariyono masih proses menjadi anggota PSHT yang resmi, atau bisa dikatakan Bapak Hariyono belum menjadi pelatih tapi masih ikut latihan di UNESA ketintang dengan status masih siswa PSHT."[91]

Penjelasan Moch. Syafi'i tidak jauh berbeda dengan penjelasan kedua informan diatas, bahwasanya:

> "Awal berdirinya pencak silat PSHT di Bahrul Ulum, dikarenakan sekolah Bahrul Ulum membutuhkan guru ekstrakurikuler pencak silat, sedangkan Bapak Hariyono belum di sahkan sebagai pelatih/warga/anggota PSHT. Status Bapak Hariyono masih seorang siswa dengan sabuk jambon PSHT di UNESA Ketintang. Saat itu Bapak Hariyono bertemu dengan Bapak Muqoyin yang status beliau adalah kepala sekolah SMP Panca Karsa di pendegiling, Bapak Muqoyin juga seorang guru baru yang mengajar di Bahrul Ulum sekaligus pelatih PSHT yang sudah di sahkan. Sehingga Bapak Muqoyin yang bertanggung jawab penuh dan mendukung Bapak Hariyono menerima amanah melatih silat di ekstrakurikuler pencak silat PSHT di Bahrul Ulum."[92]

Berdasarkan ungkapan yang dikemukakan dari ketiga informan diatas dapat disimpulkan, bahwasanya pencak silat PSHT di Bahrul Ulum berdiri pada tanggal 14 Agustus 1989. Berawal dari adanya seorang mahasiswa bernama Hariono yang melamar jadi guru olahraga di Bahrul Ulum, waktu itu pihak yayasan kebetulan juga menginginkan di dirikanya ekstrakurikuler pencak silat di Bahrul Ulum, dari situlah

[91] Muhammad Irfan, *Wawancara*, Surabaya, 07 Mei 2018.
[92] Ahmad Syafi'udin, *Wawancara*, 07 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hariono menawarkan diri kepada yayasan untuk mendirikan ekstrakurikuler pencak silat PSHT. Semua itu sudah menjadi pertimbangan dari pihak yayasan, selain seorang guru olahraga, Hariono juga mempunya *basic* pencak silat PSHT.

Pencak silat PSHT di Bahrul Ulum mulai berkembang dan diakui PSHT Cabang Surabaya, diharapkan berdirinya pencak silat PSHT di Bahrul Ulum ini mampu membina dan mengarahkan adik didiknya untuk tidak mudah tergelincir ke hal-hal negatif. Diantaranya dunia narkoba, tindakan kriminal , dll.[93]

1) Agenda kejuaraan yang diikuti pencak silat PSHT Bahrul Ulum
   a) Kejuaraan antar pelajar Se-Jatim, Se-Jawa Bali, Se-Indonesia
   b) Piala KONI
   c) Kejurcab antar perguruan se-Surabaya
   d) Pekan Olahraga Pelajar (popcab)
   e) Olimpiade Olahraga dan Seni Nasional (02SN)
   f) Festival pencak silat seni traditional
2) Kegiatan yang dilakukan pencak silat PSHT Bahrul Ulum
   a) Ziarah wali
   b) Sholawat burdah
   c) Pentas seni
   d) Latihan alam
   e) Bagi-bagi ta'jil dan buka puasa bersama

[93] Fifi Alfiah, *Dokumentasi*, 22 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Jadwal latihan pencak silat PSHT Bahrul Ulum

a) Minggu : 07.30 - 10.00 (Usia dini –SD)

07.30 – 11.30 (Usia remaja – SMP, SMK)

b) Selasa : 19.00 – 21.00 (Usia dini –SD)

19.00 – 22.00 (Usia remaja – SMP, SMK)

c) Jum'at : 19.00 – 22.00 (pemusatan atlet) [94]

b. Latar Belakang Berdirinya PSHT di Bahrul Ulum

Pada dasarnya pencak silat PSHT di Bahrul Ulum di dirikan karena adanya alasan-alasan yang pokok, sehingga mengharuskan pencak silat ini di dirikan. Seperti penjelasan M. Hasyim, beliau penanggung jawab ekstrakurikuler pencak silat di Bahrul Ulum, mengemukakan:

> "Pencak silat PSHT di Bahrul Ulum berdiri dilatar belakangi atas inisiatif dari yayasan, karena *basic* dari Bahrul Ulum adalah ma'arif. Seperti yang telihat di lapangan kebanyakan sekolah ma'arif di iringi dengan adanya kegiatan pencak silat. Selain itu, yayasan menginginkan perkembangan budaya pencak silat ada di Bahrul Ulum. Sedangkan dari faktor luar ada beberapa masyarakat yang tidak suka terhadap yayasan, secara tidak langsung, dengan adanya pencak silat di Bahrul Ulum berfungsi sebagai benteng dalam menstabilitaskan keamanan sekolah. Disisi lain, daerah SMP Bahrul Ulum adalah tempat lokalisasi terbesar di Asia. Jadi, degradasi moral masyarakat sekitar Bahrul Ulum sangatlah miris. Yayasan menginginkan adanya pencak silat akan mampu merubah karakter anak-anak yang sekolah di Bahrul Ulum menjadi lebih baik, di lingkungan Bahrul Ulum terdapat mushola, dan mushola itu adalah sejarah pernah menjadi tempat lokalisasi yang kemudian hari mushola itu di waqofkan masyarakat pada yayasan untuk dikelola dan dijadikan tempat ibadah. Sebelum adanya pencak silat PSHT di Bahrul Ulum kebanyakan siswa tidak mempunyai adab pada guru apalagi pada orang tua, siswa banyak berani pada guru, seperti halnya

[94] Fifi Alfiah, *Dokumentasi*, 22 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> membantah, dan menolak permintaan guru. Sesudah adanya pencak silat PSHT para siswa mulai takut dan mulai muncul sikap *ta'dhim* dan patuh pada guru dikarenakan mereka takut pada pelatih yang mempunyai jiwa yang keras dalam mendidik siswa pencak silat PSHT di Bahrul Ulum."[95]

Pendapat diatas tidak jauh berbeda oleh Muhammad Irfan, yang menjelaskan:

> "Bahwasanya hal yang melatar belakangi berdirinya pencak silat PSHT di Bahrul Ulum dikarenakan atas permintaan yayasan untuk menarik minat masyarakat luar untuk masuk sekolah di Bahrul Ulum. Kemudian seiring berjalanya waktu dapat membentuk karakter siswa yang mengikuti latihan pencak silat PSHT. Para pelatih menyampaikan pendidikan karakter yang di usung pencak silat PSHT di Bahrul Ulum ini pada yayasan, sehingga yayasan mendukung penuh adanya ekstrakurikuler pencak silat ini."[96]

Pernyataan kedua informan diatas di perkuat oleh pendapat Moch. Syafi'i, sebagai berikut:

> "Latar belakang berdirinya pencak silat PSHT di Bahrul Ulum dikarenakan faktor lingkungan, dimana lingkungan sekolah Bahrul Ulum terletak di Putat Jaya yang pada waktu itu adalah tempat lokalisasi. Secara tidak langsung, moralitas seorang anak sangatlah rendah. karena faktor inilah yang menjadikan yayasan mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki moralitas masyarakat di Putat Jaya. Selain karena faktor lingkungan, latar belakang berdirinya pencak silat PSHT di Bahrul Ulum diharapkan mampu menarik minat seorang anak untuk sekolah di Bahrul Ulum."[97]

Berdasarkan ungkapan dari ketiga informan diatas, bahwa latar belakang berdirinya pencak silat PSHT di Bahrul Ulum ada beberap faktor. Pertama, dari pihak yayasan menginginkan adanya ekstrakurikuler pencak silat sebagai benteng diri. *Kedua,* adanya pencak

---

[95] Muhammad Hasyim, *Wawancara,* 07 Mei 2018.
[96] Muhammad Irfan, *Wawancara,* 07 Mei 2018.
[97] Moch. Syafi'i, *Wawancara,* 07 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

silat di harapakan mampu membentuk karakter seorang anak yang banyak terpengaruh lingkungan lokalisasi sekitar. *Ketiga,* dengan adanya pencak silat diharapkan mampu menarik minat seorang anak untuk sekolah di Bahrul Ulum.

c. Pihak Yang Ikut Bertanggung Jawab di PSHT Bahrul Ulum

Berdirinya pencak silat PSHT di Bahrul Ulum mempunyai dampak positif bagi sekolah. Oleh karena itu, dari pihak yayasan dan kepala sekolah sangat mendukung dan ikut bertanggung jawab dengan adanya ekstrakurikuler pencak silat di Bahrul Ulum ini. Seperti yang di jelaskan oleh M. Hasyim, sebagai berikut:

> "Selain yayasan dan kepala sekolah ikut bertanggung jawab dengan adanya PSHT di Bahrul Ulum, para pelatih PSHT dan guru-guru di Bahrul Ulum juga ikut memberikan dukungan baik berupa moral, materiil, bahkan spritual. Apalagi dari pihak yayasan juga masuk dalam struktur kepengurusan pencak silat PSHT di Bahrul Ulum sendiri. Kepala yayasan dalam struktur PSHT di Bahrul Ulum sebagai pelindung, kepala sekolah sebagai pembina, baru dilanjut kepengurusan dari anggota pencak silat PSHT itu sendiri. Pada awalnya dari pencak silat PSHT di Bahrul Ulum setiap meminta bantuan dana ke yayasan begitu sulit, karena memang belum mendapatkan kepercayaan. Tetapi pencak silat PSHT memberikan bukti kongkrit berupa prestasi setiap tahunya yang mengharumkan nama baik sekolah, semenjak itu pencak silat PSHT di Bahrul Ulum ketika mengajukan proposal permohonan dana selalu disetujui. Lebih menbanggakan lagi dari pihak yayasan memberikan beasiswa bagi pesilat yang berprestasi dan mengahrumkan nama baik sekolah. Selain dukungan materi yang diberikan yayasan, pihak yayasan juga memberikan dukungan dalam spritual yang biasanya disampaikan dalam bentuk tausiyah ketika diadakanya shalawat burdah oleh pencak silat PSHT Bahrul Ulum sendiri."[98]

[98] Muhammad Hasyim, *Wawancara*, 07 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat diatas tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Muhammad Irfan, yang menjelaskan:

> "Untuk mewujudkan tujuan didirikanya pencak silat PSHT di Bahrul Ulum ini, seluruh komponen dari pihak sekolah, guru, pelatih, orang tua dan masyarakat semua mendukung. Sehingga kepedulian dari para pelatih dan anggota yang ikut pencak silat PSHT sangatlah kuat, itu terbukti ketika ada siswa yang tidak masuk latihan, teman-teman siswa lainya silaturrahmi kerumah dan menanyakan kepada orang tuanya secara langsung apa alasanya tidak masuk latihan. Orang tua juga sangat merespon baik sikap dari anggota PSHT yang peduli dengan keadaan anaknya yang tidak mengikuti latihan."[99]

Pernyataan kedua informan diatas di perkuat oleh pendapat Moch. Syafi'i, sebagai berikut:

> "Penaggung jawab penuh dalam pembentukan karakter religius pencak silat PSHT di Bahrul ulum Putat Jaya adalah para pelatih serta jajaran pengurus dalam struktur organisasi tersebut, dengan harapan siswa yang mengikuti pencak silat menjadi pendekar yang berakhlakul karimah. Selain dari pihak pelatih, ketua yayasan juga sangat mendukung dan bertanggung jawab adanya pencak silat PSHT ini, ketua yayasan sangat berterima kasih telah dibantu monitoring keseharian peserta didik diluar jam sekolah. Hal itu sangat dirasakan dengan adanya perbedaan akhlak dari peserta didik yang mengikuti pencak silat PSHT dengan yang tidak bergabung dengan pencak silat PSHT. Peserta didik yang mengikuti pencak silat PSHT di Bahrul Ulum lebih berkarakter dibanding yang tidak mengikuti pencak silat PSHT. "[100]

Berdasarkan penjelasan dari ketiga informan di atas, dapat disimpulkan, bahwa pihak yang ikut bertanggung jawab dalam pembentukan karakter melalui pendidikan pencak silat PSHT di Bahrul Ulum ini adalah semua komponen yang ada di Bahrul Ulum. Baik itu dari pihak yayasan, kepala sekolah, para guru, pelatih dan jajaranya.

[99] Muhammad Irfan, *Wawancara,* 07 Mei 2018.
[100] Moch. Syafi'i, *Wawancara,* 07 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pihak yayasan dan kepala sekolah juga masuk dalam struktur pengurus ekstrakurikuler PSHT, dimana beliau-beliau memberikan dukungan moral, materiil, bahkan spritual kepada siswa pencak silat PSHT.

d. Karakter Religius Yang di Ajarkan Pencak Silat PSHT di SMP Bahrul Ulum.

Pencak silat selain mengajarkan gerakan silat untuk membela diri, pencak silat juga mengajarkan pendidikan karakter. Sedangkan yang di ajarkan pendidikan karakter religius pencak silat PSHT di SMP Bahrul Ulum ini sangat bermacam, seperti yang di jelaskan oleh Muhammad Hasyim, sebagai berikut:

> "Hal yang terpenting dalam pembentukan karakter melalui pendidikan pencak silat adalah materi yang diajarkan pencak silat itu sendiri. Karakter yang diajarkan pencak silat PSHT di Bahrul Ulum diantaranya karakter *disiplin*, *tanggungjawab*, dan *toleransi.* "[101]

Pendapat di atas tidak jauh berbeda dengan yang di kemukakan oleh Moch. Irfan yang menjelaskan:

> "Selain membuat agenda shalawat bersama yang di lakukan satu bulan sekali, yang tidak kalah penting lagi adalah penanaman karakter seorang siswa silat dalam proses latihan. Karakter religius yang diajarkan adalah *tanggungjawab, disiplin, toleransi*, dan *peduli sosial.* Implementasi karakter diatas dilakukan ketika proses latihan pencak silat PSHT berjalan."[102]

Ungkapan dari ketiga informan di atas di perkuat oleh pendapat Moch. Syafi'i, sebagai berikut:

> "Tri bakti dalam pencak silat PSHT yaitu, *berbakti kepada Allah, berbakti kepada orang tua, dan berbakti pada guru/pelatih.* Tri

[101] Muhammad Hasyim, *Wawancara*, 7 Mei 2018.
[102] Moch. Irfan, *Wawancara*, 7 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bakti yang diajarkan dalam PSHT mencakup karakter religius yang telah di sampaikan pelatih, seperti rajin beribadah, disiplin waktu, tanggungjawab dalam pemberian amanah, jujur dan peduli."[103]

Berdasarkan pendapat dari ketiga informan di atas dapat di simpulkan, bahwa pendidikan karakter religius dalam pencak silat PSHT di Bahrul Ulum tidak jauh berbeda dengan pencak silat pada umunya. Pengamalan "Tri Bakti" menjadi simbolis bahwa pendidikan karakter diajarkan dalam pencak silat PSHT. Isi dari "Tri Bakti" yaitu, *berbakti kepada Allah, berbakti kepada orang tua, dan berbakti kepada guru/pelatih.* Selain itu PSHT juga secara jelas mengajarkan karakter religius yang bersifat ibadah pada Allah, juga mengajarkan yang hubunganya pada manusia, seperti *disiplin, tanggungjawab, jujur, toleransi,* dan *peduli.*

e. Strategi Yang Diterapkan Dalam Pembentukan Karakter Religius Pencak Silat PSHT di Bahrul Ulum

Berbagai upaya para pelatih dalam membentuk karakter religius seorang anak telah dilakukan, itu terbukti dengan adanya strategi seorang pelatih dalam mewujudkan pembentukan karakter religius. Menurut Muhammad Hasyim strategi yang diterapkan dalam pembentukan karakter religius di Bahrul Ulum sebagai berikut:

> "Strategi pembentukan karakter melalui pendidikan pencak silat PSHT di Bahrul Ulum adalah 3M *(Mendengar, Melihat, Mengerjakan).* Pertama *mendengar,* pelatih memberikan kerohanian pada siswa di waktu hari latihan, secara langsung siswa akan mendengarkan apa yang disampaikan pelatih. Kedua

[103] Muhammad Hasyim, *Wawancara,* 7 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat, pelatih memberikan contoh yang baik dalam setiap perbuatan, hal itu akan dilihat seorang siswa dan akan menjadikan tauladan bagi siswa silat. Ketiga *mengerjakan*, mengerjakan apa yang didengar dan dilihat sebagai bentuk tauladan dari seorang pelatih, dan dikerjakan sesuai arahan pelatihnya. Praktek yang dilakukan siswa dalam melakukan arahan pelatih cukup sulit, dikarenakan rasa malas siswa yang masih melekat dalam dirinya. Sehingga siswa dipaksa untuk melakukan apa yang diperintahkan pelatih, dengan dipaksa dengan sendirinya akan menjadi sebuah kebiasaan. Apabila siswa melanggar instruksi pelatih, siswa akan mendapat hukuman, tetapi sebelum mendapatkan hukuman akan ada teguran terlebih dahulu. Hukuman yang diberikan adalah hukuman fisik yang bermanfaat buat diri mereka sendiri, seperti *push up, sit up, back up* dan meninggalkan hukuman yang bersifat *body* kontak. Kecuali kalau kita sudah memberikan hukuman dan tidak ada perubahan sama sekali, sehingga terpaksa memberikan hukuman *body* kontak dengan ditendang atau dipukul, tapi masih dalam batas kewajaran dengan tujuan untuk memberikan efek jerah pada siswa. Hukuman dalam pencak silat PSHT sangatlah efektif dalam pembentukan karakter religius, seperti dalam hadits nabi, *"Jika anak sudah umur 10 tahun dan meninggalkan shalat, maka pukullah".* Itu yang menjadi salah satu dasar pelatih dalam memberikan hukuman bagi siswa yang membangkang. Tetapi selain hukuman, sikap tauladan pelatih juga merupakan strategi yang paling efektif dalam pembentukan karakter religius."[104]

Tidak jauh berbeda dengan apa yang di paparkan oleh M. Irfan, sebagai berikut:

"Strategi yang paling efektif dalam pembentukan karakter religius yang dilakukan pelatih adalah memberikan contoh baik atau sebagai tauladan siswa. Seperti di Bahrul Ulum ini pelatih akan memberikan contoh sesuai apa yang disampaikan kepada siswa silat *(ketauladanan)*, sehingga siswa akan melihat dan mengamati apa yang dilakukan pelatih, dengan sendirinya siswa akan mencontoh apa yang disampaikan dan dikerjakan pelatih. Hukuman dalam pembentukan karakter religius menurut Moch. Irfan tidaklah efektif, yang terpenting memberikan pemahaman dan memberikan contoh secara langsung itu akan membuat seorang siswa sadar diri kalau semua itu demi kebaikan mereka. Hukuman tidak diterapkan bagi siswa oleh beberapa pelatih, karena yang terpenting adalah memberikan pemahaman mana yang benar dan mana yang salah, pada akhirnya siswa akan

[104] Muhammad Hasyim, *Wawancara*, 7 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan apa yang diperintahkan pelatih tanpa adanya hukuman *(punishment).* Karena hukuman cenderung pada penekanan, jadi akan membuat kacau pikiran seorang siswa apabila diberikan hukuman."[105]

Pendapat kedua informan di atas di perkuat dengan pendapat Moch. Syafi'i mengemukakan:

"Strategi yang diterapkan dalam pembentukan karakter religius di Bahrul Ulum adalah: Pertama *memperbaiki komunikasi yang baik dengan siswa,* dan tujuan akan bisa mengambil hati siswa dan akan patuh pada perintah pelatih. Kedua *ketauladanan,* pelatih diharapkan menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa akan malu jika melakukan perbuatan yang tidak baik. Ketiga *menyambung silaturrahmi diluar jam latihan,* seperti pelatih mengajak siswa berkumpul dan mengajak makan bersama siswa, dengan tujuan mempererat persaudaraan antara siswa dan pelatih. Keempat *pembiasaan,* pelatih biasanya menerapkan strategi ini dengan membenturkan keinginan atau harapan seorang siswa dalam mengikuti latihan pencak silat PSHT di Bahrul Ulum ini, seperti ketika siswa akan mengikuti sebuah pertandingan pencak silat, pelatih akan menekankan siswa untuk lebih banyak berdoa, berdzikir, dan memperbaiki ibadah shalatnya. Dengan harapan apa yang diinginkan siswa dikabulkan oleh Allah SWT. Selain keempat strategi diatas, pelatih juga melakukan pengawasan ketat atau memonitoring para siswa dikehidupan sosial media, selanjutnya pelatih membagikan artikel islami lewat group *whatsaap* dengan harapan untuk tambahan wawasan rohani siswa."[106]

Berdasarkan pendapat dari ketiga informan di atas dapat disimpulkan, bahwa strategi pembentukan karakter dalam pencak silat PSHT di Bahrul Ulum ada tiga pokok penting.

1) Mendengar *(Pemahaman)*

Pelatih memberikan pemahaman materi yang disampaikan, baik itu materi bersifat kerohanian maupun tentang karakter.

[105] Muhammad Irfan, *Wawancara,* 7 Mei 2018.
[106] Moch. Syafi'i, *Wawancara,* 7 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman itu adalah awal seorang anak memahami sebuah pendidikan karakter, apabila siswa sudah memahami apa yang disampaikan pelatih, selanjutnya siswa akan menerapkanya.

2) Melihat *(Ketauladanan)*

Setelah pelatih memberikan pemahaman pada siswa, pelatih memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu akan menjadikan sebuah tauladan yang baik bagi siswa pencak silat. siswa juga akan lebih termotivasi melihat para pelatihnya juga menjalankan ajaran-ajaran PSHT.

3) Mengerjakan *(Pembiasaan)*

Pembiasaan dalam mengerjakan perintah adalah tahap terakhir, dimana siswa pada awalnya di paksa untuk berbuat baik dll. Tetapi seiring berjalanya waktu hal itu akan menjadi rutinitas yang tanpa paksaan. Disinilah pembentukan karakter seorang anak tercapai.

Dalam pencak silat PSHT ternyata tiga strategi di atas tidaklah cukup, banyak pelatih menggunakan strategi hukuman *(punishmen).* Hukuman dilakukan apabila tahap pembiasaan juga tidak ada perubahan sikap dan karakter seorang anak, sehingga jalan terakhir adalah hukuman yang membuat jerah seorang siswa. Strategi ini di rasakan para pelatih cukup efektif dalam pembentukan karakter di pencak silat PSHT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pencak silat Pagar Nusa (PN)

a. Sejarah Berdirinya Pencak Silat PN di SMP KHM. NUR

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh dari Achmad Affandi, pendiri pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM NUR, menjelaskan:

> "Pencak silat pagar nusa di SMP KHM. NUR berdiri pada tanggal 17 januari 2000. SMP KHM. NUR ini adalah lembaga dibawah naungan pendidikan Ma'arif, karena pencak silat pagar nusa ini adalah bagian dari badan otonom NU, jadi setiap sekolah dibawah naungan NU diwajibkan ada ektrakurikuler pencak silat Pagar Nusa. Sehingga hampir semua sekolah yang dibawah naungan pendidikan Ma'arif ada pencak silat Pagar Nusa."[107]

b. Latar Belakang Berdirinya PN di SMP KHM. Nur

Latar Belakang berdirinya pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR berawal dari lingkungan yang mayoritas orang madura pendatang dan mempunyai kesibukan berdagang, yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing, seperti yang di ungkapkan oleh Achmad Affandi, sebagai berikut:

> "Pencak silat Pagar Nusa KHM. NUR berdiri berawal dari masyarakat sekitar pendatang dari madura dan sibuk berdagang, sehingga waktu untuk mendidik seorang anak sangatlah sedikit. Hal itu menyebabkan siswa-siswi di KHM. NUR kurang perhatian dari orang tuanya, dampaknya siswa siswi di KHM. NUR mempunyai karakter yang sangat keras. Karakter yang sangat keras ini, dirasa sesuai dengan tujuan pencak silat, dimana karakter keras digunakan sebagai media penyalur bakat atau media belajar. Menurut orang Madura, siswa-siswi suka pencak silat dikarenakan mengandung gerakan bela diri dan sebagai hobi orang Madura. SMP KHM. NUR adalah sekolah yang berbasis agama dan pada akhirnya sekolah memfasilitasi anak-anak yang mempunyai karakter keras diarahkan untuk menjadi lebih baik dengan berdirinya pencak silat Pagar Nusa. Apabila sekolah tidak

[107] Achmad Affandi, *Wawancara*, 7 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> memfasilitasi adanya pencak silat pagar nusa, ditakutkan anak-anak yang mempunyai karakter keras akan menjadi semakin arogan. Pada akhirnya pencak silat pagar nusa berdampak sangat baik terhadap perubahan karakter seorang anak."[108]

Penjelasan dari Achmad Affandi di dukung oleh pernyataanM. Maulana, sebagai berikut:

> "Sekolah yang di naungi NU, kebanyakan sekolah itu mempunyai ekstra pencak silat tersendiri, yaitu pencak silat Pagar Nusa. Selain pencak silat Pagar Nusa berdiri dibawah naungan NU menjadi latar belakang berdirinya di SMP KHM. NUR, pencak silat Pagar Nusa dianggap mampu merubah karakter anak yang dulunya memepunyai karakter yang buruk, dalam prosesnya karakter buruk akan terkikis dalam latihan pencak silat dan menjadikan siswa pencak silat mempunyai karakter yang baik."[109]

Pendapat kedua informan di atas di perkuat oleh M. Khozin, sebagai berikut:

> "Pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR ini berdiri dilatar belakangi karena adanya keinginan dari sekolah untuk mendidik siswa yang mempunyai ilmu beladiri yang berakhlaqul karimah, menciptakan kader-kader NU yang mempunyai prestasi dibidang pencak silat. Jadi, pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR berharap mampu merubah karakter seorang siswa untuk menjadi lebih baik."[110]

Berdasarkan paparan data dari ketiga informan di atas, dapat disimpulkan, bahwa latar belakang berdirinya pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR di sebabkan:

1) Sekolah yang di naungi NU kebanyakan terdapat ekstra kurikuler pencak silat Pagar Nusa.
2) Pencak silat Pagar Nusa di harapkan mampu membentuk karakter seorang anak.

[108] Achmad Affandi, *Wawancara*, 7 Agustus 2018.
[109] M. Maulana, *Wawancara*, 7 Agustus 2018.
[110] M. Khozin, *Wawancara*, 25 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Untuk menyalurkan bakat seorang anak yang mempunyai kepribadian keras.
4) Ekstra kurikuler pencak silat Pagar Nusa sebagai pengontrol keseharian anak diluar jam sekolah, karena orang tua siswa banyak di sibukkan dengan berdagang yang akhinrya perhatian kepada seorang anak sangat kurang.

c. Pihak Yang Ikut Bertanggung Jawab di PN KHM. NUR

Pihak yang ikut bertanggung jawab dalam pembentukan karakter religius melalui pendidikan pencak silat pagar nusa di SMP KHM. NUR adalah semua pihak yang ada di sekolah, seperti yang ungkapkan Achmad Affandi, sebagai berikut:

> "Pencak silat Pagar Nusa KHM. NUR mendapat dukungan penuh dari pihak yayasan, kepala sekolah, guru, wali murid, dan masyarakat sekitar SMP KHM. NUR yang dirasa pencak silat mampu mengurangi sikap arogan seorang anak. Dukungan yang diberikan yayasan terhadap pencak silat pagar nusa yaitu berupa dana yang setiap tahunnya untuk kebutuhan pertandingan dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pencak silat pagar nusa. Selain dukungan berupa materi yayasan atau kepala sekolah juga berpartisipasi memberikan dukungan moral dan spritual pada siswa siswi pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM NUR. Biasanya yayasan atau kepala sekolah hadir waktu acara istigotsah yang diadakan pengurus pencak silat Pagar Nusa, disitu yayasan memberikan motivasi dan arahan yang sifatnya membangun karakter seorang anak, dan mengaitkan pendidikan pencak silat dengan agama."[111]

Hal senada di ungkapkan oleh M. Maulana yang mendukung ungkapan dari Achmad Affandi, berikut:

> "Pelatih adalah pihak utama yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan karakter seorang siswa silat di SMP KHM

[111] Achmad Affandi, *Wawancara*, 7 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> NUR, karena pelatih yang secara langsug terjun ke lapangan untuk melatih siswa-siswa pencak silat. Selain pelatih guru dan kepala sekolah juga mendukung dan ikut bertanggung jawab dalam pembentukan karakter seorang siswa, bentuk dukungan dari kapala sekolah terhadap siswa pencak silat adalah materi dan sarana-prasana untuk latihan pencak silat Pagar Nusa tersendiri. Kepala sekolah tidak hanya memberikan dukungan bentuk materi, terkadang kepala sekolah juga sering memberikan motivasi dan semangat pada siswa pencak silat Pagar Nusa terkait akan diadakanya pertandingan, sehingga diharapkan siswa mempunyai karakter yang baik dan meningkatkan ibadahnya."[112]

Pendapat dari kedua informan di atas di perkuat kembali dengan pendapat M. Khozin, yang menjelaskan:

> "Pembentukan karakter melalui pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR ini mendapat dukungan dari berbagai pihak di sekolah, dan pihak-pihak yang ikut bertanggung jawab atas pembentukan karakter dalam pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR ini adalah yayasan, kepala sekolah, guru, dan pelatih pencak silat Pagar Nusa. Bentuk dukungan yang diberikan dari pihak yayasan atau kepala sekolah, terkadang mereka ikut terjun ke lapangan untuk memberikan motivasi dan arahan bahwasanya pencak silat Pagar Nusa ini diharapkan mampu menjadikan siswa mempunyai kakater religius lebih baik."[113]

Berdasarkan pendapat dari ketiga informan di atas, dapat di simpulkan, bahwa yang ikut bertanggung jawab dalam pembentukan karakter melalui pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR ini diantaranya:

1) Yayasan
2) Kepala sekolah
3) Para guru
4) Pelatih

[112] M. Maulana, *Wawancara*, 7 Agustus 2018.
[113] M. Khozin, *Wawancara*, 25 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Masyarakat

6) Orang tua

Pelatih adalah pihak utama yang bertanggung jawab penuh dalam pembentukan karakter tersebut. Kontribusi dari pihak yayasan berupa materi, fasilitas, moral, dan terkadang juga memberikan tausiyah ketika pengurus pencak silat Pagar Nusa mengadakan istoghosah bersama.

d. Karakter Religius Yang di Ajarkan Pencak Silat PN di SMP KHM. NUR.

Pencak silat selain mengajarkan gerakan silat untuk membela diri, Pencak silat juga mempunyai pendidikan karakter yang sangat banyak, begitu pula pencak silat di pagar nusa telah mengajarkan pendidikan pendidikan karakter kepada siswa silat. seperti yang di jelaskan oleh Achmad Affandi, sebagai berikut:

> "Karakter yang diajarkan di pencak silat Pagar Nusa diantaranya karakter *disiplin, jujur, tawadhu' dan peduli terhadap sesama dan peduli terhadap alam*."[114]

Penjelasan Achmad Affandi di dukung oleh pernyataan M. Khozin, berikut:

> Karakter religius yang diajarkan pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR adalah: *Ubudiyah, tanggung Jawab, tawadhu', jujur, disiplin, peduli sosial*."[115]

Ungkapan dari kedua informan di atas di perkuat oleh M. Maulana yang menjelaskan sebagai berikut:

[114] Achmad Affandi, *Wawancara*, 7 Agustus 2018.
[115] M. Khozin, *Wawancara*, 25 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Karakter religius yang diajarkan dalam semua pencak silat di Indonesia tidak jauh berbeda, semua pencak silat mempunyai tujuan dalam mendidik karakter seorang siswa pencak silat, seperti pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR ini. Karakter religius yang diajarkan adalah *disiplin, tanggung jawab, dan jujur*."[116]

Berdasarkan pendapat dari ketiga informan di atas, dapat di simpulkan bahwa karakter religius yang diajarkan pencak silat Pagar Nusa adalah: *Ubudiyah, disiplin, jujur, tanggung jawab, peduli sosial,* dan *tawadhu'*.

e. Strategi pembentukan karakter religius melalui pendidikan pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM NUR.

Pembentukan karakter religius melalui pendidikan pencak silat Pagar Nusa sangat sulit, jadi ada beberapa strategi yang diterapkan pelatih dalam pembentukan karakter seorang siswa. Seperti yang jelaskan oleh M. Khozin, sebagai berikut:

> "Strategi yang diterapkan dalam pembentukan karakter religius adalah: Pertama, mengajak dan memberikan contoh *(ketauladanan),* proses awal pembentukan karakter dalam pencak silat Pagar Nusa yaitu dengan pelatih mengajak dan memberikan contoh pada siswa untuk membaca tawasul dan mengirim doa kepada ulama'-ulama' Nahdiyin, semua itu dilakukan sebelum melakukan latihan, dengan berharap semua siswa mendapat keberkahan dari para pendiri dan ulama'. Selain mengirim tawasul ketika hendak latihan, siswa diminta membiasakan untuk kirim doa kepada pendiri dan ulama'-ulama' Nahdiyin ketika selesai shalat lima waktu. Kedua *pembiasaan,* siswa pencak silat Pagar Nusa ditekan untuk membiasakan bersikap jujur dan bertanggung jawab. Sikap jujur ini terkait dengan apa sudah dilakukan siswa sesuai atau tidaknya dengan perintah pelatih, baik dalam membaca tawasul dan kirim doa. Sedangkan rasa tanggung jawab bagi siswa adalah siswa harus mampu mempetanggung jawabkan semua materi yang diberikan pelatih

[116] M. Maulana, *Wawancara,* 25 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk hafal dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga *hukuman secara fisik,* hukuman dalam pencak silat Pagar Nusa diterapkan jika kedua strategi diatas tidak mampu merubah siswa untuk lebih baik, tetapi sebelum melakukan hukuman, pelatih melakukan pendekatan pada siswa, supaya pelatih mengetahui apa yang menjadi persoalan siswa sehingga tidak melakukan instruksi pelatih. Pelatih akan melakukan teguran sampai dua kali kepada siswa, selanjutnya baru ada hukuman kepada siswa yang tidak mau mengikuti aturan pencak silat Pagar Nusa. Hukuman-hukuman tersebut adalah hukuman fisik yang sifatnya mendidik dan tidak berlebihan, seperti push up, joging, set up, dan bakc up, jadi selain menjadi efek jerah bagi siswa, hukuman ini secara tidak langsung akan membentuk otot siswa untuk lebih bagus dan kuat."[117]

Penjelasan dari M. Maulana tidak jauh berbeda dengan apa yang telak dikemukakan M. Khozin, sebagai berikut:

"Strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter siswa dalam pencak silat ada beberapa tahap: Pertama, memberikan contoh *(ketauladanan),* sebelum pelatih memberikan arahan atau mengajak untuk menjalankan kebaikan, peltih terlebih dahulu harus mampu menjdi contoh untuk siswa pencak silat Pagar Nusa, supaya tidak timbul pemikiran negatif dari diri siswa. Kedua, arahan *(pemahaman,* apabila ketauladanan seorang pelatih tidak mampu merubah karakter seorang siswa siswa, pelatih akan melakukan pendekatan terhadap siswa, baik secara langsung maupun lewat temanya untuk mempertnyakan *problem* yang dialami siswa. Setelah mendapat informasi pelatih akan memberikan pemahaman yang tujuanya sebagai solusi tehadap *problem* seorang siswa. Ketiga, *hukuman,* adalah strategi terakhir yang diterapkan seorang pelatih kepada siswa. Tetapi hukuman yang diberikan tidaklah berlebihan, masih ada manfaat untuk pembentukan otot-otot tubuh siswa, seperti *push up, set up, back up.*"[118]

Ungkapan dari kedua informan diatas di perkuat dengan pendapat Achmad Affandi, sebagai berikut:

"Sebelum menerapkan strategi pembentukan karakter siswa silat, pelatih harus melakukan pendekatan terhadap siswa dan orang

[117] M. Khozin, *Wawancara,* 25 September 2018.
[118] M. Maulana, *Wawancara,* 25 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tua, dengan tujuan pelatih bisa mengetahui sedikit banyak karakter yang dimiliki seorang siswa. Semua itu berpengaruh sebagai langkah awal seorang pelatih memberikan pendidikan karakter dalam pencak silat. Selanjutnya strategi yang disiapkan pelatih dalam proses latihan adalah: Pertama *memberikan pemahaman*, dalam pencak silat pagar nusa di SMP KHM. NUR diadakan istigosah bersama yayasan dan kepala sekolah, disitulah yayasan atau kepala sekolah memberikan penguatan kepada siswa silat tentang pendidikan karakter dalam pencak silat. Selain dari yayasan, sering kali dalam proses latihan pencak silat pelatih selalu mengaitkan jurus jurus pencak silat pagar nusa dengan agama. Kedua *Pembiasaan,* ketika adanya pertandingan pencak silat, pelatih menghimbau kepada seluruh siswa untuk istiqomah mengikuti istigosah dan khataman, selain itu siswa diharapkan meningkatkan kualitas ibadahnya supaya bisa memperoleh prestasi yang terbaik dan menjadi juara. Himbauan inilah yang menjadikan siswa pencak silat menjadi terbiasa dan terbentuk karakternya."[119]

Berdasarkan paparan data dari ketiga informan di atas, dapat disimpulkan, bahwa strategi pembentukan karakter relgius pendidikan pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR sebagai berikut:

1) Arahan *(pemahaman)*

Pelatih dan semua orang yang ikut bertanggung jawab dalam pembentukan karakter religius di pencak silat Pagar Nusa ini memberikan pemahaman tentang kerohanian dan karakter pada siswa. Yayasan memberikan tausyah ketika istighosah bersama siswa pencak silat, sedangkan pelatih memberikan pemahaman kerohanian dan karakter setiap proses pencak silat. sehingga siswa benar-benar mampu memahami apa yang akan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

[119] Achmad Affandi, *Wawancara*, 7 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Memberikan contoh *(ketauladanan)*

Pelatih harus mampu menjadi contoh yang baik dalam perkataan maupun perbuatan di kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak ada fikiran negatif siswa terhadap pelatih, selanjutnya pelatih akan menjadi suri tauladan bagi siswa.

3) Pembiasaan

Siswa pencak silat Pagar Nusa di harapkan untuk membiasakan diri dalam menerapkan pendidikan karakter dan kerohaniaan yang diberikan oleh pelatih. Sikap jujur, tanggung jawab, disiplin, tawadhu', dan peduli sudah menjadi pembiasaan dalam proses latihan pencak silat. Strategi seperti ini di rasakan mampu membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

4) Hukuman *(punishmen)*

Hukuman dalam pencak silat Pagar Nusa di terapkan apabila ketiga stategi di atas tidak mampu merubah seorang siswa menjadi lebih baik. Sebelum memberikan hukuman, pelatih melakukan pendekatan secara personal kepada siswa tentang *problem* yang telah dialami. Setelah pelatih mengetahui *problem* siswa baru hukuman itu diterapkan. Tetapi hukuman dalam pencak silat Pagar Nusa tidak berlebihan dan sifatnya mendidik, seperti hukuman *pus up, back up, set up, joging.* Hukuman tersebut diharapkan menjadi efek jerah bagi siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

a. Materi Yang di Ajarkan Pencak Silat PSHT

Pencak silat PSHT sendiri mengajarkan beberapa materi yang menjadi sebuah kurikulum tersendiri sesuai tingkatan sabuk yang dipakai siswa, seperti yang telah di jelaskan oleh M. Hasyim, sebagai berikut:

> "Secara umum materi yang diajarkan pencak silat PSHT di Bahrul Ulum adalah materi baku pencak silat PSHT. Kemudian dikembangkan sesuai kebutuhan dari yayasan dan sekolah, karena sejatinya pencak silat PSHT adalah umum, dalam artian bukan dilatar belakangi oleh ormas apapun. Sekolah Bahrul Ulum sendiri latar belakangya adalah sebuah lembaga ma'arif, sehingga meteri pencak silat PSHT disesuaikan kebutuhan dan visi misi sekolah Bahrul Ulum. Seperti menanamkan rasa persaudaraan, mempunyai jiwa kesenian, dam memupuk kerohanian. Materi kerohanian yang diberikan para pelatih dalam hal ini terutama berkaitan dengan akhlak, karena para siswa rata-rata masih remaja dan ada juga yang pra remaja. Diharapkan, akhlak mereka terbentuk dengan baik sehingga mampu mempunyai sikap *ta'dhim* dan *tawadhu'* pada guru, orang tua, dan pelatihnya. Selain itu, pencak silat PSHT di Bahrul Ulum juga mengagendakan adanya shalat malam berjamaah dan dzikir bersama."[120]

Sedikit berbeda dengan apa yang telah ungkapkan oleh M. Irfan, menjelaskan:

> "Materi pokok yang diajarkan pencak silat PSHT adalah PPOBKK, yaitu, persaudaraan, pencak silat, olahraga, beladiri, kesenian, dan kerohanian. Salah satu meteri yang sangat penting dalam pencak silat PSHT dan wajib diberikan adalah kerohanian, bentuk kerohanian yang diberikan pencak silat PSHT di Bahrul Ulum menyesuaikan latar belakang dari sekolah Bahrul Ulum sendiri, Bahrul Ulum adalah yayasan Ma'arif. Sehingga pencak silat PSHT mencoba memasukan nilai-nilai

[120] Muhammad Hasyim, *Wawancara*, 07 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

islam dalam diri peserta didik yang mengikuti latihan pencak silat PSHT di Bahrul Ulum. Semua yang diajarkan dalam pencak silat PSHT disesuaikan dengan wawasan agama islam, dan pada akhirnya diselaraskan dengan visi-misi dan tujuan sekolah. Pada dasarnya ajaran pencak silat PSHT tidak ada penyimpangan dari syari'at agama, karena intidasar ajaran pencak silat PSHT dalam muqoddimah dijelaskan tujuan PSHT selain mendidik manusia berbudi luhur tahun benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa bertujuan mencari sang mutiara bertahta, yang tidak lain juga diajarkan dalam agama islam. Dilihat dari sejarah berdirinya PSHT sendiri, pendiri SH terdahulu adalah Ki Ageng Suro Diwiryo, beliau adalah seorang santri dan belajar tasawuf di minangkabau. Itu yang menjadikan ajaran pencak silat PSHT tidak ada penyimpangan dari nilai-nilai agama islam."[121]

Ungkapan M. Irfan di perkuat dengan penjelasan dari Moch. Syafi'i, sebagai berikut:

"Pencak silat PSHT mempunyai materi-materi pokok yang harus diajarkan seorang siswa dan harus didalami seorang pelatih. Materi yang dijarkan pencak silat PSHT adalah *persaudaraan, olahraga,* kesenian, *beladiri, dan kerohanian.* Dalam penerapanya di SMP Bahrul Ulum: *Persaudaraan,* Implementasi persaudaraan pencak silat PSHT di Bahrul Ulum seperti halnya ketika hendak latihan siswa diwajibkan berjabat tangan dengan pelatih dan siswa lainya, dilanjut dengan doa bersama dan bersalaman lagi ketika hendak pulang latihan. Sedangkan implementasi diluar latihan, pelatih mengadakan ziarah wali dan shalawat bersama dengan tujuan ibadah dan menyambung silaturrahmi antar pelatih dan siswa. Selain itu diluar latihan siswa diharap mempunyai sikap toleransi, tanggung jawab, dan peduli sesama. *Olahraga,* Implementasi olahraga dalam latihan pencak silat PSHT di Bahrul Ulum ketika hendak latihan siswa melakukan *stretching* (pemanasan), *jogging,* belajar menendang, dan memukul. Secara tidak langsung semua gerakan itu merupakan gerakan olahraga yang dibungkus dalam wadah pencak silat PSHT. Keikutsertaan pertandingan antar pelajar tingkat nasional adalah bukti pencak silat telah mengajarkan olahraga. *Kesenian,* Implementasi kesenian dalam latihan pencak silat PSHT di Bahrul Ulum yaitu, setiap gerakan pencak silat yang diajarkan mengandung nilai-nilai seni bahkan terdapat unsur tari yang melambangkan

[121] Muhammad Irfan, *Wawancara,* 07 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya Indonesia. Berbeda dengan beladiri lainya yang dominan dengan gerakan keras tanpa memperlihatkan unsur kesenian, ini terbukti dengan diadakanya pertandingan pencak silat *seni tunggal, seni ganda, dan seni beregu.* Para siswa pencak silat juga dibutuhkan gerakan seninya ketika sekolah mempunyai kegiatan, bahkan dari pencak silat PSHT yang di Bahrul Ulum di undang untuk mengisi acara diluar sekolah. *Beladiri,* Implementasi beladiri dalam latihan pencak silat PSHT di Bahrul Ulum, bahwasanya gerakan pencak silat dipergunakan untuk membela diri, baik diri sendiri, maupun membantu orang lain dalam keadaan terdesak. *Kerohanian,* Implementasi dalam latihan pencak silat tidak hanya mengajarkan gerakan fisik, tapi juga menanamkan kerohanian dan membentuk karakter pada diri siswa silat. Pencak silat PSHT di Bahrul Ulum sendiri menpunyai agenda dalam menyampaikan materi kerohanian, seperti dengan diadakanya kegiatan shalat malam, ziarah wali, dan shalawat bersama. Tujuanya untuk syiar agama islam dan menyambung silaturrahmi pada masyarakat setempat, karena kegiatan ini bertempat di rumah-rumah masyarakat secara bergiliran. Dari situlah menyambung silaturrahmi akan tetap terjaga dengan lingkungan masyarakat, sehingga mampu menjadikan paradigma masyarkat terhadap pencak silat menjadi positif dengan mengajarkan amar ma'ruf nahi mungkar."[122]

Berdasarkan dari pendapat ketiga informan di atas, dapat di simpulkan, bahwa materi yang diajarkan pencak silat PSHT di SMP Bahrul Ulum sangat bermacam. Secara umum pendidikan pencak silat PSHT mengajarakan materi sebagai berikut:

1) Persaudaraan
2) Kesenian
3) Olahraga
4) Beladiri
5) Kerohanian

[122] Moch. Syafi'i, *Wawancara,* 7 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima materi tersebut di sesuaikan dengan kebutuhan dan visi-misi sekolah SMP Bahrul Ulum, seperti menanamkan rasa persaudaraan, mempunyai jiwa kesenian, dan memupuk kerohanian. Materi kesenian, olahraga, dan beladiri diharapkan siswa SMP Bahrul Ulum mampu mengembangkan ke jalur prestasi, dan semua itu sudah diraih oleh pencak silat PSHT Bahrul Ulum, yang banyak menjuarai even-even tingkat regional maupun nasional.

Sedangkan untuk materi persaudaraan dan kerohaniaan, yayasan berharap kedua materi ini mampu membentuk karakter seorang anak yang sekolah di Bahrul Ulum. Karena tidak dapat di pungkiri degradasi moral yang disebabkan lingkungan sekolah yang dulunya tempat lokalisasi terbesar di Asia masih terasa dengan anak yang tidak punya akhlak pada guru-gurunya maupun pada sesama. Diharapkan pendidikan pencak silat mampu menjadikan anak mempunyai sikap *ta'dhim* dan *tawadhu'* pada guru-guru meraka, dan mampu meningkatkan ibadah ubudiyahnya.

b. Implementasi Pembentukan Karakter Religius Pencak Silat PSHT di Bahrul Ulum

Pencak silat PSHT selain mengajarkan gerakan silat untuk membela diri, pencak silat PSHT juga mengajarkan karakter kepada siswa silat. Implementasi pembentukan karakter yang diajarkan dalam pencak silat PSHT sangatlah banyak, seperti yang dijelaskan M. Hasyim, sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Salah satunya yang diajarkan di SMP Bahrul Ulum adalah karakter *disiplin.* implementasi karakter disiplin dalam latihan pencak silat PSHT adalah disiplin waktu, disiplin waktu berangkat sekolah maupun berangkat latihan pencak silat. Sedangkan dirumah, karakter disiplin yang ditanamkan dalam diri siswa silat yaitu untuk membantu orang tua dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Selain karakter disiplin yang diajarkan dalam pencak silat PSHT, pelatih juga mengajarkan untuk siswa agar mempunyai karkater *tanggung jawab* dan *toleransi.* Karakter tanggung jawab dalam implementasinya dengan menghafal materi yang diberikan waktu latihan pencak silat. Sedangkan karakter toleransi sendiri diterapkan seperti ajaran baku pencak silat PSHT sendiri, yaitu bunga terate yang sebagai salah satu lambang dari pencak silat PSHT, yang mempunyai arti bisa hidup dimana-mana, dalam artian siswa silat harus mampu beradaptasi dengan siapapun tanpa melihat ras, agama, dan latar belakang masing-masing anak. Dengan salah satu tujuan pencak silat PSHT di Bahrul Ulum ini, supaya siswa tidak mudah terpengarh lingkungan buruk yang ada di wilayah Bahrul Ulum tersendiri."[123]

Pendapat diatas tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Muhammad Irfan, yang menjelaskan:

> "Pencak silat PSHT di Bahrul Ulum dalam mengajarkan karakter religius mempunyai program dalam setiap bulan mengadakan *shalawat* bersama secara rutin, bahkan dahulu untuk siswa yang memakai tingkatan sabuk hijau sampai sabuk putih diwajibkan untuk shalat malam berjamaah setalah selesai latihan. Selain itu juga diajarkan karakter *tanggung jawab, disiplin, toleransi* dan *peduli sosial.* Penanaman karakter tanggung jawab pada diri siswa silat ditekankan dalam ibadah, dengan melakukan ibadah shalat atau lainya, dan itu berkembang pada tanggung jawab yang ada dilatihan maupun diluar latihan. Penerapan karakter disiplin sendiri di pencak silat PSHT Bahrul Ulum, diterapkan ketika ada siswa silat beberapa kali tidak mengikuti latihan, akan ada tindakan disiplin dari pelatihnya, baik itu tindakan peringatan maupun hukuman dari pelatih. Sedangkan untuk karakter tolerasi sendiri dalam pencak silat PSHT sangat ditekankan, dikarenakan yang mengikui pencak silat PSHT ada yang dari organisasi NU, Muhammadiyah, bahkan berbeda agama seperti nasrani, hindu, dan budha. Karakter peduli sosial juga diajarkan dalam pencak

[123] Muhammad Hasyim, *Wawancara*, 7 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> silat PSHT di Bahrul Ulum, ini sudah diterapkan oleh siswa silat dari dahulu sampai sekarang. Jika ada saudara silat yang sakit atau mendapat musibah, siswa dan pelatih segera mengunjungi dan memberikan bantuan. Karena sikap peduli sosial adalah salah satu wujud persaudaraan dalam pencak silat PSHT, jika orang tidak merasa jadi saudara, mereka tidak akan mempunyai sikap peduli sosial."[124]

Pernyataan kedua informan diatas di perkuat oleh pendapat Moch. Syafi'i, sebagai berikut:

> "Pencak silat PSHT di Bahrul Ulum mengajarkan beberapa karakter religius, di antaranya, *tanggung jawab, peduli sosial, sopan santun, dan disiplin*. Tanggung jawab dalam pencak silat PSHT di Bahrul Ulum ditanamkan ketika waktu sudah masuk waktu latihan tapi pelatihnya belum datang, siswa yang senior memimpin melatih siswa yang junior. Untuk disiplin sendiri lebih mengarah pada waktu, disiplin tepat waktu datang latihan, siswa mampu mengatur waktu baik dirumah dan di tempat latihan, karena diharapkan jangan sampai latihan menganggu kegiatan sekolah sehari-hari. Toleransi di pencak silat PSHT yang diterapkan di Bahrul Ulum yaitu dalam menyikapi perbedaan agama siswa pencak silat PSHT, siswa diberikan wawasan bahwa sesama manusia hakikatnya adalah saudara. Pelatih sangat fleksibel dalam memberikan ajaran kerohanian bagi siswa yang berbeda agama untuk mengikuti kepercayaan agama masing-masing.[125]

Berdasarkan pendapat dari ketiga informan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa implementasi pembentukan karakter dalam pencak silat PSHT di SMP Bahrul Ulum di lakukan ketika proses latihan pencak silat berlangsung. Implementasi karakter tersebut sebagai berikut:

[124] Moch. Irfan, *Wawancara*, 7 Mei 2018.
[125] Moch. Syafi'i, *Wawancara*, 7 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Ubudiyah

Ibadah shalat wajib dan sunnah menjadi prioritas utama bagi siswa pencak silat PSHT. Sehingga di SMP Bahrul Ulum ada kegiatan shalat wajib dan shalat Hajat berjamaah, selain itu juga ada agenda shalawatan bersama dan ziarah wali.

2) Disiplin

Penerapan disipilin lebih mengarah pada disiplin waktu latihan, disiplin ketika sekolah maupun disiplin dirumah.

3) Tanggung jawab

Tanggung jawab di terapkan ketika latihan pencak silat sudah dimulai tapi tidak ada pelatih yang datang, di harapakan siswa senior bertanggung jawab pada siswa junior dalam latihan. Selain itu, tanggung jawab ini juga diterapkan dalam ibadah shalat yang sudah menjadi kewajiban bagi seorang anak.

4) Jujur

Kejujuran anak bisa dilihat dari proses latihan pencak silat, anak akan jujur apabila salah menggerakkan materi yang diberikan pelatih, dan melakukan *push up* sebagai hukuman dan tanggung jawab atas kesalahanya.

5) Toleransi

Toleransi adalah salah satu hal utama yang menjadi materi di PSHT, karena anggota pencak silat PSHT yang bermacam dan berbeda-beda. Beda agama, aliran, ras, latang belakang, dan beda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat, disini PSHT diharapakan mampu menyatukan perbedaan itu dengan dasar persaudaraan.

6) Peduli

Peduli sosial adalah ajaran PSHT yang di dasarakan atas nama persaudaraan, apabila ada teman yang sakit semua akan merasakanya. Implementasi dari karakter peduli dengan membantu teman yang kesusahan, baik berupa, dukungan, mora, maupun materiil.

c. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius dalam Pencak Silat PSHT di Bahrul Ulum.

Proses pembentukan karakter religius seorang anak membutuhkan waktu yang panjang, dalam prosesnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya pembentukan karakter. Seperti adanya faktor penghambat dalam pembentukan karakter, seperti yang di jelaskan oleh M. Hasyim sebagai berikut:

> "Faktor penghambat pembentukan karakter religius dalam pendidikan pencak silat PSHT di Bahrul Ulum ini antaranya: Pertama *rasa malas*, faktor ini mempengaruhi dalam diri siswa pribadi dan tentunya akan menghambat pembentukan karakter seorang anak. Kedua *lingkungan sosial*, faktor lingkungan sosial lebih didominasi oleh teman-teman dekat mereka yang tidak bergabung dalam pencak silat PSHT. Ada juga faktor dari hubungan lawan jenis, ini sangat mempengaruhi semangat tidaknya seoarang anak mengikuti latihan pencak silat PSHT. Dimana yang seharusnya sikap disiplin dan kejujuran yang seharusnya tertanam dengan baik menjadi terabaikan, dikarenakan sering berbohong tidak mengikuti latihan dengan alasan yang tidak sesuai ijin yang disampaikan kepada pelatih. Untuk antisipasi ketidakjujuran siswa, para pelatih meminta bukti yang konkrit perihal perijinan tidak mengikuti lathan. Seperti jika sakit harus ada surat dokter, kalau bepergian jauh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharpakan share lokasi pada pelatih. Selain itu, pelatih juga sering *sweeping* terhadap siswa dan orang tua, secara tidak langsung cara ini akan menumbuhkan karakter jujur seorang siswa."[126]

Penjelasan diatas tidak jauh berbeda dengan apa yang di ungkapkan Muhammad Irfan, sebagai berikut:

"Faktor penghambat pembentukan karakter dalam pencak silat PSHT di Bahrul Ulum ini adalah *lingkungan sekolah*, dalam artian teman *sekolah* terkadang mempengaruhi siswa silat untuk tidak ikut latihan silat, karena dirasa tidak akan ada gunanya. Sehingga pada waktu latihan mulai muncul rasa malas. Selain faktor lingkungan sebagai penghambat pembentukan karakter, ada faktor *keluarga*. Ini terjadi ketika pada waktu latihan ada anaknya yang cidera, sehingga keluarga melakukan intimidasi dan bahkan melarang anak untuk mengikuti latihan pencak silat lagi. Padahal orang tua seharusnya sudah memahmi resiko seorang anak yang mengikuti latihan pencak silat dan akhirnya mengabaikan tujuan dari pencak silat PSHT di Bahrul Ulum. Lingkungan Bahrul Ulum yang merupakan sejarah lokalisasi terbesar di Asia, ini membuat karakter anak harus dibentengi agar tidak mudah terpengaruh pengaulan bebas. Memang mayoritas kalau ada yayasan ma'arif berdiri biasanya lingkungan disekitarnya kurang baik, tetapi setelah pencak silat PSHT berdiri di Bahrul Ulum, pencak silat ini mampu membentengi pengaruh buruk lingkungan."[127]

Pendapat Moch. Syafi'i memperkuat penjelasan dari kedua informan diatas, bahwasanya:

"Berbagai faktor yang mempengaruhi dan menghambat pembentukan karakter anak dalam pencak silat, pertama *diri sendiri*, maksudnya rasa malas dalam diri anak menjadi faktor utama penghambat pembentukan karakter. Karena pada masa pra remaja dan remaja anak-anak mempunyai sikap yang labil, inginya hanya bersenang-senang. Kedua adalah *faktor teman*, teman diluar sekolah sangat mempengaruhi pembentukan karakter, dimana tidak semua teman mengajak kebaikan. Implementasinya dilatihan banyak siswa memiliki sikap ketergantungan pada teman lain, sehingga apabila ada teman

[126] Muhammad Hasyim, *Wawancara*, 7 Mei 2018.
[127] Muhammad Irfan, *Wawancara*, 7 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang tidak bisa menjadikan dirinya menjadi semangat dalam latihan, itu akan mengakibatkan terhambatnya pembentukan karakter dalam pencak silat."[128]

Berdasarkan pendapat ketiga informan di atas, dapat simpulkan bahwa faktor penghambat dalam pembentukan karakter pencak silat PSHT di SMP Bahrul Ulum adalah:

1) Faktor diri sendiri

   Rasa malas dalam diri seorang anak menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak. Jika rasa malas sudah tumbuh dalam diri seorang anak, bisa mengakibatkan anak tidak ingin mengikuti latihan pencak silat lagi.

2) Faktor lingkungan

   Pengaruh lingkungan lebih di dominasi oleh teman bermain anak yang tidak bergabung dalam pencak silat PSHT. Teman mereka banyak yang mepengaruhi untuk tidak mengikuti latihan pencak silat karena dirasa tidak ada gunanya. Selain itu ada juga yang ketergantungan dengan teman satu liting, apabila ada temanya yang keluar dari pencak silat, anak lain akan mengikuti untuk keluar juga.

3) Faktor kelurga

   Keluarga bisa menjadi faktor penghambat pembentukan karakter seorang anak yang mengikuti pencak silat PSHT. Hal ini di akibatkan apabila ada seorang anak yang cidera dalam latihan

[128] Moch. Syafi'i, *Wawancara,* 7 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencak silat, dan membuat orang tuanya tidak terima dan akhirnya meminta anak untuk keluar dari pencak silat.

Dari penjelasan di atas, faktor penghambat yang utama dan pengaruhnya besar dalam pencak silat PSHT di SMP Bahrul Ulum adalah faktor dari lingkungan.

d. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Religius dalam Pencak Silat PSHT di Bahrul Ulum.

Selain ada faktor penghambat dalam pembentukan karakter seorang anak ada juga faktor pendukung. Hal ini seperti yang di kemukakan oleh M. Hasyim, sebagai berikut:

> "Faktor pendukung yang pertama adalah faktor dari *keluarga*, dimana keluarga sangat mendukung dalam pembentukan karakter seorang anak melalui pendidikan pencak silat PSHT di Bahrul Ulum. Dikarenakan orang tua merasakan perubahan karakter yang signifikan yang menjadi lebih baik dalam diri seorang anak. Sedangkan faktor pendukung yang kedua *keinginan diri sendiri*, anak yang mengikuti pencak silat memang mempunyai keinginan ingin di didik untuk lebih baik. Tapi faktor keinginan dari diri sendiri ini sangatlah kecil, kemauan seorang siswa untuk mempunyai karakter yang lebih baik belum tumbuh dalam pribadinya. Tetapi seiring proses mengikuti latihan pencak silat PSHT, kemauan untuk menjadi lebih baik mulai tumbuh, disebabkan karena pendidikan karakter yang diberikan pelatih dalam latihan pencak silat PSHT."[129]

Pendapat diatas senada dengan apa yang dijelaskan oleh Muhammad Irfan, sebagai berikut:

> "Faktor pendukung dalam pembentukan karakter seorang anak dalam pencak silat PSHT di Bahrul Ulum ini tergantung *diri anak sendiri.* Pembentukan karakter dikembalikan kepada siswa sendiri, apakah mau berbuat baik atau tidak, jika ingin berubah menjadi lebih baik maka pelatih akan memberikan contoh yang

[129] Muhammad Hasyim, *Wawancara*, 7 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> baik ke siswa. Pembentukan karakter yang awalnya ditawarkan kepada siswa, seiring berjalanya waktu pelatih memberikan contoh dan selalu mengontol, kenyataan di lapangan ini berjalan dengan baik dengan kesadaran siswa. Misalkan ketika siswa akan mengikuti pertandingan dan berharap juara, ternyata tanpa pelatih meminta tambah jam latihan mereka sudah latihan sendiri dirumah. Tidak hanya menambah porsi latihan, tapi mereka juga menjalankan puasa sunnah senin kamis. Ternyata dari pemahaman yang diberikan pelatih, mereka akan sadar diri, apa yang harus dilakukan untuk menjadi lebih baik. Dari tuntutan *orang tua* yang berharap ketika mengikuti pencak silat karakter anaknya menjadi lebih baik, ini juga termasuk faktor pendukung dalam pembentukan karakter seorang anak."[130]

Tidak jauh berbeda apa yang dikemukakan Moch. Syfi'i dengan kedua informan di atas, berikut:

> "Faktor pendukung pembentukan karakter dalam pencak silat PSHT di Bahrul Ulum yaitu faktor *keluarga* dan *kemauan diri sendiri*. Dilihat dari faktor keluarga, bahwa orang tua sangat mempercayakan anaknya mengikuti latihan pencak silat PSHT di Bahrul Ulum, karena dirasa pencak silat mampu membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Kenyataanya ketika waktu latihan banyak siswa yang diantar jemput oleh orang tuanya. Sedangkan faktor kemauan dari diri sendiri bisa dilihat dari beberapa siswa yang mempunyai keinginan untuk berprestasi. Pencak silat PSHT di Bahrul Ulum mewadahi bakat dan keinginan anak yang ingin berprestasi dalam pencak silat, dalam prosesnya karakter disiplin, peduli, dan tanggung jawab akan terbentuk dalam pencak silat."[131]

Berdasarkan dari penjelasan ketiga informan diatas, dapat di simpulkan, bahwa faktor pendukung dalam pembentukan karakter seorang anak adalah:

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah salah satu menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter pencak silat PSHT di SMP Bahrul Ulum,

[130] Muhammad Irfan, *Wawancara*, 7 Mei 2018.
[131] Moch. Syafi'i, *Wawancara*, 7 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dukungan dari keluarga disebabkan karena orang tua merasakan adanya perubahan yang signifikan dalam diri anak, baik itu ibadahnya, atau karakter yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

2) Faktor diri sendiri

Kemauan yang besar dalam diri ini untuk menjadi lebih baik dengan mengikuti pencak silat menjadi faktor pendukung pembentukan karakter. Anak yang ingin berprestasi di bidang pencak silat terpacu dan giat mengikuti latihan pencak silat. secara tidak langsung sebuah karakter akan terbentuk sesuai proses latihan yang di ikuti.

Kedua faktor di atas yang paling singnifikan pengaruhnya dalam mendukung pembentukan karakter seorang anak melalui pencak silat PSHT di SMP Bahrul Ulum adalah keluarga.

e. Dampak Yang Ditimbulkan Dari Pendidikan Pencak Silat PSHT di Bahrul Ulum.

Proses yang dialami seorang anak dalam pembentukan karakter dalam pencak silat PSHT di Bahrul Ulum begitu panjang. Sehingga mampu menunjukan perubahan yang signifikan dalam diri anak. Dampak yang ditimbulkan dari pendidikan pencak silat terhadap anak menurut M. Hasyim sebagai berikut:

> "Pertama *kepada Allah*, proses yang dijalani dalam pembentukan karakter dalam pencak silat menuai hasil positif, dimana siswa semakin dekat dengan Allah. Karena dalam prosesnya pelatih menekankan siswa yang mengikuti pertandingan pencak silat, pelatih memberikan arahan dan motivasi bagaimana cara akan memperoleh prestasi. Sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah-ibadah sunnah mulai diterapkan, doa, dzikir, dan puasa sunnah senin kamis. Kedua *kepada manusia dan alam,* adanya bakti sosial di sekolah dan lingkungan masyarakat Putat Jaya. Seperti kerja bakti ketika sekolah terkena banjir dan membersihkan dinding yang kotor terkena air. Sedangkan bakti sosial dilingkungan masyarakat ketika di bulan Ramadhan diagendakan adanya bagi-bagi ta'jil untuk berbuka dan bagi-bagi makanan untuk sahur."[132]

Penjelasan informan di atas tidak jauh berbeda dari penjelasan Muhammad Irfan, sebagai berikut:

"Dampak pembentukan karakter yang paling dirasakan adalah peningkatan ibadahnya, siswa lebih giat beribadah, lebih santun, lebih semangat mencari ilmu, karena mereka sadar mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Sedangkan hubungan siswa secara sosial terhadap orang lain bisa dilihat dari sikapnya pada teman, pelatih, dan guru. Guru-guru biasanya memonitoring karena selama ini pengurus pencak silat kerja sama dengan sekolah terutama absen dan sikap. Pelatih mempunyai andil dalam nilai raport siswa di kelas, setiap apa yang dilakukan siswa dalam latihan atau diluar latihan diharapkan pelatih memberikan laporan kepada sekolah untuk sebuah penilaian. Karena pencak silat PSHT di Bahrul Ulum mendapat kepercayaan dari pihak sekolah, karena kebanyakan pelatihnya alumni Bahrul Ulum sendiri. Selain perubahan sikap terhadap sesama dan ibadah semakin meningkat seperti yang dijelaskan diatas, setiap bulan ramadhan mereka mengumpulkan dana dengan iuran seikhlasnya untuk bagi-bagi ta'jil ta'jil bagi masyarakat. Dukungan dari yayasan dalam pembentukan karakter diserahkan penuh kepada pelatih, karena pelatih juga dari alumni Bahrul Ulum sendiri yang diyakini tidak mungkin menyalahi aturan sekolah."[133]

Pendapat kedua informan di atas di perkuat kembali oleh Moch. Syafi'i, yang menjelaskan:

"Dampak dari pembentukan karakter melalui pencak silat ini cukup besar. Baik itu dampak yang timbulkan terhadap Allah, dan terhadap manusia. Hubungan anak dengan Allah semakin telihat baik, ibadah seorang siswa lebih meningkat dan lebih

[132] Muhammad Hasyim, *Wawancara,* 7 Mei 2018
[133] Muhammad Irfan, *Wawancara,* 7 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ikhlas, lebih banyak menjalankan ibadah sunnah, dan tidak perlu menunggu perintah dari pelatih lagi. Untuk hubungan terhadap manusia, siswa lebih mempunyai sikap simpati dan empati terhadap lingkungan sosial, lebih suka membantu baik dilatihan, sekolah, maupun dirumah."[134]

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan, bahwa Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat PSHT di Bahrul Ulum menuai hasil positif dalam perkembangan karakternya, hal ini bisa dilihat keseharian seorang siswa silat berikut :

1) Kepada Allah

   Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat PSHT di Bahrul Ulum semakin dekat sama Allah swt. Semakin rajin ibadah wajib dan sunnahnya, baik itu shalat sunnah, puasa, dzikir, shalawat, dan ziarah. Ini membuktikan pembentukan karakter seorang anak melalui pendidikan pencak silat PSHT sangatlah efektif.

2) Kepada Manusia

   Setelah mengikuti pencak silat PSHT di Bahrul Ulum, perubahan sikap seorang anak terhadap orang lain, baik itu gurunya maupun temanya semakin baik dan santun. Rasa peduli, tolong menolong, dan saling menghargai terhadap teman juga mulai tumbuh dalam rasa persaudaraan yang di ajarkan dalam pencak silat PSHT. Selain itu juga ada bakti sosial ketika dibulan ramadhan, yaitu dengan bagi-bagi ta'jil di jalan.

[134] Moch. Syafi'i, *Wawancara*, 7 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kepada Alam

Siswa lebih giat lagi dalam peduli lingkungan, dimana siswa melakukan kerja bakti ketika musim hujan, dimana sekolah terkena banjir yang mengakibatkan halaman dan dinding sekolah kotor semua.

2. Pencak Silat Pagar Nusa (PN)

a. Materi Yang di Ajarkan Pencak Silat PN

Materi materi yang diajarkan pencak silat pagar nusa sangat beragam, hal itu di ungkapkan oleh Achmad Affandi, berikut:

> "Materi yang diajarkan pencak silat Pagar Nusa yaitu materi jurus perguruan, dimana jurus jurusnya mengandung makna nilai nilai agama. Contohnya, pertama didalam jurus dasar perguruan ada gerakan salam dimana salam mempunyai arti ketuhanan yang sangat kuat, yang kedua adalah jurus wudhu atau jurus TK yaitu jurus yang peragaannya menyerupai gerakan wudhu dan tentunya mempunyai makna makna yang agung didalamnya. Materi yang kedua adalah olahraga, ini berkaitan dengan sebuah pertandingan dan prestasi seorang siswa pencak silat baik berupa pertandingan laga atau pertandingan seni, pertandingan seni sendiri adalah gerakan yang dibakukan IPSI yang dipertandingkan."[135]

Ungkapan di atas sedikit berbeda dengan apa yang di jelaskan oleh M. Maulana, mengemukakan:

> "Materi yang diajarkan di pencak silat Pagar Nusa sangat banyak, jadi pelatih mempunyai tugas masing-masing dalam memberikan materi tersebut. Materi tersebut antara lain: *Pertama*, beladiri, dasar dari pencak silat adalah adanya gerakan-gerakan bela diri, baik itu jurus pencak silat atau hanya sekedar gerakan untuk olahraga. *Kedua*, pembentukan karakter, pencak silat pagar nusa selain mengajarkan bela diri juga mengajarakan karakter, dengan

[135] Achmad Affandi, *Wawancara*, 7 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya meteri tersebut, pelatih berharap mampu membentuk karakter seorang siswa menjadi lebih baik."[136]

Pendapat dari kedua informan di atas di perkuat dengan oleh M. Khozin, sebagai berikut:

"Pencak silat Pagar Nusa mengajarkan beberapa materi kepada siswa silat di SMP KHM. NUR, materi-materi yang diajarkan di pencak silat Pagar Nusa adalah. *Pertama,* spritual, materi spritual yang di berikan pencak silat Pagar Nusa ini dengan cara pelatih mengajak siswa untuk lebih giat beribadah pada Allah swt, diharapkan melalui pencak silat Pagar Nusa ibadah dan karakter seorang siswa terbentuk. *Kedua,* olahraga, pencak silat Pagar Nusa mengajarkan seni olahraga silat tanding (laga) dan seni tunggal, ganda, dan beregu (TGR). Diharapkan siswa mampu berprestasi dalam sebuah pertandingan pencak silat. *Ketiga,* jurus, pencak silat Pagar Nusa mengajarkan jurus-jurus versi Pagar Nusa di berikan kepada siswa silat, sehingga siswa mempunyai bekal beladiri untuk sebuah pertandingan."[137]

Berdasarkan penjelasan dari ketiga informan di atas, dapat di simpulkan, bahwa materi yang diajarkan dalam pencak silat Pagar Nusa, sebagai berikut:

1) Jurus

Setiap jurus yang diajarkan dalam pencak silat Pagar Nusa terkandung makna spritual, di dalamnya mengajak anggota pencak silat untuk giat beribadah pada Allah Swt.

2) Olahraga

Setiap gerakan pencak silat adalah sebuah olahraga, yang gerakanya bisa dirangkai dan dilatih. Selnjutnya akan dibawa ke

[136] M. Maulana, *Wawancara,* 7 Agustus 2018.
[137] M. Khozin, *Wawancara,* 25 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalur prestasi dengan mengikuti pertandingan-pertandingan pencak silat.

3) Karakter

Pencak silat Pagar Nusa tidak hanya mengajarkan bela diri saja, tapi juga mengajarkan karakter, dengan harapan pencak silat Pagar Nusa mampu membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

b. Implementasi Pembentukan Karakter Religius Pencak Silat PN di SMP KHM. NUR.

Pembentukan karakter religius dalam pencak silat pagar nusa di implementasikan sesuai permasalahan yag ditimbulkan dalam proses pendidikan pencak silat, seperti yang di jelaskan Achmad Affandi, sebagai berikut:

> "Implementasi pembentukan karakter. Pertama *karakter disiplin*, diharapkan siswa mampu menerapkan karakter disiplin, baik disiplin waktu maupun disiplin aturan. Disiplin waktu, diharapkan siswa tidak terlambat datang ke tempat latihan dan menggunakan seragam sesuai jadwal yang sudah diatur. Apabila siswa melanggar kedisiplinan akan diberikan *punishment* secara langsung, dan jika siswa sering tidak masuk, pelatih akan mengadakan komunikasi kepada orang tua siswa demi kebaikan anak. Kedua *jujur*, sebelum pelatih mengulang materi, pelatih memberikan himbauan kepada siswa untuk bersikap jujur, apabila siswa melakukan gerakan yang salah diharapkan siswa mengakui kesalahannya dan bertanggung jawab. Contoh ketika gerakan siswa salah tanpa pelatih menyuruh *push up* sebagai hukuman siswa harus sadar diri dan bertanggung jawab melakukan *push up* tanpa disuruh pelatih. Ketiga *tawadhu'*, penerapan karakter tawadhu' itu terlihat ketika pelatih yang sering kali memberikan tekanan untuk saling menghormati, terutama kepada pelatih senior dan junior. Realita dalam latihan, ketika latihan akan dimulai siswa diwajibkan saling berjabat tangan kepada pelatih dan teman silat lainnya. Itupun dilakukan kembali ketika hendak pulang latihan pencak silat pagar nusa. Keempat *peduli sosial*, penerapan karakter peduli social dalam latihan pencak silat pagar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nusa di SMP KHM. NUR terlihat adanya sikap simpati dan empati antara siswa. Terbukti ketika ada teman yang sakit atau kesusahan mereka saling membantu seperti menjenguk sampai penggalangan dana."[138]

Pernyataan M. Khozin senada dengan apa yang di jelaskan oleh Achmad Affandi di atas, berikut:

Setiap pelatih mempunyai cara yang berbeda dalam meng-implementasikan karakter religius dalam proses pendidikan pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR. Penerpan karakter religius dalam proses pendidikan pencak silat yaitu: pertama *ubudiyah*, siswa pencak silat Pagar Nusa setiap kenaikan sabuk (ujian) siswa harus mampu menghafalkan surat-surat pendek, tingakatan sabuk selanjutnya siswa harus mampu menghafal surat yasin, memimpin tahliil dan diharapkan mampu menghafal tawasul kepada senior-senior Pagar Nusa, ulama'-ulama' NU, baik yang masih hidup maupun sudah meninggal dengan harapan mendapatkan barokah dari beliau-beliau. Kedua *tanggung jawab*, penerapan karakter tanggung jawab dalam latihan pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR yaitu ketika siswa diberikan materi, baik itu spritual, maupun jurus dan teknik beladiri, siswa mempunyai tanggung jawab untuk menjalankan dan menghafal materi tersebut. Ketiga *tawadhu'*, siswa diajarkan untuk menghormati pelatih atau senior, baik dalam latihan pencak silat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keempat *disipilin*, karakter disiplin diterapkan waktu memulai latihan pencak silat Pagar Nusa, siswa harus disiplin waktu tidak datang terlambat ketika latihan, apabila terlambat datang latihan pelatih akan memberikan hukuman. Disiplin juga diterapkan jika ada siswa yang salah menggerakkan materi dengan konsekuensi adanya hukuman, pemberian hukuman tersebut diharapkan siswa akan lebih meningkatkan karakter disiplin dimanapun mereka berada. Kelima *peduli*, pencak silat Pagar Nusa mengajak untuk peduli kepada sesama dan kepada alam, itu diterapkan dengan adanya agenda bagi-bagi ta'jil pada bulan ramadhan, menjeguk saudara Pagar Nusa yang kesusahan untuk meberikan motiasi, dan adanya kerja bakti."[139]

Ungkapan kedua informan di atas, di perkuat dengan pendapat M. Maulana, sebagai berikut:

[138] Achmad Affandi, *Wawancara*, 7 Agustus 2018.
[139] M. Khozin, *Wawancara*, 25 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Implementasi karakter religius yang pertama *disiplin*, siswa diharapkan mampu menerapkan karakter disiplin waktu dalam mengikuti latihan pencak silat, tidak perbolehkan untuk telat datang latihan. Kedua *tanggung jawab*, tanggung jawab dalam pencak silat Pagar Nusa lebih diterapkan dalam pemberian materi pencak silat dan amanah yang diberikan seorang pelatih, jika pelatih meberikan materi jurus, siswa mempunyai tanggung jawab untuk menghafal materi dan menjalankan amanah tersebut. Ketiga *jujur*, kejujuran dalam pencak silat Pagar Nusa sangatlah penting, dalam penerapanya di pencak silat biasanya pelatih menanyakan suatu hal kepada siswa, dan sudah seharusnya siswa menjawab dengan jujur, itu yang paling ditekankan dalam proses pembentukan karakter dalam pencak silat."[140]

Berdasarkan paparan data dari ketiga informan di atas, dapat di simpulkan, bahwa implementasi pembentukan karakter religius dalam pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR di lakukan dalam proses pendidikan pencak silat tersebut:

1) Ubudiyah

   Siswa diwajibkan mampu menghafalkan surat-surat pendek, surat yasin, tahlil, tawasul-tawasul sesuai tingkatan sabuk yang di peroleh. Semua itu dengan harapan latihan pencak silat Pagar Nusa mendaptakan barokah dari pendahulunya.

2) Disiplin

   Siswa pencak silat Pagar Nusa dilarang untuk telat datang latihan, sikap disiplin ini harus dilakukan setiap siswa pencak silat. Apabila ada siswa yang telat pelatih akan memberikan hukuman *(punishment).*

[140] M. Maulana, *Wawancara*, 25 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Jujur

Siswa di himbau selalu bersikap jujur, ketika melakukan gerakan/materi yang salah, siswa harus melakukan *push up.*

4) Tanggung Jawab

Siswa mempunyai tanggung jawab atas amanah yang diberikan pelatih. Baik itu berupa materi gerakan yang harus dihafalkan atau kerohaniaan yang harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Tawadhu'

Saling menghormati kepada senior dan menghargai pada junior adalah bentuk konkret sikap tawadhu' yang di ajarkan dalam pencak silat Pagar Nusa. Setiap datang dan pulang latihan siswa diwajibkan untuk saling berjabat tangan.

6) Peduli

Pencak silat Pagar Nusa mengajak anggotanya mempunyai sikap simpati dan empati. Semua itu diterapkan ketika ada anggota yang kesusahan, anggota lain segera membantu, baik bantuan meteriil, dukungan moral, maupun doa. Selain itu pencak silat Pagar Nusa juga mengadakan agenda bagi-bagi ta'jil setiap puasa.

c. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter dalam pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR.

Dalam pembentukan karakter melalui pendidikan pencak silat tidaklah mudah, ada beberapa faktor penghambat dalam pembentukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter seorang siswa, seperti yang di paparkan oleh M. Khozin, sebagai berikut:

> "Faktor penghambat pembentukan karakter diantaranya: Pertama, *diri sendiri*, semangat seorang siswa latihan bisa dikatakan angin-anginan, dalam artian ketika ajaran baru siswa banyak yang semangat ikut latihan, tapi dengan berjalanya waktu siswa mulai merasakan jenuh dan malas dalam latihan pencak silat. kedua, *teman*, merupakan faktor penghambat yang paling utama, teman disini adalah teman pencak silat yang sudah keluar tidak mengikuti pencak silat Pagar Nusa. Mereka mengajak tidak melanjutkan mengikuti pencak silat kepada siswa-siswa silat. Ketiga, *keluarga*, beberapa siswa yang mengikuti pencak silat Pagar Nusa tidak mendapat dukungan dari orang tua, sehingga berkhir dengan tidak melanjutkan latihan pencak silat Pagar Nusa SMP KHM. NUR. Keempat, *lingkungan*, lingkungan menjadi salah satu faktor penghambat pembentukan karakter siswa dalam pencak silat. Karena lingkungan yang negatif akan mempunyai pengaruh besar terhadap karakter seorang anak."[141]

Ungkapan tidak jauh berbeda dengan apa yang telah di jelaskan oleh M. Maulana, berikut:

> "Faktor penghambat pembentukan karakter religius dalam pencak silat sangat beragam. Pertama, *anak sendiri*, biasanya kebanyakan dalam latihan pencak silat Pagar Nusa pada awal-awal latihan pencak silat siswa sangat semangat dalam mengikuti latihan, tetapi dalam proses yang berjalan, siswa mulai keluar latihan, karena kelalahan dan muncul sifat malas seorang siswa. Selain itu juga dikarenakan siswa hanya ingin mencoba-coba latihan pencak silat. Hal inilah yang akhirnya menghambat pembentukan karakter seorang siswa. Kedua, *teman*, teman adalah salah satu faktor pengambat utama dalam pembentukan karakter seorang siswa, jika ada seorang anak yang gabung pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR, ada beberapa teman yang tidak suka dengan pencak silat mereka menghasut siswa tersebut supaya keluar dari pencak silat. Kalau niat dan mental seorang siswa tidak kuat, dipastikan siswa tersebut akan mudah terpengaruh teman. Ketiga, *keluarga*, hal ini menjadi salah satu penghambat dalam pembentukan karakter siswa dalam pencak silat. Sering sekali orang tua tidak memberikan dukungan dan ijin untuk mengikuti pencak silat, dikarenakan orang tuanya takut kalau

[141] M. Khozin, *Wawancara*, 25 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tejadi cidera bahkan salah pergaulan, sehingga terjadi tawuran antar remaja."[142]

Achmad Affandi memperkuat pendapat kedua informan di atas, dengan menjelaskan:

"Bahwa kendala-kendala yang dihadapi pelatih pencak silat dalam pembentukan karakter siswa sangat beragam. Setiap pelatih mempunyai kendala tersendiri dan berbeda, faktor penghambat yang menjadi kendala pembentukan karakter siswa pencak silat diantaranya. Pertama *faktor teman*, Selain teman menjadi faktor pendukung terbentuknya karakter religius seorang anak, teman juga sebagai faktor utama penghambat pembentukan karakter anak. Semua itu terjadi ketika anak mulai masuk kelas 8 atau 9 kepribadian seorang anak mulai berubah, yang dulunya tidak mengenal pacaran (suka lawan jenis) sekarang mulai mengenal pacaran, dan itu mengakibatkan anak mulai malas untuk latihan pencak silat pagar nusa. Kedua *faktor orang tua*, Orang tua menjadi penghambat pembentukan karakter religius dalam pencak silat pagar nusa diakibatkan kekhawatiran orang tua yang berlebihan. Terutama Ketakutan seperti terjadinya cidera seorang anak waktu latihan."[143]

Berdasarkan paparan data dari ketiga informan di atas, dapat di simpulkan, bahwa faktor penghambat pembentukan karakter religius melalui pendidikan pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR adalah:

1) Anak sendiri

Siswa yang bergabung di pencak silat Pagar Nusa mempunyai semangat yang angin-anginan, awal mula bergabung mempunyai semangat yang kuat, tapi seiring proses berjalanya latihan, rasa malas karena capek mulai mengganggu pembentukan karakter anak.

[142] M. Maulana, *Wawancara*, 25 September 2018.
[143] Achmad Affandi, *Wawancara*, 7 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Teman

Faktor penghambat utama pembentukan karakter di pencak silat Pagar Nusa adalah teman. Teman di luar latihan berusaha membujuk/mengajak untuk keluar dari latihan pencak silat Pagar Nusa.

3) Keluarga

Beberapa siswa yang bergabung dalam pencak silat Pagar Nusa tidak mendapatkan ijin orang tua, di karenakan orang tua takut anaknya cidera atau ikut tawuran. Hal ini yang akhirnya menjadikan siswa tidak bisa melanjutkan latihan pencak silat.

d. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter dalam pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR

Pembentukan karakter dalam pendidikan pencak silat tidak hanya mempunyai faktor penghambat, tetapi dalam pembentukan karakter ada juga faktor pendukung yang mempermudah tugas seorang pelatih dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR. Seperti yang di kemukakan oleh M. Khozin, sebagai berikut:

> "Faktor-faktor pendukung pembentukan karakter dalam pencak silat diantaranya: Pertama *Orang tua*, dukungan dari orang tua terhadap siswa yang ikut pencak silat Pagar Nusa sangat membantu pembentukan karakter siswa menjadi lebih baik, dukungan itu muncul ketika orang tua melihat perubahan karakter anaknya menjadi lebih baik, ibadahnya lebih rajin, lebih sopan tehadap orang tua dan guru. Kedua *diri sendiri*, kemauan dan semangat seorang siswa dalam ltihan pencak silat akan membuat siswa semakin mudah terbentuk karakternya, siswa berlomba-lomba dalam meghafalkan tawasul dan amalan-amalan yang diberikan pelatih. Siswa juga mempunyai tanggung jawab untuk menghafal surat-surat pendek, hal itu menjadi pembiasaan siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk selalu membaca al-qur'an. Semua itu akan membuat karakter siswa pelan-pelan akan terbentuk dengan sendirinya."[144]

Peryataan M. Khozin di dukung oleh pendapat M. Maulana yang menjelaskan:

"Pelatih pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR merasakan ada beberapa faktor yang mendukung dalam pembentukan karakter seorang anak, diantaranya: Pertama *faktor diri sendiri*, niat yang kuat untuk menjadi anak yang berprestasi dan mempunyai karakter baik menjadi faktor yang utama dalam pembentukan karakter anak dalam pencak silat Pagar Nusa. Kedua *faktor teman*, ketika sifat malas muncul dari diri siswa, ada beberapa teman pencak silat memberikan motivasi secara terus menurus, sehingga siswa tersebut mampu bangun dan semnagat mengikuti latihan pencak silat Pagar Nusa lagi. Ketiga *faktor orang tua*, kebanyakan dukungan dari orang tua dikarenakan anak yang mengikuti latihan pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR ini mempunyai prestasi yang bagus, baik prestasi di kelas maupun di sekolah. Selain prestasi orang tua juga melihat perubahan krakter seorang siswa silat yang lebih baik, seperti ibadahnya yang lebih rajin.[145]

Pendapat dari kedua informan di atas, di perkuat oleh pendapat Achmad Affandi, yang menjelaskan:

"Selain ada faktor penghambat ada juga faktor pendukung dalam pembentukan karakter seorang siswa pencak silat. faktor pendukung itu adalah: Pertama *faktor orang tua*, pencak silat pagar nusa di SMP KHM. NUR mendapatkan tanggapan baik dari orang tua siswa pencak silat. Orang tua merasakan perubahan karakter yang baik pada anaknya setelah mengikuti latihan pencak silat pagar nusa, yang dulunya anaknya malas sekarang berubah menjadi rajin, akhlak dan ibadahnya lebih rajin. Karena dalam pencak silat pagar nusa sendiri lebih ditekankan terhadap perubahan karakter religius seorang anak. kedua *faktor teman*, faktor teman cukup berpengaruh besar terhadap perubahan karakter siswa, siswa terinspirasi dari teman pencak silat lain yang berprestasi, baik itu prestasi dalam pertandingan maupun perubahan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga itu menumbuhkan semangat seorang siswa lebih giat lagi dalam

[144] M. Khozin, *Wawancara*, 25 September 2018.
[145] M. Maulana, *Wawancara*, 25 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti latihan pencak silat pagar nusa di SMP KHM. NUR."[146]

Berdasarkan paparan data dari ketiga informan di atas, dapat di simpulkan, bahwa faktor pendukung pembentukan karakter religius melalui pendidikan pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR adalah:

1) Diri sendiri

Kemauan dan semangat untuk menjadi lebih baik dan berprestasi dalam bidang pencak silat menjadi faktor pendukung pembentukan karakter pencak silat Pagar Nusa. Mereka semakin serius dalam latihan, mengamalkan ajaran yang diberikan pelatih, dan semua siswa siap bersaing dalam hal kebaikan.

2) Orang tua

Dukungan dari orang tua terhadap siswa yang ikut pencak silat sangat membantu pembentukan karakter anak. Dukungan itu dikarenakan orang tua merasakan perubahan karakter anak yang menjadi lebih baik, lebih giat beribadah, lebih sopan dan ringan tangan.

3) Teman

Faktor teman adalah salah satu faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter siswa pencak silat Pagar Nusa. Teman yang mempunyai prestasi dalam bidang pencak silat menjadi motivasi tersendiri bagi anak untuk bersaing menjadi lebih baik.

[146] Achmad Affandi, *Wawancara*, 7 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Dampak Yang Ditimbulkan Dari Pendidikan Pencak Silat Pagar Nusa Terhadap Pembentukan Karakter Religius di Pembentukan Karakter dalam pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR

Proses yang begitu panjang dalam pembentukan karakter religius seorang siswa pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR, menimbulkan adanya dampak yang telah dirasakan seorang pelatih, orang tua, dan guru sekolah terhadap siswa pencak silat. Baik dampak secara pribadi maupun secara sosial. Seperti yang telah di jelaskan oleh M. Khozin, sebagai berikut:

> "Dampak yang dirasakan dari semua kalangan dalam pembentukan karakter seorang anak adalah: Pertama *kepada Allah*, pada awalnya siswa yang dulu malas untuk melakukan ibadah, setelah anak mengikuti latihan pencak silat Pagar Nusa, siswa berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik dalam beribadah antar teman pencak silat. Selain itu siswa yang ikut pencak silat sekarang lebih senang mengikuti kegiatan-kegiatan yang sifatnya religius seperti istigosah dan ziarah. Kedua *kepada manusia*, siswa yang mengikuti pencak silat lebih mampu menghargai orang lain baik teman pencak silat atau masyarakat lainya. Selain itu siswa pencak silat berusaha selalu mengajak kebaikan terhadap sesama. Ketiga *kepada alam*, pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR menjadikan anak lebih peduli dengan alam, kegiatan yang diadakan pencak silat Pagar Nusa dan di ikuti seluruh siswa adalah kegitan lingkungan bersih, dengan melakukan kerja bakti."[147]

Hal senada di ungkapkan oleh M. Maulana yang mendukung pendapat dari M. Khozin, berikut:

> "Proses pembentukan karakter yang begitu panjang dalam pendidikan pencak silat, hasilnya mulai dirasakan oleh pelatih dan orang tua. Dampak yang ditimbulkan dari pembentukan karakter religius itu diantaranya: Pertama *kepada Allah*, perubahan karakter siswa pencak silat selama mengkuti proses yang lama

[147] M. Khozin, *Wawancara*, 25 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam latihan pencak silat mulai terlihat, terlebih dalam ibdahanya. Memang pada awalnya siswa melakukan ibadah karena terpaksa karena takut dihukum pelatih. Tapi dalam prosesnya pelatih sudah jarang menyuruh siswa untuk menjalankan ibadah shalat, siswa sudah melaksanakan kewajibanya. Selain itu, pencak silat Pagar Nusa mempunyai kegiatan istghosah dan ziarah. Kedua *kepada manusia,* pencak silat Pagar Nusa menganjurkan siswanya untuk saling membantu terhadap anggotanya, baik itu yang senior maupun yang junior. Sehingga siswa mampu mempunyai karakter peduli terhadap sesama. Ketiga *kepada alam,* siswa pencak silat mampu membiasakan menjaga kebersihan, baik di lingkungan sekolah maupun dirumah. Karena dalam pencak silat Pagar Nusa diajarkan untuk menjaga kebersihan, sebelum latihan diharapkan sampah-sampah yang berserakan dibuang pada tempatnya. Semua itu mampu menjadikan karakter anak terbentuk lebih baik."[148]

Pendapat dari kedua informan di atas, di perkuat oleh pendapat Achmad Affandi yang menjelaskan:

"Dampak yang ditimbulkan dari proses pembentukan karakter religius dalam pencak silat sangat terlihat, baik itu disekolah maupun di rumah. Baik itu perubahan seorang siswa dalam beribadahnya, maupun perubahan dalam hubungan sosialnya. Pertama *kepada Allah,* meningkatnya kualitas ibadah seorang anak, baik di sekolah maupun di rumah, semua itu dapat diketahui karena adanya laporan orang tua kepada pelatih pencak silat. Sedangkan wakt di sekolah pelatih memantau secara langsung bagaimana seorang siswa berlomba-lomba untuk melakukan ibadah shalat secara berjamaah. Selain itu siswa pencak silat Pagar Nusa hampir semua mengikuti istighosah yang diadakan sekolah, meskipun istighosah itu tidak wajib. Kedua *kepada Manusia*, toleransi seorang siswa pencak silat Pagar Nusa sesama teman sekolah dan sesama teman silat semakin membaik. Selain itu juga adanya bakti sosial untuk teman-teman pencak silat yang tidak mampu dan kesusahan."[149]

Berdasarkan paparan data dari ketiga informan di atas, dapat di simpulkan, bahwa dampak yang di timbulkan dari pendidikan pencak

[148] M. Maulana, *Wawancara*, 25 September 2018.
[149] Achmad Affandi, *Wawancara*, 7 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

silat Pagar Nusa terhadap pembentukan karakter religius di SMP KHM. NUR adalah:

1) Kepada Allah

Perubahan karakter siswa semenjak mengikuti latihan pencak silat Pagar Nusa begitu signifikan, terlebih dalam beribadah. Kualitas ibadah seorang anak menjadi lebih baik, lebih rajin, disiplin, tanggung jawab, dan lebih semangat berlomba-lomba dalam kebaikan. Selain itu anak-anak sangat antusias mengikuti agenda pencak silat Pagar Nusa, yaitu istighosah dan ziarah wali.

2) Kepada manusia

Siswa yang mengikuti pencak silat Pagar Nusa lebih mampu menghargai sesama, sikap simpati dan empati mulai terlihat pula. Sering kali ada penggalangan dana untuk anggota Pagar Nusa yang kesusahan, baik itu sakit, ada keluarga yang meninggal dan lainya. Sikap peduli ini ditanamkan semenjak siswa mengikuti proses latihan, karena persaudaraan sesama perguruan adalah salah hal yang utama.

3) Kepada alam

Siswa pencak silat Pagar Nusa mampu membiasakan menjaga kebersihan baik di lingkungan sekolah maupun dirumah. Karena dalam pencak silat Pagar Nusa setiap hendak mulai latihan siswa di suruh untuk bersih-bersih area tempat latihan. Selain itu pencak silat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pagar Nusa juga mempunyai agenda lingkungan bersih, dengan cara melakukan kerja bakti di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Pencak Silat

1. Materi Pendidikan Pencak Silat PSHT dan PN

Pencak silat mengajarakn nilai-nilai luhur kepada siswa yang ikut bergabung dalam latihan pencak silat. Materi pencak silat yang diajarkan antara lain: *Mental spritual*, diharapkan pencak silat mampu membangun dan mengembangkan karakter seorang pesilat, sehingga mempunyai kepribdian dan karakter yang mulia.[150] *Kesenian*, gerakan-gerakan pencak silat mengandung unsur seni tari yang indah jika digerakan diiringi dengan musik. *Beladiri*, *k*epercayaan, ketekunan, dan kedisiplinan dibutuhkan dalam memahami gerakan-gerakan yang diajarkan dalam pencak sila, dengan beladiri diharapkan pesilat berani menggakkan kejujuran, kebenaran, dan keadilan. Selain itu pesilat diharapkan tidak sombong dengan apa yang sudah dimilikinya.[151] *Olahraga*, pencak silat adalah cabang olahraga yang menjamin kesehatan jasmani dan rohani, dan diharapkan maampu berprestasi dalam sebuah pertandingan.[152]

Kaitanya dengan materi yang diajarkan diatas, pesilat diharapkan mampu mengaplikasikan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu juga dilakukan oleh para pelatih kedua pencak silat (Persaudaraan Setia

[150] Erwin, *Pencak*, 22.
[151] Subroto, *Kaidah-kaidah*, 6.
[152] Johansyah, *Pencak*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hati Terate dan Pagar Nusa). Materi materi yang diajarkan pencak silat PSHT di SMP Bahrul Ulum daN SMP KHM. NUR sangat bermacam.

a. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Secara umum pendidikan pencak silat PSHT mengajarakan materi sebagai berikut:

1) Persaudaraan
2) Kesenian
3) Olahraga
4) Beladiri
5) Kerohanian

Kelima materi tersebut di sesuaikan dengan kebutuhan dan visi-misi sekolah SMP Bahrul Ulum, seperti menanamkan rasa persaudaraan, mempunyai jiwa kesenian, dan memupuk kerohanian. Materi kesenian, olahraga, dan beladiri diharapkan siswa SMP Bahrul Ulum mampu mengembangkan ke jalur prestasi, dan semua itu sudah diraih oleh pencak silat PSHT Bahrul Ulum, yang banyak menjuarai even-even tingkat regional maupun nasional.

Sedangkan untuk materi persaudaraan dan kerohaniaan, yayasan berharap kedua materi ini mampu membentuk karakter seorang anak yang sekolah di Bahrul Ulum. Karena tidak dapat di pungkiri degradasi moral yang disebabkan lingkungan sekolah yang dulunya tempat lokalisasi terbesar di Asia masih terasa dengan anak yang tidak punya akhlak pada guru-gurunya maupun pada sesama. Diharapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan pencak silat mampu menjadikan anak mempunyai sikap *ta'dhim* dan *tawadhu'* pada guru-guru meraka, dan mampu meningkatkan ibadah ubudiyahnya.

b. Pencak silat Pagar Nusa

Sedangkan yang diajarkan pencak silat Pagar Nusa juga tidak jauh berbeda dengan pencak silat PSHT, pencak silat Pagar Nusa mengajarkan yang *pertama* jurus, setiap jurus yang diajarkan dalam pencak silat Pagar Nusa terkandung makna spritual, di dalamnya mengajak anggota pencak silat untuk giat beribadah pada Allah Swt. *kedua*, Olahraga, setiap gerakan pencak silat adalah sebuah olahraga, yang gerakanya bisa dirangkai dan dilatih. Selnjutnya akan dibawa ke jalur prestasi dengan mengikuti pertandingan-pertandingan pencak silat. *ketiga*, karakter, pencak silat Pagar Nusa tidak hanya mengajarkan bela diri saja, tapi juga mengajarkan karakter, dengan harapan pencak silat Pagar Nusa mampu membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

2. Karakter Yang Diajarkan Dalam Pencak Silat

Pendidikan karakter sangatlah penting dalam proses pembelajaran, baik itu dalam pendidikan secara formal maupun non formal (pencak silat). Pada dasarnya ada empat jenis pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam proses pendidikan. *Pertama*, pendidikan karakter berbasisi religius. *Kedua*, pendidikan karakter berbasis budaya. *Ketiga*, *p*endidikan karakter berbasis lingkungan. *Keempat*, pendidikan karakter berbasis potensi diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter religius dalam pendidikan karakter secara spesifik seperti yang dikemukakan siswanto, karakter yang mengacu pada nilai-nilai dasar yang ada pada agama islam. Nilai-nilai ini yang menjadi prinsip karakter religius diantaranya keteladanan Rosulullah yang terjewantahkan dalam sikap sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), ini mencakup beberapa karakter yang ada didalamnya seperti tanggung jawab. Selain karakter religius diatas, masih ada karakter religius lainya seperti disiplin, peduli, dan toleransi.[153] Karakter religius tersebut ternyata sudah diterapkan pada pendidikan pencak silat (Persaudaraan Setia Hati Terate dan Pagar Nusa). Kedua pencak silat ini selain mengajarkan gerakan beladiri, tapi juga mengajarkan karakter religius dan proses latihan pencak silat.

a. Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Karakter religius dalam pencak silat PSHT di Bahrul Ulum dan PN tidak jauh berbeda dengan pencak silat pada umunya. Pengamalan "Tri Bakti" menjadi simbolis bahwa pendidikan karakter diajarkan dalam pencak silat PSHT. Isi dari "Tri Bakti" yaitu, *berbakti kepada Allah, berbakti kepada orang tua, dan berbakti kepada guru/pelatih.* Selain itu juga secara jelas mengajarkan karakter religius yang bersifat ibadah pada Allah, juga mengajarkan yang hubunganya pada manusia, seperti *disiplin, tanggung jawab, jujur, toleransi,* dan *peduli.*

[153] Siswanto, "Pendidikan Karakter, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pencak silat Pagar Nusa (PN)

Pencak silat Pagar Nusa juga selain mengajarkan gerakan bela diri juga mengajarkan karakter religius diantaranya: *Ubudiyah, disiplin, jujur, tanggung jawab, peduli sosial,* dan *tawadhu'.*

B. Implementasi Pembentukan Karakter Religius Pencak silat

1. Implementasi Pembentukan Karakter Religius Pencak Silat

Pembentukan karakter seorang anak membutuhkan proses yang tidak sebentar, bahkan bisa dikatakan sebagai proses yang berlangsung seumur hidup. Pembentukan karakter bisa dibentuk sejak lahir, dan orang tua yang memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam pembentukan karakter seorang anak. [154] Selain orang tua dalam dunia pendidikan, guru memegang peranan yang strategis terutama dalam pembentukan karakter serta mengembangkan potensi jiwa. Dalam proses pembentukan karakter guru/pelatih menerapkan dalam proses belajar.[155]

Sejalan dengan paparan diatas, tokoh sentral dalam pembentukan karakter religius seoranng anak dalam pencak silat (Persaudaraan Setia Hati Terate dan Tapak Suci) adalah seorang pelatih silat yang setiap harinya mendidik dalam latihan pencak silat. Pelatih yang secara totalitas mengajarkan semua materi dalam pencak silat, terutama materi tentang persaudaraan, karakter dan kerohanian.

---

[154] Abdullah Munir, *Pendidikan,* 5.
[155] Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2011,) 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Implementasi pembentukan karakter dalam pecak silat PSHT sebagai berikut:

1) Ubudiyah

Ibadah shalat wajib dan sunnah menjadi prioritas utama bagi siswa pencak silat PSHT. Sehingga di SMP Bahrul Ulum ada kegiatan shalat wajib dan shalat Hajat berjamaah, selain itu juga ada agenda shalawatan bersama dan ziarah wali.

2) Disiplin

Penerapan disipilin lebih mengarah pada disiplin waktu latihan, disiplin ketika sekolah maupun disiplin dirumah.

3) Tanggung jawab

Tanggung jawab di terapkan ketika latihan pencak silat sudah dimulai tapi tidak ada pelatih yang datang, di harapakan siswa senior bertanggung jawab pada siswa junior dalam latihan. Selain itu, tanggung jawab ini juga diterapkan dalam ibadah shalat yang sudah menjadi kewajiban bagi seorang anak.

4) Jujur

Kejujuran anak bisa dilihat dari proses latihan pencak silat, anak akan jujur apabila salah menggerakkan materi yang diberikan pelatih, dan melakukan *push up* sebagai hukuman dan tanggung jawab atas kesalahanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Toleransi

Toleransi adalah salah satu hal utama yang menjadi materi di PSHT, karena anggota pencak silat PSHT yang bermacam dan berbeda-beda. Beda agama, aliran, ras, latang belakang, dan beda pendapat, disini PSHT diharapakan mampu menyatukan perbedaan itu dengan dasar persaudaraan.

6) Peduli

Peduli sosial adalah ajaran PSHT yang di dasarakan atas nama persaudaraan, apabila ada teman yang sakit semua akan merasakanya. Implementasi dari karakter peduli dengan membantu teman yang kesusahan, baik berupa, dukungan, mora, maupun materiil.

b. Pencak silat Pagar Nusa (PN)

Implementasi pembentukan karakter dalam pecak silat PSHT sebagai berikut:

1) Ubudiyah

Siswa diwajibkan mampu menghafalkan surat-surat pendek, surat yasin, tahlil, tawasul-tawasul sesuai tingkatan sabuk yang di peroleh. Semua itu dengan harapan latihan pencak silat Pagar Nusa mendaptakan barokah dari pendahulunya.

2) Disiplin

Siswa pencak silat Pagar Nusa dilarang untuk telat datang latihan, sikap disiplin ini harus dilakukan setiap siswa pencak silat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila ada siswa yang telat pelatih akan memberikan hukuman *(punishment).*

3) Jujur

Siswa di himbau selalu bersikap jujur, ketika melakukan gerakan/materi yang salah, siswa harus melakukan *push up.*

4) Tanggung Jawab

Siswa mempunyai tanggung jawab atas amanah yang diberikan pelatih. Baik itu berupa materi gerakan yang harus dihafalkan atau kerohaniaan yang harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Tawadhu'

Saling menghormati kepada senior dan menghargai pada junior adalah bentuk konkret sikap tawadhu' yang di ajarkan dalam pencak silat Pagar Nusa. Setiap datang dan pulang latihan siswa diwajibkan untuk saling berjabat tangan.

6) Peduli

Pencak silat Pagar Nusa mengajak anggotanya mempunyai sikap simpati dan empati. Semua itu diterapkan ketika ada anggota yang kesusahan, anggota lain segera membantu, baik bantuan meteriil, dukungan moral, maupun doa. Selain itu pencak silat Pagar Nusa juga mengadakan agenda bagi-bagi ta'jil setiap puasa.

2. Strategi Pembentukan Karakter Religius

Pada prosesnya sesungguhnya karakter harus dibentuk dan dikembangkan melalui beberapa tahap yaitu, tahap pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(knowing), pelaksanaan *(acting),* dan kebiasaan *(habit).* Karakter tidak terbatas pada pengetahuan yang dimiliki seorang siswa, siswa yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu berbuat baik sesuai pengetahuan sesuai pengetahuan yang dimilikinya. Maka dari itu perlu adanya tindakan dan pembiasaan dalam membentuk karakter seorang anak sehingga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[156]

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya menunjukan bahwa kedua pencak silat (Persaudaraan Setia Hati Terate dan Pagar Nusa) mempunyai strategi yang hampir sama dalam pembentukan karakter seorang siswa. Kedua pencak silat tersebut sama-sama menerapkan strategi dengan memberikan pengetahuan *(knowing)* dan pemahaman terhadap siswa, pelatih memberikan arahan dan penjelasan tentang kebaikan dan pentingya berbuat baik, tapi tidak cukup siswa hanya mempunyai pengetahuan dan pemahaman saja. Selanjutnya pelaksanaan *(acting)* pelatih harus mampu menjadi tauladan bagi siswa, pelatih memberikan contoh secara langsung kepada siswa perihal materi-materi yang diberikan pada siswa, sehingga siswa mampu melihat dan terinspirasi untuk mengikuti apa yang dilakukan seorang pelatih. Strategi selanjutnya adalah pembiasaan *(habit),* dimana siswa diperintahkan dan diminta membiasakan untuk berbuat baik sesuai instruksi dari pelatih, baik itu ibadah, tawadhu', disiplin, jujur, tanggung jawab, peduli, dan toleransi.

[156] Ayu Sutarto dan Mohamad Nur, *Bunga Rampai*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dalam prosesnya pembiasaan itu akan menjadikan karakter yang melekat pada diri siswa.

a. Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Strategi pembentukan karakter dalam pencak silat PSHT di Bahrul Ulum ada tiga pokok penting.

1) Mendengar *(Pemahaman)*

Pelatih memberikan pemahaman materi yang disampaikan, baik itu materi bersifat kerohanian maupun tentang karakter. Pemahaman itu adalah awal seorang anak memahami sebuah pendidikan karakter, apabila siswa sudah memahami apa yang disampaikan pelatih, selanjutnya siswa akan menerapkanya.

2) Melihat *(Ketauladanan)*

Setelah pelatih memberikan pemahaman pada siswa, pelatih memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu akan menjadikan sebuah tauladan yang baik bagi siswa pencak silat. siswa juga akan lebih termotivasi melihat para pelatihnya juga menjalankan ajaran-ajaran PSHT.

3) Mengerjakan *(Pembiasaan)*

Pembiasaan dalam mengerjakan perintah adalah tahap terakhir, dimana siswa pada awalnya di paksa untuk berbuat baik dll. Tetapi seiring berjalanya waktu hal itu akan menjadi rutinitas yang tanpa paksaan. Disinilah pembentukan karakter seorang anak tercapai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pencak silat PSHT ternyata tiga strategi di atas tidaklah cukup, banyak pelatih menggunakan strategi hukuman *(punishmen).* Hukuman dilakukan apabila tahap pembiasaan juga tidak ada perubahan sikap dan karakter seorang anak, sehingga jalan terakhir adalah hukuman yang membuat jerah seorang siswa. Strategi ini di rasakan para pelatih cukup efektif dalam pembentukan karakter di pencak silat PSHT.

b. Pencak silat Pagar Nusa (PN)

Strategi pembentukan karakter relgius pendidikan pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR sebagai berikut:

1) Arahan (pemahaman)

Pelatih dan semua orang yang ikut bertanggung jawab dalam pembentukan karakter religius di pencak silat Pagar Nusa ini memberikan pemahaman tentang kerohanian dan karakter pada siswa. Yayasan memberikan tausyah ketika istighosah bersama siswa pencak silat, sedangkan pelatih memberikan pemahaman kerohanian dan karakter setiap proses pencak silat. sehingga siswa benar-benar mampu memahami apa yang akan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Memberikan contoh (ketauladanan)

Pelatih harus mampu menjadi contoh yang baik dalam perkataan maupun perbuatan di kehidupan sehari-hari. Sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada fikiran negatif siswa terhadap pelatih, selanjutnya pelatih akan menjadi suri tauladan bagi siswa.

3) Pembiasaan

Siswa pencak silat Pagar Nusa di harapkan untuk membiasakan diri dalam menerapkan pendidikan karakter dan kerohaniaan yang diberikan oleh pelatih. Sikap jujur, tanggung jawab, disiplin, tawadhu', dan peduli sudah menjadi pembiasaan dalam proses latihan pencak silat. Strategi seperti ini di rasakan mampu membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

4) Hukuman

Hukuman dalam pencak silat Pagar Nusa di terapkan apabila ketiga stategi di atas tidak mampu merubah seorang siswa menjadi lebih baik. Sebelum memberikan hukuman, pelatih melakukan pendekatan secara personal kepada siswa tentang *problem* yang telah dialami. Setelah pelatih mengetahui *problem* siswa baru hukuman itu diterapkan. Tetapi hukuman dalam pencak silat Pagar Nusa tidak berlebihan dan sifatnya mendidik, seperti hukuman *pus up, back up, set up, joging.* Hukuman tersebut diharapkan menjadi efek jerah bagi siswa.

Pencak silat PN di SMP KHM. NUR lebih mengutamakan stategi ketauladanan, *jadi* pelatih sebagai *uswah* bagi siswa. Sehingga siswa secara tidak langsung akan mengamati apa yg dilakukan pelatih dan akan mengerjakan apa yang menjadi instruksi pelatih. Hal ini senada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pernyataan yang di ungkapkan suwandi, pelaksanaan pendidikan karakter lebih tepat menggunakan pendekatan modeling, karena karakter adalah sebuah perilaku bukan pengetahuan, jadi harus diteladankan bukan diajarkan.[157]

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Pencak Silat

Dalam proses pembentukan karakter seorang anak pasti tidak luput dari adanya hambatan dan dukungan yang dirasakan seorang guru. Hambatan yang cenderung sifatnya negatif karena memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan, sebaliknya faktor pendukung merupakan hal yang positif yang mempercepat laju suatu hal yang di inginkan. Seperti dalam pelaksanaan pembentukan karakter melaluli pendidikan pencak silat, pasti dalam prosesnya akan menemukan hambatan bahkan dukungan dalam prosesnya.[158] Hal ini juga dirasakan oleh pelatih kedua pencak silat (Persaudaraan Setia Hati Terate dan Pagar Nusa), dalam proses pembentukan karakter religius melalui pendidikan pencak silat PSHT di SMP Bahrul Ulum dan PN di SMP KHM. NUR, para pelatih merasakan adanya hambatan dan dukungan yang mempengeruhi pembentukan karakter siswa pencak silat.

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi yang mempengaruhi pementukan karakter seorang anak, yaitu adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah yang berada dalam diri pribadi

---

[157] Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru", *Pendidikan dan Kebudayaan,* Vol. 16, No. III (Oktober, 2010), 7.

[158] Listya Rani Aulia "Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta", Jurnal Kebijakan Pendidikan, Vol. V, No. III (Agustus, 2016), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang anak, yang meliputi psikologi seorang anak. Sedangkan faktor eksternal faktor yang bersumber dari luar, baik itu dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial, maupun lingkungan pendidikan.[159]

Berdasarkan data yang dipaparkan pada bab terdahulu, ditemukan bahwa di kedua pencak silat (Persaudaraan Setia Hati Terate dan Pagar Nusa), para pelatih menenemukan faktor penghambat pembentukan karakter seorang siswa pada pencak silat tersebut.

1. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Pencak Silat

a. Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Faktor penghambat pembentukan karakter pencak silat Pesaudaraan Setia Hati terate sebagai berikut:

1) Rasa malas *(diri sendiri)*

Rasa malas dalam diri siswa pencak silat sangat mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak. Rasa malas ini diakibatkan karena rasa jenuh yang dialami siswa, selain itu kebanyakan siswa juga mengikuti latihan pencak silat disebabkan hanya karena rasa ingin tau saja tentang pencak silat. Dalam prosesnya mereka mulai keluar satu persatu dari pencak silat.

2) Teman

Faktor teman sangat dominan dalam menghambat pembentukan karakter pada pencak silat PSHT di SMP Bahrul Ulum dan PN di SMP KHM. NUR. Teman yang tidak mengikuti pencak

[159] Wirawan Sarlito, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

silat banyak yang menghasut untuk keluar dari latihan sehingga sedikit banyak ada yang terpengaruh dan akhirnya keluar dari latihan pencak silat. Selain itu, banyak siswa yang tergantung pada diri teman lainya, apabila ada siswa pencak silat yang keluar dari latihan, mereka akan ikut-ikutan keluar juga.

3) Keluarga

Beberapa orang tua tidak memberikan ijin kepada seorang anak dalam mengikuti pencak silat, hal itu mengakibatkan seorang anak tidak semangat dan akhirnya tumbuh rasa malas. Orang tua tidak memberikan dukungan pada anak dikarenakan kekhawatiran orang tua yang berlebihan, orang tua takut anaknya mengalami cidera dalam pencak silat.

Beberapa faktor penghambat diatas, persoalan bagi setiap pelatih sangatlah bermacam. Pencak silat PSHT di SMP Bahrul Ulum menjadikan faktor diri sendiri sebagai faktor utama dalam menghambat pembentukan karakter anak, karena dalam pencak silat PSHT, proses latihan fisiknya sangatlah keras. Berbeda dengan pencak silat PN di SMP KHM. NUR yang menjadikan faktor teman adalah faktor utama penghambat pembentukan karakter anak.

b. Pencak silat Pagar Nusa (PN)

Faktor penghambat pembentukan karakter religius melalui pendidikan pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Anak sendiri

Siswa yang bergabung di pencak silat Pagar Nusa mempunyai semangat yang angin-anginan, awal mula bergabung mempunyai semangat yang kuat, tapi seiring proses berjalanya latihan, rasa malas karena capek mulai mengganggu pembentukan karakter anak.

2) Teman

Faktor penghambat utama pembentukan karakter di pencak silat Pagar Nusa adalah teman. Teman di luar latihan berusaha membujuk/mengajak untuk keluar dari latihan pencak silat Pagar Nusa.

3) Keluarga

Beberapa siswa yang bergabung dalam pencak silat Pagar Nusa tidak mendapatkan ijin orang tua, di karenakan orang tua takut anaknya cidera atau ikut tawuran. Hal ini yang akhirnya menjadikan siswa tidak bisa melanjutkan latihan pencak silat.

2. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Pencak Silat

a. Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Faktor pendukung dalam pembentukan karakter seorang anak di pencak silat PSHT sebagai berikut:

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah salah satu menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter pencak silat PSHT di SMP Bahrul Ulum, dukungan dari keluarga disebabkan karena orang tua merasakan adanya perubahan yang signifikan dalam diri anak, baik itu ibadahnya, atau karakter yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Faktor diri sendiri

Kemauan yang besar dalam diri ini untuk menjadi lebih baik dengan mengikuti pencak silat menjadi faktor pendukung pembentukan karakter. Anak yang ingin berprestasi di bidang pencak silat terpacu dan giat mengikuti latihan pencak silat. secara tidak langsung sebuah karakter akan terbentuk sesuai proses latihan yang di ikuti.

Kedua faktor di atas yang paling singnifikan pengaruhnya dalam mendukung pembentukan karakter seorang anak melalui pencak silat PSHT di SMP Bahrul Ulum adalah keluarga.

b. Pencak silat Pagar Nusa (PN)

Faktor pendukung pembentukan karakter religius melalui pendidikan pencak silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR sebagai berikut:

1) Diri sendiri

Kemauan dan semangat untuk menjadi lebih baik dan berprestasi dalam bidang pencak silat menjadi faktor pendukung pembentukan karakter pencak silat Pagar Nusa. Mereka semakin serius dalam latihan, mengamalkan ajaran yang diberikan pelatih, dan semua siswa siap bersaing dalam hal kebaikan.

2) Orang tua

Dukungan dari orang tua terhadap siswa yang ikut pencak silat sangat membantu pembentukan karakter anak. Dukungan itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan orang tua merasakan perubahan karakter anak yang menjadi lebih baik, lebih giat beribadah, lebih sopan dan ringan tangan.

3) Teman

Faktor teman adalah salah satu faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter siswa pencak silat Pagar Nusa. Teman yang mempunyai prestasi dalam bidang pencak silat menjadi motivasi tersendiri bagi anak untuk bersaing menjadi lebih baik.

Faktor pendukung pembentukan karakter religius pencak silat Pagar Nusa tidak jauh berbeda dengan yang dialami pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, karena sejatinya dalam proses pembentukan karakter pada seorang anak pasti akan mengalami hambatan atau dukunhan dari faktor internal maupun eksternal.[160]

D. Dampak Pencak Silat dalam Pembentukan Karakter Religius

Pendidikan spritual pencak silat itu sendiri sejatinya suatu proses perbuatan dalam hal mendidikan para pesilat agar sehat tidak hanya secara jasmaninya saja tetapi juga rohaninya, dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Agar menjadikan pesilat menjadi manusia yang beriman, bertakwa, mampu mengenal, berhubungan, berkomunikasi dengan dirinya sendiri, Tuhanya, masyarakat dengan budi luhur tahu benar dan salah,

[160] Listya, *Implementasi.*, 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujudkan ketentraman, keadilan, kedamaian hidup dalam bermasyarakat dan lingkungan sekitar/alam semesta *(memayu hayuning bawana).*

Dengan demikian pendidikan spritual pencak silat ini sejatinya mendidik para pesilat untuk menjadi manusia sempurna *(insan kamil)* yang sesungguhanya yankni manusia yang mampu berkomunikasi dan berhubungan baik dengan dirinya sendiri, Tuhanya, masyarakat, dan alam sekitar. Pesilat akan menjadi manusia sejati (ideal/sempurna) ketika mampu melakukan aktivitas duniawi sekaligus ia akan mampu mengabdi kepada Tuhanya.[161] Hal ini juga menjadi tujuan dari kedua pencak silat (Persaudaraan Setia Hati Terate dan Pagar Nusa), selama dalam proses pembentukan karakter religus melalui pendidikan pencak silat, dampak yang ditimbulkan dari pencak silat PSHT di SMP Bahrul Ulum maupun pencak silat PN di SMP KHM. NUR adalah:

1. Dampak Pencak Silat Terhadap Ibadah Kepada Allah Swt

a. Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat PSHT di Bahrul Ulum semakin dekat sama Allah swt. Semakin rajin ibadah wajib dan sunnahnya, seperti puasa dan dzikir. Selain itu pencak silat PSHT juga mempunyai agenda rutin shalawat, dan ziarah wali. Hal imi membuktikan pembentukan karakter seorang anak melalui pendidikan pencak silat PSHT sangatlah efektif.

[161] Imam Nahrawi dan Djoko Hartono, *Memberdayakan*, 150-151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pencak silat Pagar Nusa (PN)

Perubahan karakter siswa semenjak mengikuti latihan pencak silat Pagar Nusa begitu signifikan, terlebih dalam beribadah. Kualitas ibadah seorang anak menjadi lebih baik, lebih rajin, disiplin, tanggung jawab, dan lebih semangat berlomba-lomba dalam kebaikan. Selain itu anak-anak sangat antusias mengikuti agenda pencak silat Pagar Nusa, yaitu menghafal surat pendek, yasin tahlil, tawasul, istighosah, dan ziarah wali.

2. Dampak Pencak Silat Terhadap Manusia dan Alam

a. Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Setelah mengikuti pencak silat PSHT di Bahrul Ulum, perubahan sikap seorang anak terhadap orang lain, baik itu gurunya maupun temanya semakin baik dan santun. Rasa peduli, tolong menolong, dan saling menghargai terhadap teman juga mulai tumbuh dalam rasa persaudaraan yang di ajarkan dalam pencak silat PSHT. Selain itu juga ada bakti sosial ketika dibulan ramadhan, yaitu dengan bagi-bagi ta'jil di jalan. Sedangkan terhadap alam, Siswa lebih giat lagi dalam peduli lingkungan, dimana siswa melakukan kerja bakti ketika musim hujan, dimana sekolah terkena banjir yang mengakibatkan halaman dan dinding sekolah kotor semua.

b. Pencak silat Pagar Nusa (PN)

Siswa yang mengikuti pencak silat Pagar Nusa lebih mampu menghargai sesama, sikap simpati dan empati mulai terlihat pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sering kali ada penggalangan dana untuk anggota Pagar Nusa yang kesusahan, baik itu sakit, ada keluarga yang meninggal dan lainya. Sikap peduli ini ditanamkan semenjak siswa mengikuti proses latihan, karena persaudaraan sesama perguruan adalah salah hal yang utama. Sedangkan terhadap alam, Siswa pencak silat Pagar Nusa mampu membiasakan menjaga kebersihan baik di lingkungan sekolah maupun dirumah. Karena dalam pencak silat Pagar Nusa setiap hendak mulai latihan siswa di suruh untuk bersih-bersih area tempat latihan. Selain itu pencak silat Pagar Nusa juga mempunyai agenda lingkungan bersih, dengan cara melakukan kerja bakti di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Pendidikan yang diberikan oleh pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di SMP Bahrul Ulum dan Pagar Nusa (PN) di SMP. KHM. NUR.
   a. Materi yang diajarakan/diberikan oleh pencak silat PSHT di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya Surabaya diantaranya adalah Persaudaraan, kesenian, olahraga, beladiri, kerohanian/keSH –an. Dari semua materi-materi diatas, dalam pencak silat PSHT lebih mengutamakan persaudaraan dan kerohanianya, ditakutkan apabila siswa/anak pandai dalam beladirinya tanpa di imbangi dengan persaudaraan dan kerohanian akan menjadikan anak itu sombong dan suka berkelahi. Selain itu juga, dengan adanya materi kerohaniaan diharapkan pendidikan pencak silat PSHT ini mampu membentuk dan merubah karakter siswa/anak menjadi lebih baik. Karena tujuan pencak silat PSHT adalah *mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertakwa serta memayu hayuning bawana*.
   b. Materi yang diajarakan/diberikan oleh pencak silat PSHT di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya Surabaya diantaranya adalah Spritual, yang didalamnya mengajarkan pendidikan karakter seorang anak, olahraga, jurusan. Ketiga materi diatas diajarkan oleh pencak silat PN di SMP KHM. NUR, tetapi setiap materi jurus versi pencak silat PN selalu dihubungkan dengan syariat islam, seperti jurus wudhu, di pencak silat PN ada jurus yang meyerupai gerakan-gerakan wudhu. Selain itu pencak silat PN berharap mencetak pendekar-pendekar yang berakhlaqul karimah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Implementasi pembentukan karakter religius melalui pendidikan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya dan Pagar Nusa (PN) di SMP KHM. NUR Karang Tembok.

   a. Pencak silat PSHT di SMP Bahrul Ulum

      Implementasi pembentukan karakter religius secara langsung diaplikasikan waktu latihan dan diluar latihan. *Disiplin* penerapanya tidak diperbolehkan telat dalam latihan. *Jujur* penerapanya mengakui kesalahan dalam setiap gerakan, selain dalam gerakan juga apa yang diucapkan harus belajar jujur. *Tanggung jawab* penerapanya melatih materi yang diberikan, dan memimpin junior. *Peduli* penerapanya saling membantu saudara apabila kesusahan. *Toleransi* penerapanya saling menghargai satu sama lain. Pencak silat selalu mengajarkan toleransi demi menjaga materi persaudaraan yang menjadi salah satu prioritas ajaran dalam pencak silat.

   b. Pencak Silat PN di SMP KHM. NUR

      Implementasi pembentukan karakter pencak silat PN secara langsung juga diterapkan *dalam* proses latihan pencak silat. tetapi yang diutamakan di PN ini adalah karakter *ubudiyah* (penerapanya adanya shalat malam, shalat dzuha, puasa, ziarah wali, istighosah, dan membaca shalawat). *Tawadhu'* penerapanya selalu berusaha mendengarkan dan mentaati apa yang diperintahkan seorang pelatih.

3. Faktor penghambat dan pendukung proses pembentukan karakter religius melalui pendidikan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMP Bahrul Ulum Putat Jaya dan Pagar Nusa (PN) di SMP KHM. NUR Karang Tembok.

a. Faktor penghambat pembentukan karakter religius dalam pencak silat PSHT dan PN tidak jauh berbeda, kedua pencak silat tersebut merasakan pembentukan karakter religius terhambat dikarenakan adanya faktor yang timbul dari dalam diri anak sendiri (rasa malas). selain rasa malas faktor teman juga dominan mempengaruhi pembentukan karakter religius, pergaulan yang salah menjadikan anak/siswa mudah terpengaruh mengikuti ajakan teman untuk tidak mengikuti/keluar latihan pencak silat. Sedangkan faktor orang tua, faktor terkecil pengaruhnya dalam penghambatan pembentukan karakter, hanya dikarenakan orang tua terlalu khawatir dan takut anaknya mengalami cidera dalam latihan pencak silat. Bagi pencak silat PSHT faktor dalam diri sendiri sangat dominan memperhambat pembentukan karakter, sedangkan di PN, faktor teman adalah faktor utama yang menghambat pembentukan karakter.

b. Faktor pendukung pembentukan karakter religius dalam pencak silat PSHT dan PN juga hampir sama, dalam pencak silat setiap problem yang dirasakan seorang pelatih tidaklah jauh berbeda. faktor pendukung itu ada yang timbul dari diri anak sendiri, keinginan anak ingin berprestasi dan mempunyai bekal beladiri menjadikan anak lebih semangat untuk latihan pencak silat. Selain itu faktor teman yang berprestasi juga cukup membantu memberikan motivasi terhadap juniornya, dan yang paling utama bagi kedua pencak silat tersebut adalah faktor keluarga, dukungan dari keluarga adalah faktor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendukung utama dalam pembentukan karakter religius seorang anak/siswa, karena orang tua telah merasakan perubahan karakter yang lebih baik setelah mengikuti pencak silat.

4. Dampak pencak silat terhadap pembentukan pembentukan karakter religius terhadap Allah, manusia, dan alam. Proses pembentukan karakter yang dialami seorang anak/siswa dalam mengikuti pencak silat berdampak positif. Anak lebih rajin dan ikhlas beribadah, baik itu ibadah yang sifatnya wajib maupun sunnah. Hubungan dengan manusia juga menjadi lebih baik, lebih bisa menghargai orang lain, tolong menolong, dan sikap *tawadhu'* kepada pelatih dan guru yang semakin meningkat. Sedangkan dampak pembentukan karakter religius yang terhadap alam, Tidak begitu banyak yang bisa dilakukan pencak silat dalam membangun karakter seorang anak dalam hal mencintai alam sekitar, yang sudah terealisasi adalah adalah program lingkungan bersih, meskipun kurang konsisten.

B. Saran

1. Membuat kurikulum khusus terkait pendidikan pencak silat yang berbasis karakter religius.
2. Menjalin hubungan baik dengan organisasi pencak silat lainya, dengan tujuan mengadakan forum komunikasi untuk perkembangan pencak silat, baik dalam bidang prestasi maupun spritual.
3. Menyeimbangkan antara pendidikan pencak silat yang mengarah ke prestasi dan karakter, dengan harapan anak/siswa mampu menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekar-pendekar yang yang berprestasi dan spritulis, sehingga mampu mencerminkan jiwa pendekar yang berakhlakul karimah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Al-imam Zainuddin. *Hadits Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Amani. 2002.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press. 2011.

Basuki, Sunarno. "Pembentukan Karakter Melalui Modifikasi Permainan dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani". Ilara. Vol. 11, No. 1. Juni, 2011.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial-Format-Format Kuantitatif* dan *Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press. 2001.

Chotimah, Chusnul dan Muhammad Fatturrohman. *Komplemen Menejemen Pendidikan Islam: Konsep Intregatif ManagemenPendidikan Islam.* Yogyakarta: Teras. 2014.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.

Fadlillah, Muhammad. *Pendidikan Karakter Usia Dini, Konsep dan Aplikasinya Dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2014

Faisal, S. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi* . Malang: YA3. t.th.

Ikbar, Yanuar. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif.* Bandung: PT Refika Aditama. 2012.

Jalaluddin. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.

Jalaludin. *Filsafat Pendidikan Islam: Tela'ah Sejarah dan Pemikiranya.* Jakarta: Kalam Mulia. 2011.

Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media. 2013.

Lubis , Johansyah dan Hendro Wardono. *Pencak Silat.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014.

Lubis, Johansyah. *Pencak Silat Panduan Praktis.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.

Maryono, O'ong. *Pencak Silat Merentang Waktu.* Yogyakarta: Galang. 2000.

Marzuki. *Metodologi Riset.* Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII. 1989.

Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BP. Migas. 2004.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung,: Remaja Rosdakarya. 2004.

Mukhlasin. *Manajemen Pendidikan Karakter Santri.* Lampung: Universitas Lampung: Tesis—Universitas Lampung. 2016.

Mulyana. *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.

Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter.* Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.

Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi. 2010.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Mulitidimensional.* Jakarta: Bumi Aksara. 2014.

Nahrawi, Imam dan Djoko Hartono. *Memberdayakan Pendidikan Spritual Pencak Silat.* Surabaya: Jagad 'Alimussirry. 2017.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT Bumi Aksara. 2005.

Navisah, Ilviatun. *Pendidikan Karakter dalam Keluarga.* Malang: Tesis—UIN Maulana Malik Ibrahim. 2016.

Puspita, Fulan. *Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan.* Yogyakarta: Tesis—UIN Sunan Kali Jaga.2015.

Rohadi, Subroto. *Kaidah-kaidah pencak silat seni.* Solo: CV Aneka. 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.

Santoso, Gempur. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Jakarta: Prestasi Pustaka. 2012.

Sarlito, Wirawan. *Teori-teori Psikologi Sosial.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.

Setyo Kriswanto, Erwin. *Pencak Silat.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta. 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009.

Sutarto, Ayu dan Mohamad Nur. *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Generasi Masa Depan*. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS. 2011.

Takdir Ilahi, Muhammad. *Revilitasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Undang-undang daan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. 2004.

Wiguna, Alivermana. *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish. 2014.

Jurnal dan Web

Brahmana Rangga Prastya, "Peran Exstra Kurukuler Pencak Silat Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja Di Sekolah", *Jurnal Buana Pendidikan,* Vol. 12, No. 22, Oktober, 2016

Listya Rani Aulia, "Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta". *Jurnal Kebijakan Pendidikan,* Vol. V, No. III. Agustus, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurchaili, “Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru”. *Jurnal* Pendidikan *dan Kebudayaan,* Vol. 16, No. III. Oktober, 2010.

Siswanto, “Pendidikan Karakter Berbasis Niai-nilai religius”. *Tadris,* Vol. 8, No. 1. Juni. 2013

Sunarno Basuki, “Pembentukan Karakter Melalui Modifikasi Permainan dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani”, *Ilara,* Vol. 11, No. 1. Juni, 2011

Taufiqqurrohman, “Pembentukan Karakter Mahasiswa dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam,” *Tadris,* Vol. 13, No. 1, Juni, 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id